



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENERAPAN PROGRAM TBM RUANG PUBLIK : STUDI  
KASUS DI DUA TBM@MALL**

**SKRIPSI**

**BAGUS ARIOWIBOWO**

**0806352536**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

**DEPOK**

**JULI, 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENERAPAN PROGRAM TBM RUANG PUBLIK : STUDI KASUS DI  
DUA TBM@MALL**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**BAGUS ARIOWIBOWO**

**0806352536**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

**DEPOK**

**JULI, 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 2 Juli 2012**



**Bagus Ariowibowo**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini dibuat dengan hasil jerih payah saya sendiri dan sumber yang berasal dari kutipan maupun rujukan telah saya nyatakan dengan benar

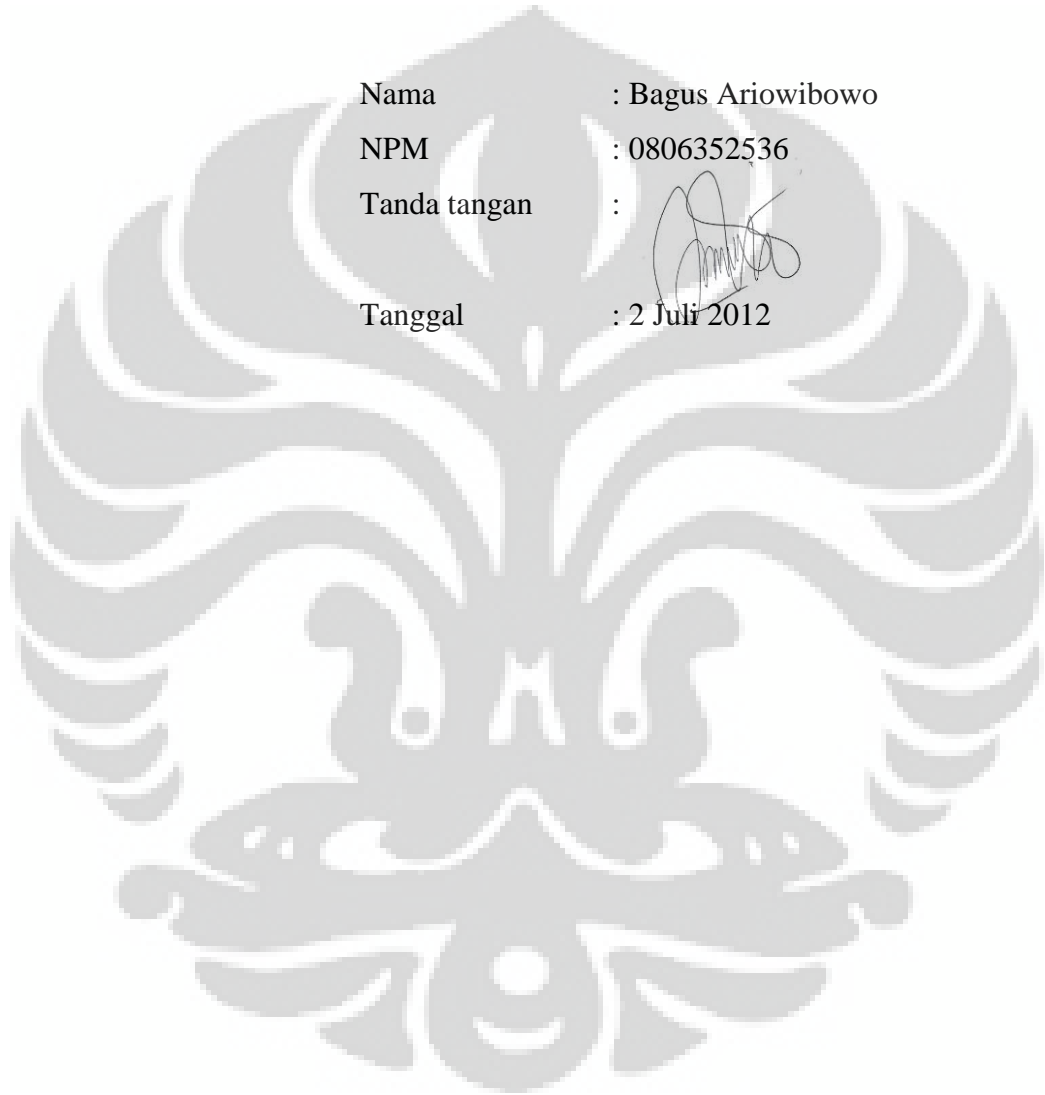
Nama : Bagus Ariowibowo

NPM : 0806352536

Tanda tangan :



Tanggal : 2 Juli 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Bagus Ariowibowo  
NPM : 0806352536  
Program Studi : Sarjana Ilmu Perpustakaan  
Judul Skripsi : Penerapan Program TBM Ruang Publik : Studi Kasus Di Dua TBM@Mall

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Fuad Gani, M. A.

Penguji : Dr. Laksmi, M.A

Penguji : Drs. Bambang Chidir, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

Oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan segala kenikmatan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Humaniora pada Program studi ilmu perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari siapapun selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, tentunya skripsi ini tidak akan selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Fuad Gani, M.A., sebagai dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini ;
2. Dr. Laksmi, M.A., selaku penguji, pembaca serta pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini ;
3. Bapak Drs. Bambang Chidir, M.Si., selaku penguji dan pembaca yang telah memberikan masukan dan arahan juga dalam penulisan skripsi ini ;
4. Ibu Siti Sumarningsih, selaku dosen pembimbing akademis selama 3 tahun pertama
5. Rekan-rekan sekaligus Informan yang terhormat di TBM@Mall Plaza Semanggi dan TBM@Mall Blok M Mall, Mbak Sita, Mas Ilham, Mas Fajrin, serta para pengguna TBM@Mall Terima kasih telah memberikan kemudahan dan dukungan kepada penulis pada saat penulisan skripsi ini. Semoga TBM@Mall bisa terus berkembang baik secara kuantitas maupun secara kualitas.
6. Bapak, mama, mas Aan dan Mbak Puji. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini. Skripsi ini untuk kalian.
7. Fine Puspa Rumdini. Terima kasih untuk dukungan kepada penulis bagaimanapun keadannya.

8. *Big Family of JIP 2008*. Tetap jaga silaturahmi yang sudah mulai tertata rapi terutama buat Kuku Bima/Peinkila FC jangan pernah berhenti main futsal walaupun kalian udah punya keluarga nanti ya :D

Depok, Juli 2012

Penulis,



Bagus Ariowibowo



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bagus Ariowibowo  
NPM : 0806352536  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya saya yang berjudul :

“Penerapan Program TBM Ruang Publik : Studi Kasus di Dua TBM@Mall”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Bagus Ariowibowo)



## ABSTRAK

Nama : Bagus Ariowibowo  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul Skripsi : Penerapan Program TBM Ruang Publik : Studi Kasus di  
Dua TBM@Mall

Penelitian ini membahas mengenai penerapan program TBM Ruang Publik di TBM@Mall Plaza Semanggi dan TBM@Mall Blok M Mall. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penerapan program TBM ruang publik dalam bidang layanan dan kegiatan TBM@Mall Plaza Semanggi dan TBM@Mall Blok M Mall. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan program TBM Ruang Publik kedua TBM yang menjadi tempat penelitian belum maksimal dalam memberikan layanan dan mengadakan kegiatan bagi para penggunanya, karena kedua TBM tersebut belum memberikan layanan dan mengadakan kegiatan seperti apa yang dianjurkan dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik. Hasil penelitian ini menyarankan bagi para pengelola TBM untuk lebih memahami Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik agar bisa memberikan pelayanan yang maksimal serta mengadakan kegiatan yang bermanfaat untuk penggunanya dan juga pengelola harus mampu memaksimalkan pendanaan yang telah diberikan untuk pengelolaan TBM@Mall.

Kata kunci : Taman Bacaan Masyarakat, Layanan Perpustakaan, TBM@Mall

## ABSTRACT

Name : Bagus Ariowibowo  
Study Program : Library Science  
Title : Implementation Public Space Community Reading Center  
Program : Case Study at Two TBM@Mall

This study discussing about the implementation Public Space Community Reading Center Program at TBM@Mall Plaza Semanggi and TBM@Mall Blok M Mall. The purpose of this research is to identify implementation Public Space Community Reading Center Program especially in the field of services and activities in both of place. Method used in this research is descriptive qualitative case studies. The conclusion of this study is the implementation Public Space Community Reading Center Program in both of place are not maximized in providing services and conducting activities for its users, because TBM is not yet providing services and conducting activities. The Researcher suggest that the managers could understand the Technical Guidelines for Application and Management of Public Space Community Reading Center in order to provide maximum service and conduct activities and managers must be able to maximize the funding that has been given to the TBM@Mall Management.

Kata kunci : Community Reading Center, Library Service, TBM@Mall

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN LITERATUR.....</b>	<b>6</b>
2.1 Taman Bacaan Masyarakat.....	6
2.1.1 Perpustakaan Umum.....	10
2.1.2 Perpustakaan di Pusat Perbelanjaan Modern.....	11
2.2 Jenis – Jenis Taman Bacaan Masyarakat .....	14
2.3 Layanan Taman Bacaan Masyarakat.....	17
2.4 Koleksi dan Fasilitas TBM.....	19
2.4.1 Koleksi TBM .....	19
2.4.2 Fasilitas TBM .....	20
2.5 Kegiatan TBM.....	21
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
3.1 Identifikasi Masalah Penelitian .....	24
3.2 Jenis Penelitian .....	25
3.3 Metode Penelitian.....	25
3.4 Tempat Penelitian.....	26
3.5 Subyek dan Obyek Penelitian.....	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.7 Teknik Pemilihan Informan.....	27
3.8 Metode Analisis Data .....	28
<b>BAB 4 PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>

4.1 Profil Tempat Penelitian.....	30
4.1.1 Profil TBM@Mall Plaza Semanggi.....	30
4.1.2 Profil TBM@Mal Blok M Mall.....	33
4.2 Latar belakang pendirian TBM .....	35
4.3 Pengguna TBM Ruang Publik.....	40
4.4 Layanan TBM Ruang Publik.....	42
4.4.1 Layanan Baca TBM Ruang Publik .....	42
4.4.2 Layanan Pembelajaran di TBM Ruang Publik. ....	48
4.5 Kegiatan di TBM Ruang Publik .....	51
4.5.1 Meningkatkan minat membaca dan kegemaran menulis.....	51
4.5.2 Memberikan keterampilan mengelola informasi .....	53
4.5.3 Mengembangkan kreatifitas anak .....	53
4.5.4 Menyelenggarakan diskusi tematik .....	55
4.5.5 Menyelenggarakan kegiatan literasi lainnya.....	57
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>58</b>
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Informan .....	28
---------------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran di TBM@Mall Blok M Mall .....	49
Gambar 4.2 Kegiatan Meningkatkan Kreativitas Anak di TBM@Mall Blok M Mall .....	55
Gambar 4.3 Diskusi Tematik di TBM@Mall Plaza Semanggi .....	56
Gambar 4.3 Diskusi Tematik di TBM@Mall Blok M Mall .....	57



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut peraturan gubernur DKI Jakarta nomor 169 tahun 2009 tentang Taman Bacaan Masyarakat mengungkapkan bahwa TBM adalah perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat. Perpustakaan umum merupakan pusat informasi lokal yang membuat segala jenis pengetahuan dan informasi menjadi tersedia untuk masyarakat (IFLA, 1994). Keberadaan perpustakaan umum di Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak. Tapi bila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia jumlah perpustakaan umum masih dirasa kurang. TBM sebagai salah satu jenis perpustakaan umum muncul untuk memberikan layanan ke masyarakat dengan memberikan akses ke sumber-sumber informasi yang dimiliki TBM. TBM merupakan wadah membaca yang didesain terbuka dan bahan bacaannya bersifat ringan, praktis sesuai dengan kebutuhan dari komunitas. Karena pada dasarnya konsep dari TBM adalah terbuka untuk umum maka TBM adalah istilah yang dapat dikaitkan dengan perpustakaan umum. Baik perpustakaan ataupun TBM selalu didirikan di tempat-tempat yang mudah diakses. Perpustakaan yang mudah diakses di sini dimaksudkan adalah perpustakaan dapat menyediakan sarana pembelajaran di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau dan dikunjungi oleh masyarakat luas seperti terminal, rumah sakit, pasar ataupun pusat perbelanjaan.

Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memfasilitasi pendirian TBM di tempat-tempat umum. Hal tersebut diwujudkan melalui program TBM Ruang Publik yang merupakan TBM yang diselenggarakan di ruang publik/tempat umum yang telah disebutkan di atas. Pencanangan program TBM Ruang Publik sejalan dengan implementasi dari Renstra Kemdiknas 2010-2014 yang menargetkan tiap kabupaten/kota memiliki minimal 10 unit TBM. Sehingga penyelenggaraan TBM di ruang publik ini dibiayai oleh APBN sebagai bentuk dukungan dari pemerintah dalam mendukung peningkatan minat baca dan kebiasaan membaca

Mal atau pusat perbelanjaan kini menjadi hal sangat menjamur. Terdapat perubahan paradigma terhadap cara berpikir masyarakat mengenai pusat perbelanjaan. Pusat perbelanjaan kini tidak hanya merupakan tempat belanja untuk pemenuhan kebutuhan hidup, tapi sudah meluas menjadi tempat dimana hampir semua orang berkumpul, tempat di mana gaya hidup berkembang, dan juga tempat di mana orang-orang mencari dan menikmati hiburan. Bercermin terhadap hal itulah maka penyelenggaraan TBM di pusat perbelanjaan merupakan alternatif terbaik pendirian TBM yang berprinsip mendekati pengguna. Tindakan nyata pendirian TBM tersebut diwujudkan melalui program TBM Ruang Publik.

TBM Ruang Publik yang didirikan di pusat perbelanjaan modern biasa disebut TBM@Mall. Sampai saat ini TBM@Mall sudah diselenggarakan di kota-kota besar di Indonesia, seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Makasar. Di Jakarta TBM@Mall hadir di Blok M Mall, Plaza Semanggi, dan Pejaten Plaza. Pemilihan lokasi TBM@Mall ini berpedoman kepada jumlah pengunjung dari Mall itu sendiri, jika dilihat secara kasat mata beberapa mall yang sudah memiliki taman bacaan adalah Mall yang letaknya strategis sehingga bisa dijangkau dan dikunjungi oleh masyarakat luas. Dengan adanya TBM@Mall ini adalah upaya yang ditujukan kepada masyarakat luas dengan tujuan agar masyarakat lebih gemar belajar dan membaca. Dengan adanya TBM@mall ini masyarakat diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dengan cara yang praktis dan juga fleksibel meskipun sambil berbelanja ataupun hanya sekedar jalan-jalan di mall.

Program TBM@Mall ini muncul atas kerjasama dari berbagai pihak. Pertama pemerintah dalam hal pembiayaan untuk program ini melalui program taman bacaan masyarakat di ruang publik. Kedua pengelola taman bacaan yang berasal dari berbagai macam kalangan namun dalam hal ini pengelola adalah tokoh masyarakat yang mempunyai yayasan, seperti contohnya untuk taman bacaan masyarakat di Blok M Mall dan Plaza Semanggi yang dikelola oleh yayasan Dewi Hughes International Foundation yang dimiliki oleh artis ibu Dewi Hughes. Dan yang terakhir adalah pengelola pusat perbelanjaan itu sendiri, karena kesemua TBM@Mall yang sudah ada merupakan salah satu bentuk CSR dari pengelola pusat perbelanjaan modern, contohnya adalah TBM@Mall kebanyakan



muncul di mall-mall dibawah manajemen Lippo Group yang memberikan CSR dengan menyediakan tempat secara cuma-cuma untuk pendirian TBM@Mall ini.

Penempatan taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan modern menjadikan taman bacaan tersebut berada di lokasi yang mudah diakses oleh masyarakat atau komunitas di sekitar pusat perbelanjaan tersebut ataupun masyarakat yang sedang berkunjung ke pusat perbelanjaan tersebut. Penempatan perpustakaan di pusat perbelanjaan ini dapat dilihat sebagai suatu upaya dalam peremajaan pemberian layanan perpustakaan ke tempat dimana banyak orang berkumpul dan beraktifitas. (Leadbeater, 2003).

## **1.2 Permasalahan**

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang dengan kondisi minat baca yang rendah. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Tapi faktor utama yang paling menyebabkan rendahnya minat baca adalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pengetahuan dari buku. Keterbatasan akses tersebut sebenarnya bisa diatasi oleh perpustakaan umum, tapi kenyataan di lapangan jumlah perpustakaan umum yang ada masih perlu ditambah untuk melayani seluruh segmen dari masyarakat Indonesia. Dan untuk membantu pelayanan untuk membuka akses terhadap informasi dan pengetahuan, dibuatlah suatu konsep perpustakaan yang ukurannya lebih kecil tapi berlokasi di dekat masyarakat. Konsep tersebut dinamakan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) .

Pendirian TBM diharapkan mampu menyediakan akses sarana pembelajaran yang merata, meluas dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut diwujudkan dengan menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan yang diharapkan bisa membantu pengunjung dari TBM untuk dapat melakukan kegiatan membaca dalam rangka belajar, mencari informasi, mencari hiburan yang bersifat edukatif ataupun hanya sekedar mengisi waktu luang. TBM didirikan di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan untuk memudahkan akses penggunaan TBM tersebut. Untuk membantu memfasilitasi pendirian TBM-TBM tersebut pemerintah merancang suatu program yang bernama TBM ruang publik.

TBM Ruang Publik merupakan program bantuan yang diberikan kepada TBM yang diselenggarakan di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, lingkungan rumah sakit, lingkungan terminal bis, lingkungan stasiun kereta api,

dan Bandara. Menyambut program bantuan tersebut *Dewi Hughes International Foundation* mengajukan diri untuk mendirikan TBM ruang publik. *DHIF* merintis pendirian TBM di pusat perbelanjaan modern. Sampai saat ini *DHIF* sudah mendirikan 4 TBM yang berada di pusat perbelanjaan yang berada di Jakarta, Banten dan Jawa Barat. *DHIF* merintis TBM di pusat perbelanjaan dengan maksud ingin merangkul masyarakat yang sedang berkunjung ke pusat perbelanjaan tersebut. TBM tersebut berdiri untuk mewujudkan program TBM ruang publik yang memberikan layanan membaca dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat pengunjung ruang publik tersebut, dalam hal ini pengunjung pusat perbelanjaan. Sehingga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan program TBM Ruang Publik pada TBM@Mall Plaza Semanggi dan TBM@Mall Blok M Mall . Fokus penelitian ini terbatas tentang penerapan layanan dan kegiatan yang dilakukan di kedua TBM@Mall yang menjadi tempat penelitian.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan program TBM ruang publik dalam bidang layanan dan kegiatan TBM@Mall Plaza Semanggi dan TBM@Mall Blok M Mall.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

#### **a. Akademis**

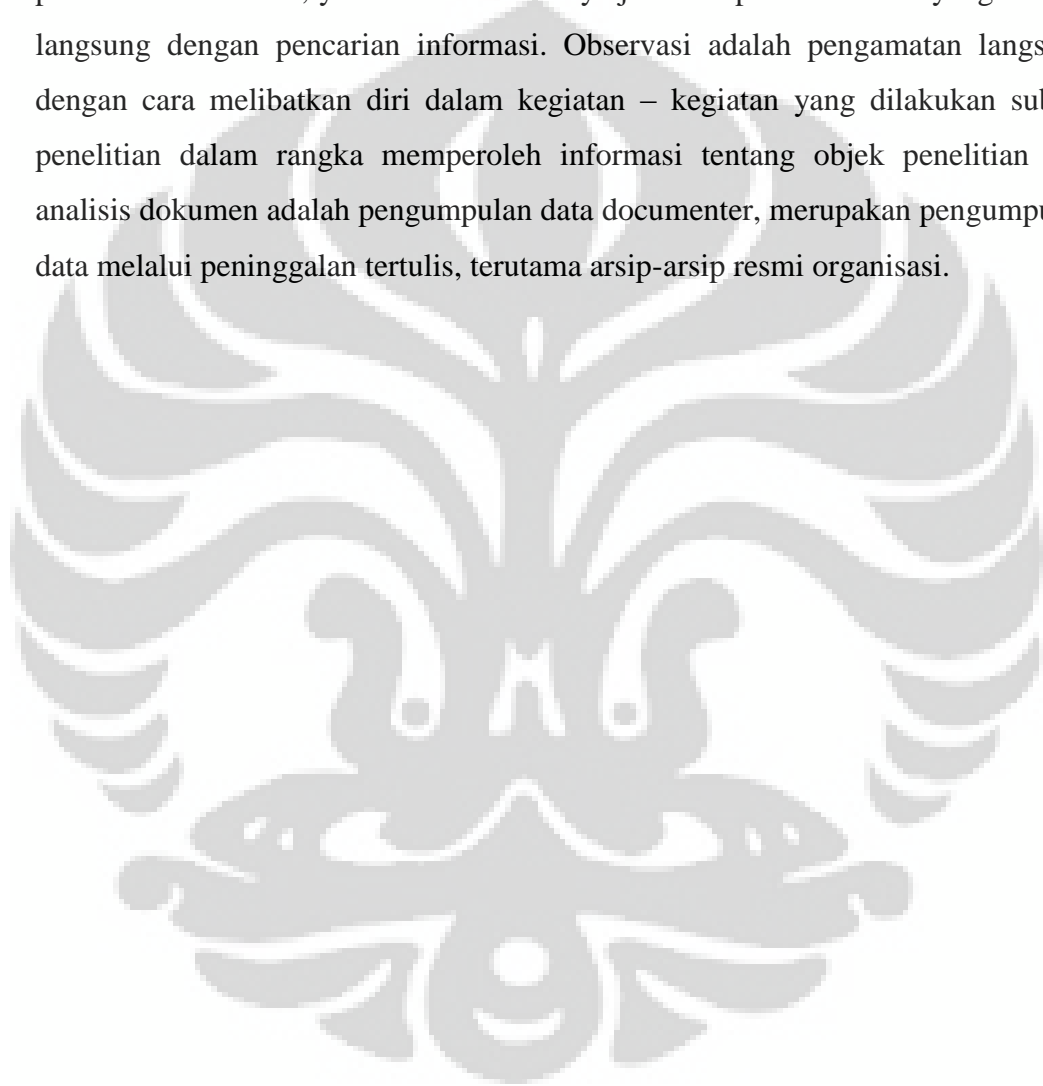
Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya wawasan pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam segi layanan dan kegiatan Taman Bacaan Masyarakat.

#### **b. Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengelola dari Taman Bacaan Masyarakat dalam mengembangkan layanan dan kegiatannya, khususnya para pengelola Taman Bacaan Masyarakat Ruang Publik ataupun orang-orang yang nantinya akan mendirikan Taman Bacaan Ruang Publik

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berupa studi kasus. Informan yang digunakan dalam penelitian adalah pengelola taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan modern, pengelola pusat perbelanjaan modern dan pengguna dari taman bacaan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi serta studi pustaka. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab kepada informan yang terlibat langsung dengan pencarian informasi. Observasi adalah pengamatan langsung dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian dan analisis dokumen adalah pengumpulan data documenter, merupakan pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama arsip-arsip resmi organisasi.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **2.1 Taman Bacaan Masyarakat**

Istilah taman bacaan pertama kali digunakan pada akhir abad 19 di Batavia, taman bacaan merujuk kepada suatu kegiatan peminjaman buku perpustakaan yang dikelola oleh peranakan cina di Batavia (Salmon, 1985 dalam Haklev, 2008). Selain itu istilah taman bacaan juga muncul sebagai pembaharuan dari Taman Pustaka Rakyat yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat pada masa pemerintahan presiden Soekarno (Kementrian Pendidikan Nasional, 2006). Lalu sebenarnya apa yang membedakan antara taman bacaan masyarakat dengan perpustakaan. Penggunaan istilah taman bacaan dianggap lebih menarik daripada perpustakaan karena “bayangan perpustakaan di masa lalu sebagai tempat yang serius, kotor, berdebu, dengan penjaga yang sudah tua dan berkacamata tebal (Kompas, 2 Juli 2007)” Jika istilah taman bacaan lebih menarik daripada istilah perpustakaan, maka hal itu tidak menjadi masalah (Somadikarta, 2007). Penggunaan istilah “taman baca”, “rumah baca”, “rumah pintar” menunjukkan bahwa pendiri perpustakaan tersebut ingin menyediakan tempat yang berbeda dengan perpustakaan pada umumnya yang kusam dan hanya menjadi gudang buku saja. Yang menjadi tujuan dari pengadaan perpustakaan ini adalah untuk mengembangkan minat baca masyarakat (Susanti, 2009).

Sedangkan penambahan kata masyarakat sendiri merupakan suatu penjelasan makna bahwa taman bacaan tersebut dikelola oleh masyarakat ataupun didirikan untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Seperti yang dikemukakan di petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan TBM ruang publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) bahwa taman bacaan masyarakat adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi buku, menulis dan kegiatan-kegiatan sejenis lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator. Dari penjelasan–

penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya taman bacaan masyarakat sebenarnya adalah perpustakaan, dalam hal ini perpustakaan yang dikelola oleh dan untuk masyarakat, perpustakaan komunitas. Perpustakaan komunitas diselenggarakan oleh sekolah, gereja (lembaga agama), atau kelompok masyarakat, tapi kebutuhan dari masyarakat adalah kepentingan utama dan koleksi serta layanan dari perpustakaan akan mewakili kebutuhan tersebut. Perpustakaan tersebut juga menyediakan layanan pendidikan informal seperti literasi informasi (Raseroka : 1994 dalam Dent, Valeda and Lauren Yannotta, 2005).

Ada berbagai hal yang melatarbelakangi tumbuhnya Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) TBM merupakan media dalam pengembangan budaya baca yang merupakan salah satu program pendidikan masyarakat yang bertujuan mengembangkan masyarakat berpengetahuan luas, berketrampilan dan maju. Dengan adanya TBM diharapkan masyarakat dapat termotivasi untuk meningkatkan kegemaran membaca dan belajar sebagai penunjang terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Sejalan dengan penjelasan di atas, Dent & Yannotta (2005) mengungkapkan bahwa TBM adalah suatu alternatif dari perpustakaan umum dalam menjamin ketersediaan bahan bacaan dan pengembangan minat baca masyarakat. Taman bacaan masyarakat dikelola dengan alasan untuk menyediakan koleksi atau materi bahan bacaan bagi orang – orang yang baru bisa membaca untuk membantu mereka tetap dan memperbaiki kemampuan membaca mereka, serta agar mereka terhindar untuk kembali ke kondisi awal dimana mereka belum bisa membaca (Direktori TBM tahun 2007, 2007).

Perpustakaan berbasis komunitas atau dalam hal ini taman bacaan masyarakat muncul sebagai bentuk kepedulian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar dengan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi (Ratri, 2007). Kebutuhan akan bahan bacaan dan akses terhadap informasi dalam berbagai format sebagai faktor yang memicu perpustakaan komunitas di Indonesia ini diawali oleh individu, lembaga institusi dan juga lembaga non-pemerintah. Terutama setelah tahun 1998 dimana masa pemerintahan Soeharto berakhir. Di masa itu disebut masa reformasi dimana

isu demokrasi dan hak asasi manusia berkembang pesat. Masyarakat mulai menyadari bahwa akses terhadap informasi dan keberadaan perpustakaan umum merupakan hak asasi manusia. Namun melihat perkembangan perpustakaan umum milik pemerintah berjalan lambat, terdapat beberapa individu dan lembaga yang memiliki inisiatif untuk mendirikan perpustakaan komunitas yang bisa diakses oleh seluruh masyarakat umum. Lembaga non pemerintah, tokoh masyarakat, mahasiswa dan beberapa organisasi keagamaan turut berkontribusi pada perkembangan perpustakaan komunitas. Mereka percaya bahwa dengan pendekatan perpustakaan yang tidak kaku dan ramah terhadap pengguna bisa mendatangkan hasil yang lebih maksimal. Lewat penyediaan ruang membaca, perpustakaan kecil atau sederhana, ataupun perpustakaan berjalan. Dengan tujuan utama untuk menjembatani jurang yang terdapat di masyarakat dengan informasi yang tersedia. Dalam beberapa tempat, layanan ini ditujukan untuk masyarakat tertentu seperti masyarakat di daerah konflik, kelompok marjinal (misalnya di daerah padat penduduk) ataupun daerah–daerah yang sulit untuk dijangkau. (Kamil, 2003). Adanya faktor ketidakpuasan terhadap perpustakaan umum karena kondisinya dinilai tidak memadai karena koleksi yang terbatas serta pelayanan yang kurang memadai (Salim & Pratiwi, 2005). Faktor ketidakpuasan ini diungkapkan pula oleh Ida Fajar Priyanto (2006) bahwa perpustakaan provinsi terkadang terletak di jalan raya sedikit memberikan masalah untuk anak–anak dalam mengunjungi perpustakaan. Jalanan yang ramai dan terkadang mengerikan membuat anak – anak agak kesulitan untuk mengunjungi perpustakaan. Di sisi lain, jam buka perpustakaan (jam 08.00 sampai jam 15.00) kurang mendukung anak–anak yang ingin berkunjung ke perpustakaan karena pada jam–jam seperti itu anak–anak masih sedang beraktifitas di sekolah.

Faktor lain yang melatarbelakangi kemunculan taman bacaan masyarakat adalah adanya keikutsertaan beberapa selebritis dalam pendirian taman baca. Salah satu contohnya adalah Yessy Gusman bersama yayasan buaatannya yang bernama Yayasan Bunda Yessy yang telah membangun beberapa taman baca di banyak tempat di Indonesia. Contoh lain adalah Ulfa Dwiyanti yang juga mendirikan taman baca. Penulis Dina Mariana juga ikut membangun taman bacaan di daerah sekitar Depok. Contoh terakhir adalah lewat Yayasan Hughes

International, Dewi Hughes juga ikut meluncurkan beberapa taman bacaan masyarakat. Bagi selebritis tersebut membuka taman bacaan menunjukkan bahwa mereka turut peduli dengan dunia pendidikan di Indonesia, selain itu akan menunjukkan gaya hidup mereka, bahwa membaca merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dari mereka. Tujuan utama dari mereka adalah ingin masyarakat luas meniru kebiasaan dan gaya hidup mereka terutama dalam bidang membaca. Alasan lain yang melatarbelakangi adanya individu-individu yang mendirikan taman bacaan adalah mereka sedang tidak bekerja. Contohnya ada beberapa orang yang sudah lulus menjadi sarjana dari suatu universitas, namun belum bekerja. Mereka mengumpulkan buku-buku semasa mereka sekolah dan kuliah, kemudian mereka mengadakan taman bacaan dengan harapan buku – buku yang mereka kumpulkan dapat digunakan oleh masyarakat luas. Ketika mereka nanti mendapatkan pekerjaan, kegiatan mereka di bidang perpustakaan akan terhenti, dan koleksinya disumbangkan ke komunitas lain ataupun ke perpustakaan lain.

Fenomena lain dalam pendirian taman bacaan dilakukan oleh para pejabat Indonesia. Contohnya adalah Asosiasi istri Kabinet Republik Indonesia juga pernah mendirikan sejumlah rumah baca dan meluncurkan perpustakaan bergerak seperti mobil pintar, motor pintar, kapal pintar. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri serta memberikan pelayanan dalam bidang bacaan ke masyarakat. Terakhir fenomena munculnya perpustakaan komunitas atau taman bacaan masyarakat dikarenakan bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari organisasi atau perusahaan, contohnya Coca Cola Foundation dan Pertamina. Beberapa perusahaan juga bekerja sama dengan lembaga setempat dalam pendirian taman baca (Sulistiyono Basuki, 2008). Peran serta pemerintah dalam pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat dimulai lewat dukungan *Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen Pendidikan NonFormal dan Informal, Subdit Keaksaraan*. Lewat bantuan pemerintah inilah jumlah taman bacaan yang ada semakin meningkat. Pada tahun 1992, Ace Suryadi Direktur Jendral Pendidikan Non-Formal dan Informal mengungkapkan bahwa terdapat 190 Taman Bacaan Masyarakat baru yang muncul untuk melayani masyarakat. Jumlah tersebut semakin meningkat dari

tahun ke tahun, bahwa mereka terlihat tumbuh hingga mencapai 7000 unit (Bella : 2007). Rencana untuk terus memperbanyak jumlah dari Taman Bacaan Masyarakat terus ditingkatkan, salah satunya dapat terlihat dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 48 tahun 2010 tentang rencana strategis (Renstra) Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014 menetapkan target pada tahun 2012 sebanyak 47% kabupaten/kota di Indonesia memiliki 10 unit TBM.

### 2.1.1 Perpustakaan Umum

International Federations of Library Associations and Institutions (1997) mendefinisikan perpustakaan umum (*public library*) adalah sebuah organisasi yang didirikan, didukung dan didanai oleh masyarakat, baik melalui pemerintah lokal, provinsi, nasional, ataupun organisasi berbasis komunitas. Perpustakaan umum menyediakan akses ke pengetahuan, informasi dan karya-karya imajinatif lewat sumber-sumber dan layanannya dan secara tersedia untuk setiap anggota dari komunitas tanpa membedakan ras, bangsa, umur, jenis kelamin, agama, bahasa, keterbatasan fisik, ekonomi ataupun status pekerjaan.

Definisi lain yang diungkapkan oleh Kathleen de la Pena Mccook (2004) perpustakaan umum adalah entitas yang didirikan berdasarkan peraturan atau hukum Negara untuk melayani masyarakat dan menyediakan hal-hal seperti 1) Koleksi yang terorganisir baik tercetak atau koleksi perpustakaan lainnya, atau kombinasi keduanya; 2) Staff yang dibayar; 3) Fasilitas-fasilitas penting untuk mendukung kegiatan seperti koleksi dan staff; dan 4) Didanai sebagian atau seluruhnya oleh pajak.

Sulitiyo Basuki (1993) mengungkapkan bahwa definisi Perpustakaan umum secara singkat adalah perpustakaan yang dibiayai oleh dana umum (anggaran pemerintah, pajak) yang terbuka untuk umum, tanpa membedakan status sosial, lazimnya jasa yang diberikan secara cuma-cuma. Dari definisi-definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya perpustakaan umum adalah sebuah instansi yang diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat umum, tanpa membedakan status sosial (baik itu pendidikan, ekonomi, dan sebagainya) orang tersebut di masyarakat. Perpustakaan umum diselenggarakan berdasarkan peraturan atau undang-undang yang berlaku di daerah tersebut, dan



dalam pendanaannya perpustakaan umum baik sebagian atau seluruhnya didanai oleh dana umum/publik.

Berdasarkan definisi – definisi tersebut disadari terdapat karakteristik yang membedakan antara perpustakaan umum dengan jenis perpustakaan lainnya. Karakteristik perpustakaan umum menurut Richard E. Rubin (2004) adalah sebagai berikut

1. Dibiayai oleh dana umum. Perpustakaan umum biasanya dibiayai oleh dana, meskipun dalam beberapa tahun terakhir terdapat perbedaan. Perpustakaan yang ada sekarang terkadang disponsori atau disubsidi oleh masyarakat, organisasi, atau keluarga kerajaan/pejabat.
2. Terbuka untuk umum. Prinsip utama dari perpustakaan umum adalah terbuka untuk setiap orang di dalam masyarakat.
3. Sukarela. Para pengunjung dari perpustakaan umum tidak dipaksa untuk datang; penggunaan perpustakaan tergantung dari mereka sendiri. Rasa sukarela ini adalah bagian yang mendasari bahwa pengembangan diri dianggap nilai penting dalam masyarakat
4. Didirikan berdasarkan hukum negara. Bahwa kunci utama dari pendirian perpustakaan umum karena adanya undang-undang atau peraturan dari daerah perpustakaan umum itu berdiri, karena dibiayai oleh anggaran pemerintah.
5. Menyediakan layanan secara cuma – cuma. Walaupun beberapa perpustakaan menarik biaya untuk layanan pengkopian koleksi dan pinjam antar perpustakaan, kebanyakan layanan yang diberikan di perpustakaan disediakan secara cuma-cuma.

### **2.1.2 Perpustakaan di Pusat Perbelanjaan Modern**

Department for Culture, Media, Sport (1999) mengungkapkan bahwa pengelola perpustakaan harus sadar akan layanan seperti apa yang bisa mempertemukan kebutuhan seluruh masyarakat, pengelola perpustakaan juga harus berkonsultasi dan melibatkan masyarakat untuk memastikan kebutuhan mereka, perpustakaan harus berlokasi dimana ia dibutuhkan, namun sebisa

mungkin dibangun di fasilitas yang telah tersedia, jam buka harus lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, perpustakaan harus mengembangkan perannya sebagai pusat informasi masyarakat, perpustakaan harus menyadari kemungkinan pemindahan lokasi untuk pengembangan perpustakaan. Untuk itulah dipandang perlu bahwa perpustakaan diselenggarakan di lokasi – lokasi dimana banyak orang berkumpul. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan ketersediaan dan memperluas akses yang luas dan merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat dalam bidang bahan bacaan yang murah, mudah, serta sesuai dengan kebutuhan baca dan kebutuhan nyata. Implementasinya adalah menyediakan Taman Bacaan Masyarakat di tempat – tempat umum yang dapat dengan mudah dikunjungi dan dijangkau masyarakat luas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Dalam Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2006) program TBM ada untuk meningkatkan minat baca dan budaya baca masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya, menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat, mendukung peningkatan kemampuan aksarawan baru dalam Pemberantasan Buta Aksara sehingga tidak menjadi buta aksara kembali. Sejalan dengan pedoman tersebut. Penyelenggaraan TBM Ruang Publik dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang merata, meluas dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Adapun tujuan dari TBM Ruang Publik menurut Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) adalah :

1. Menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan yang dapat membantu pengunjung ruang publik untuk dapat melakukan kegiatan membaca dalam rangka belajar, mencari informasi, mencari hiburan edukatif, atau hanya sekedar mengisi waktu luang.
2. Menumbuhkembangkan kegemaran membaca dan menulis
3. Membina dan meningkatkan minat baca masyarakat melalui kegiatan – kegiatan literasi,
4. Mendorong pembudayaan kegemaran membaca masyarakat.

Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat ruang publik yang dimaksudkan di sini adalah tempat – tempat umum seperti pusat perbelanjaan, lingkungan rumah sakit, lingkungan terminal bus, stasiun kereta api, bandara, dan sebagainya. Namun dalam penelitian kali ini yang menjadi fokus penelitian adalah

TBM di Pusat Perbelanjaan. Penyelenggaraan TBM di pusat perbelanjaan diperlukan karena ada perubahan paradigma terhadap pusat perbelanjaan. Pusat perbelanjaan tidak hanya sekedar tempat belanja namun sudah bergeser menjadi (1) pusat peradaban; (2) gaya hidup; dan (3) tempat mencari hiburan. Ellen Forsyth (2006), dalam penelitiannya yang berjudul *Retail therapy or social inclusion? Public library in shopping centres* mengungkapkan bahwa menempatkan Perpustakaan di pusat perbelanjaan membawa layanan perpustakaan ke area dimana terdapat banyak orang. Lokasi ini bisa digunakan jika lokasi tersebut dirasa yang paling sesuai dengan masyarakat. Sehingga perpustakaan bisa menjadi pusat dari masyarakat.

Perpustakaan yang ditempatkan di pusat perbelanjaan dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran pengguna terhadap kelebihan – kelebihan (baik langsung ataupun tak langsung) layanan yang potensial untuk para penggunanya, Kelebihan tersebut bertujuan meningkatkan ekspektasi dari kehadiran perpustakaan dan meningkatkan penggunaan dari layanan perpustakaan. Faktor – faktor seperti tipe, ukuran dan lokasi dari perpustakaan dan pusat perbelanjaan dan tampilan perpustakaan, pola penggunaan dan fasilitas yang disediakan akan berpengaruh terhadap keberadaan perpustakaan tersebut. Sebagai contoh perpustakaan dengan fasilitas yang lebih baru atau lebih baik akan membawa lebih banyak orang dan dapat meningkatkan imej dari perpustakaan. Lokasi perpustakaan di dalam pusat perbelanjaan dapat menguntungkan pusat perbelanjaan karena perpustakaan membawa orang – orang mendatangi pusat perbelanjaan tersebut, atau membuat orang – orang yang akan menuju perpustakaan akan melewati toko – toko di pusat perbelanjaan tersebut. (Anne Morris dan Anna Brown : 2004)

Ada banyak dampak yang akan muncul dengan adanya perpustakaan di pusat perbelanjaan. Dampak positifnya adalah bahwa terdapat peningkatan penggunaan yang terjadi ketika perpustakaan dipindahkan ke pusat perbelanjaan modern. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anne Morris dan Anna Brown (2004) menemukan bahwa ketika perpustakaan dipindahkan di Edmonton Green (suatu pusat perbelanjaan di Inggris) terjadi lonjakan jumlah peminjaman yang terjadi di perpustakaan tersebut. Selain itu temuan lain mengungkapkan bahwa perpustakaan di pusat perbelanjaan membantu meningkatkan kualitas hidup dari

masyarakat sekitar. Perpustakaan di pusat perbelanjaan bisa berkontribusi untuk regenerasi masyarakat lokal dengan menyediakan informasi-informasi lowongan kerja untuk orang-orang yang belum bekerja, selain itu perpustakaan juga bisa mengadakan kegiatan kultural seperti seminar atau even budaya. Namun terdapat juga kerugian yang didapat dengan mendirikan perpustakaan di pusat perbelanjaan. Seperti contoh yang cukup merugikan perpustakaan adalah sewa tempat di pusat perbelanjaan terhitung cukup mahal untuk sebuah lembaga yang melayani kepentingan publik. Kemudian lokasi yang disediakan pihak pusat perbelanjaan terkadang tidak cocok. Perpustakaan biasanya ditempatkan di lokasi-lokasi yang kurang baik untuk diakses di dalam pusat perbelanjaan, misalkan di lantai atas atau malah di basement. Lokasi tersebut mengakibatkan masalah visibilitas (perpustakaan tidak terlihat) ataupun masalah aksesibilitas (perlu usaha lebih untuk mengakses tempat tersebut). Kerugian yang terakhir adalah mendirikan perpustakaan di pusat perbelanjaan memungkinkan menyingkirkan pengguna-pengguna dari kaum marjinal yang merasa tidak diterima di pusat perbelanjaan karena tidak memiliki uang.

## 2.2 Jenis – Jenis Taman Bacaan Masyarakat

Dalam papernya yang berjudul *The Rise and Growth of NGO's-and-community –sponsored-libraries in Indonesia's post president Soeharto period, an instanst phenomena*, Sulistiyo Basuki (2008) mengungkapkan bahwa terdapat empat kategori pembagian perpustakaan komunitas yaitu :

### a. Perpustakaan yang dikelola oleh individu atau keluarga

Perpustakaan untuk kategori yang pertama ini biasanya dikelola oleh seseorang yang mempunyai kedudukan cukup tinggi atau dapat dikatakan tokoh masyarakat di suatu daerah. Bisa juga didirikan oleh pejabat beserta keluarganya. Pendirian perpustakaan ini biasanya ditujukan untuk masyarakat sekitar tempat orang atau keluarga tersebut hidup. Umumnya koleksi berasal dari koleksi pribadi, namun bisa juga merupakan sumbangan dari berbagai pihak tergantung hubungan kedekatan orang tersebut dengan penyumbang dari buku – buku tersebut. Selain itu ada juga tokoh – tokoh yang mempunyai latar bidang akademik yang bagus

sehingga memiliki ruang pribadi yang difungsikan sebagai perpustakaan untuk masyarakat. Contohnya Prof. Doddy Tisnamidjaja di Bandung koleksi fisika dan sainsnya, serta penulis N.H. Dini yang membuka taman bacaan untuk masyarakat di Semarang, Jawa Tengah

Ada juga contoh lain yaitu seseorang ibu bernama Kiswanti yang tinggal di daerah Lebak Wangi, Bogor. Beliau berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya sejauh lima kilometer menggunakan sepeda onthelnya sambil membawa buku – buku yang ia miliki untuk diperkenalkan dan dipergunakan oleh masyarakat. Selain itu ia juga memiliki perpustakaan sederhana yang terdapat di rumahnya yang juga berfungsi sebagai toko kelontong. Di rumahnya ia memiliki buku – buku yang jumlahnya cukup banyak. Buku – buku tersebut mencapai jumlah ratusan. Beliau memperoleh buku – buku tersebut ketika bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Alih – alih meminta gaji, beliau mengganti gajinya dengan bayaran berupa buku. Perpustakaan tersebut dikenal oleh masyarakat sekitar dengan nama Warabal atau Warung Lebak Wangi.

b. Perpustakaan yang dikelola oleh *Non-Government-Organization* atau LSM

Semenjak kemunduran diri presiden Soeharto pada tahun 1998, Indonesia memasuki zaman reformasi dimana kebebasan dan demokrasi menjadi isu yang berkembang pesat. Semenjak masa reformasi pergerakan LSM – LSM semakin berkembang pesat. LSM bergerak untuk mendukung peningkatan kehidupan masyarakat terutama target dari LSM itu sendiri. Salah satu bentuk aktifitas kegiatan mereka adalah penyelenggaraan perpustakaan ataupun taman bacaan. Banyak sekali contoh perpustakaan ataupun taman bacaan yang diselenggarakan oleh LSM. Seperti Rumah Dunia yang didirikan sastrawan dan budayawan banten, dipelopori oleh Golagong dan istrinya, Tias Titanka. Komunitas penulis Forum Lingkar Pena (FLP) yang mendirikan rumah cahaya di depok, Jawa Barat, Penjaringan, Jakarta Utara dan Jatipadang Jakarta Selatan. Komunitas Peduli Kampung Halaman (KALAM) yang mendirikan Kedai Baca Sanggar Barudak, Yayasan Nurani Dunia yang mendirikan perpustakaan terapung di Jakarta Utara, Sanggar Daun (Sanggar dari Kami untuk

Negeri) yang dibentuk oleh remaja – remaja Karang Taruna di kawasan Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Dan masih banyak contoh perpustakaan yang diselenggarakan oleh LSM yang ditujukan untuk masyarakat sekitar.

c. Perpustakaan yang diadakan sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility*

Perpustakaan untuk jenis yang ini umumnya diadakan oleh perusahaan – perusahaan baik milik Negara ataupun swasta lewat kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Pentingnya *Corporate Social Responsibility* atau CSR dipertegas lewat Undang – Undang no. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Di Undang – undang tersebut dijelaskan bahwa CSR bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perseroan itu sendiri, komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya. Praktik penerapan CSR di perpustakaan yang dilakukan oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi empat model penerapan yaitu (1) pengembangan perpustakaan atau taman bacaan masyarakat, sebab menurut Sutarno (2003) keberadaan suatu perpustakaan di dalam suatu komunitas masyarakat salah satunya dapat terwujud apabila ada keinginan dari suatu organisasi, lembaga atau pemimpin selaku penanggung jawab institusi di suatu wilayah untuk membangun perpustakaan. (2) Pengumpulan buku untuk perpustakaan. Pengumpulan buku yang dipelopori oleh perusahaan terutama lewat karyawan beserta mitra kerja dari perusahaan tersebut. Pengumpulan buku ini dijalankan lewat mengumpulkan buku – buku yang sudah tidak digunakan lagi oleh pemiliknya, baik itu buku pelajaran ataupun buku cerita anak – anak. (3) Berpartisipasi di perpustakaan milik pemerintah ataupun perguruan tinggi. Upaya ini dapat dimanfaatkan lewat pengembangan perpustakaan umum milik pemerintah ataupun perpustakaan perguruan tinggi, baik lewat pengadaan koleksi ataupun pendirian *corporate corner* di perpustakaan tersebut; dan (4) memfasilitasi wisata edukasi bagi pelajar, dengan merangsang mereka untuk mengunjungi perpustakaan. Apalagi dengan

kondisi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di pedesaan masih jauh aksesnya ke perpustakaan modern. Dengan menerapkan CSR lewat pengembangan perpustakaan, maka perusahaan sudah menanam investasi jangka panjang. Karena perpustakaan akan membantu masyarakat, khususnya para pelajar dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keilmuan. Sehingga di masa yang akan datang akan tercipta SDM yang lebih berkualitas dan berdaya saing tinggi. Selain itu pencitraan positif perusahaan ke masyarakat akan terus berjalan secara berkesinambungan (M. Badri : 2011).

d. Perpustakaan yang diselenggarakan atas inisiatif pemerintah

Untuk jenis yang terakhir ini, sering mendapat istilah taman bacaan masyarakat. Di tahun 1950-an terdapat suatu program pemberian layanan perpustakaan untuk para masyarakat dalam rangka pembudayaan kebiasaan membaca. Program tersebut dirintis oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Program tersebut bernama awal Taman Pustaka Rakyat (Departemen Pendidikan Nasional : 2006). Kemudian sejalan dengan pergantian pemerintahan terjadi perubahan nama untuk program tersebut. Dimulai sejak tahun 1992/1993 program tersebut lebih dikenal sebagai Taman Bacaan Masyarakat, yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Formal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional. Untuk program ini pemerintah telah memfasilitasi pengembangan Taman Bacaan Masyarakat dengan memberikan dana bantuan khusus. Meskipun jumlah TBM yang mendapat dana bantuan ini terbatas, namun harus dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan minat baca masyarakat. Oleh karena itulah Pemerintah lebih fokus mendirikan TBM di wilayah – wilayah dimana masyarakat masih banyak yang menderita buta aksara (Sulistiyo-Basuki : 2008)

### **2.3 Layanan Taman Bacaan Masyarakat**

Taman bacaan masyarakat berdiri untuk melayani kebutuhan masyarakat dan tentunya layanan yang akan diberikan berdasarkan kondisi dan situasi masyarakat yang memanfaatkan Taman bacaan masyarakat. Misalnya saja perlu adanya

pemilihan bahan bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, jam buka TBM yang hendaknya menyesuaikan waktu-waktu dimana masyarakat lebih membutuhkan bahan bacaan ataupun layanan seperti waktu istirahat atau waktu libur atau kapanpun dibutuhkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Selain pengelola TBM diharapkan menjadi motivator dalam artian dituntut kreatifitasnya dalam rangka memberikan layanan dan mendorong masyarakat untuk mau dan meningkatkan keterampilan membaca (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Layanan yang dapat diberikan oleh TBM menurut Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) antara lain :

- a) Membaca di tempat, agar pengunjung mau dan gemar membaca di TBM maka bahan bacaan yang disediakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dari pengguna. Dengan menemukan serta mengenali minat dan karakteristik pengguna diharapkan TBM bisa menyediakan koleksi bahan bacaan yang tepat.
- b) Pembelajaran, lewat berbagai pendekatan antara lain :
  - Membacakan buku dan/atau mendongeng untuk anak usia dini
  - Membimbing belajar membaca, menulis, menghitung dan berkomunikasi.
  - Membimbing teknik membaca cepat (*scanning dan skimming*)
  - Menemukan kalimat dan kata kunci dari bacaan.
  - Lomba-lomba, seperti cerdas cermat, kemampuan membaca dan menceritakan kembali cerita, menulis cerpen, mendongeng, pidato, dsb.
- c) Kegiatan Literasi dan Praktik Keterampilan, seperti diskusi tematik, bedah buku, temu penulis, latihan jurnalis, nonton film bareng, pelatihan berketerampilan fungsional.



## 2.4 Koleksi dan Fasilitas TBM

### 2.4.1 Koleksi TBM

Taman Bacaan Masyarakat atau TBM sangat identik dengan kata baca, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa TBM muncul untuk meningkatkan minat serta kebiasaan membaca masyarakat sekitar TBM tersebut hidup. Karena itulah koleksi menjadi unsur yang sangat penting bagi TBM. Menurut buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) Jumlah koleksi TBM minimal 300 judul, terdiri atas buku, majalah, surat kabar, leaflet dan bahan audio visual. Isi dari TBM tersebut diharapkan 40% bahan bacaan hiburan, 30% ilmu pengetahuan praktis, sedang sisanya 30% adalah ilmu-ilmu lainnya seperti agama, politik, kesenian, hukum, pendidikan (disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat)

Koleksi di TBM adalah cerminan dari masyarakat sekitar, oleh karena itulah koleksi di TBM harus selalu berdasarkan kebutuhan pengguna TBM dan bukan karena hadiah atau pilihan orang-orang yang kurang mengetahui manfaat dari TBM. Untuk dapat mewujudkan kesesuaian antara koleksi yang dimiliki TBM dengan kebutuhan dari masyarakat maka yang harus dilakukan adalah memahami profil masyarakat, identifikasi kebutuhan dipadukan dengan tujuan TBM sehingga menghasilkan perencanaan pengadaan koleksi yang baik dan tepat. Untuk itulah diperlukan kriteria bahan baca untuk TBM, berikut adalah kriteria bahan bacaan yang terdapat di panduan penyelenggaraan TBM (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) :

- Sesuai dengan kemampuan belajar masyarakat dan atau kelompok belajar;
- Dapat memotivasi dan membantu masyarakat dan atau kelompok belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca;
- Tertuju pada masalah nyata dan kebutuhan masyarakat/pengguna.

Melalui tahapan yang dilakukan di atas diharapkan TBM memiliki bahan bacaan yang beraneka ragam dan sesuai dengan kebutuhan serta selalu berganti-ganti atau bahan bacaan terkini (up to date). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) bahan bacaan yang ada di TBM dikumpulkan oleh TBM bisa

diperoleh dari berbagai cara. Sumber pengumpulan bahan bacaan bisa lewat penjalinan kerja sama dengan instansi terkait, penerbit, LSM, dunia usaha, perseorangan/filantropi dan insitusi luar negeri. Cara lain melalui penggalangan partisipasi masyarakat, baik secara individu ataupun secara berkelompok lewat kegiatan-kegiatan tertentu. Usaha lain adalah lewat pertukaran bahan bacaan antar TBM, melalui pertukaran ini diharapkan koleksi dalam jangka waktu tertentu akan mendapatkan penyegaran agar tidak bosan. Kemudian cara lain adalah lewat sumbangan dari Perpustakaan dan penitipan koleksi pribadi milik perseorangan. Melalui cara-cara tersebut diharapkan TBM memiliki koleksi yang tidak hanya kaya namun juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Karena koleksi TBM tidak harus kaya namun harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar sehingga TBM bisa menjadi cerminan dari masyarakat sekitar.

#### **2.4.2 Fasilitas TBM**

Fasilitas berfungsi untuk melengkapi pelayanan yang diberikan oleh TBM. Fasilitas dan prasarana bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menggunakan TBM. Dalam Juknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) untuk membantu melaksanakan fungsinya sebagai sumber belajar, sumber informasi, dan tempat rekreasi edukatif TBM ruang publik harus dilengkapi dengan komponen-komponen seperti rak/almari buku, display buku baru, rak majalah, gantungan koran, meja kerja, fasilitas untuk membaca seperti meja baca/bangku, alas duduk (karpet/tikar) dan kacamata baca, panggung kecil, permainan edukatif, dan akses internet.

Fasilitas di TBM dapat menjadi daya tarik agar TBM@Mall Blok M Mallisa menarik perhatian masyarakat. Oleh karena itulah TBM walaupun kecil harus diupayakan nyaman, rapi dan menarik sehingga membuat betah penggna dan bahkan mampu mengundang pengnjung baru. Kemudian peralatan yang tersedia selalu dipelihara, misalkan apabila TBM tidak bisa menyediakan meja dan kursi baca, maka alas tikar dapat digunakan sebagai tempat duduk penggunanya. Masing-masing TBM memiliki cara tersendiri ntuk menambah menarik dan semaraknya TBM sehingga masyarakat akan terus mengunjunginya. Kemudian hal lain yang hars diperhatikan berikutnya adalah penerangan yang cukup dan

sirkulasi udara yang lancar untuk mendukung kegiatan serta membuat pengguna nyaman ketika menggunakan TBM.

## **2.5 Kegiatan TBM**

Layanan TBM tidak hanya terbatas pada peminjaman buku baik untuk dibaca di tempat ataupun dipinjam pulang, akan tetapi TBM juga bisa melakukan berbagai kegiatan. TBM bisa berperan sebagai alternatif pusat pembelajaran. Dalam manifesto perpustakaan umum (UNESCO/IFLA, 1994) perpustakaan umum harus mampu mendukung pendidikan sebaik pendidikan formal di semua tingkatan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat belajar . Peran ini berhubungan dengan kebutuhan pendidikan, terutama akses untuk pendidikan sepanjang hayat. Akses ke pendidikan berhubungan dengan demokrasi dan, sejak peran ini ada di perpustakaan (Ragnar Audunson, 1999). Untuk menjalankan perannya sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan, perpustakaan harus mampu menyediakan sumber-sumber belajar untuk mendukung pembelajaran baik itu formal ataupun informal. Selain itu juga harus bisa membantu pengguna untuk menggunakan sumber-sumber belajar tersebut secara efektif seperti menyediakan fasilitas yang membuat seseorang bisa belajar didalamnya. Perpustakaan umum juga menyediakan sumber-sumber untuk mendukung kegiatan literasi dan pengembangan kemampuan hidup. Sebagai tambahan, perpustakaan umum juga harus menyediakan fasilitas pendidikan bagi pelajar yang kurang atau tidak memiliki akses terhadap fasilitas tersebut di rumah (IFLA, 1997). Perpustakaan juga bisa menjadi tempat belajar yang praktis, berkesinambungan dan murah untuk mereka yang sudah meninggalkan bangku sekolah (Sulistiyo-Basuki, 1993 : 29)

Perpustakaan umum juga bisa berkontribusi untuk kehidupan sehari-hari serta pengembangan sosial ekonomi dengan cara terlibat menyediakan informasi untuk masyarakat yang masih berkembang, misalnya berbentuk pelatihan-pelatihan kemampuan dasar, pendidikan dasar untuk remaja, ataupun program penyuluhan tentang kesehatan seperti HIV/AIDS. Untuk masyarakat yang kondisi melek hurufnya masih rendah, perpustakaan umum juga wajib menyediakan layanan untuk orang – orang yang masih buta huruf. (IFLA, 1997) . Menurut buku petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan TBM ruang publik (Kementrian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di TBM antara lain adalah :

1. Meningkatkan minat membaca dan kegemaran menulis

TBM@Mall dapat dijadikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan seperti mengadakan *story telling*, mendiskusikan buku-buku dengan tema tertentu, mempresentasikan bacaan yang menarik, ataupun kegiatan-kegiatan sederhana seperti bermain *scrabble* dan teka teki silang. Aktifitas yang lebih lanjut yang lebih menggairahkan adalah ketika sudah meningkat ke tahap proyek menulis yang sedang dilakukan salah satu pengguna TBM@Mall. Penulisan adalah tingkat lanjut dari aktifitas membaca dimana individu menuangkan gagasannya dan dikembangkan menjadi buku, baik itu fiksi maupun non-fiksi. Pengguna TBM@Mall yang lain bisa mengambil peran mengkritisi gagasan-gagasan dari yang sedang melakukan penulisan dan bisa membandingkan dengan buku-buku lain yang telah mereka baca dan ada di koleksi TBM@Mall.

2. Memberikan keterampilan mengelola informasi

Salah satu tugas penting dari TBM@Mall adalah untuk memprakarsai dan melakukan berbagai program literasi informasi. TBM harus mengajarkan masyarakat bagaimana cara untuk mengembangkan kemampuan untuk mengalokasi, mensintesis, dan memadukan informasi dan pengetahuan baru. Informasi dan pengetahuan tersebut bersumber dari semua disiplin ilmu dan sumber daya TBM@Mall yang ada (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Melalui pengajaran untuk memilih informasi yang relevan dan bermutu dari sumber-sumber informasi baik itu buku ataupun dari internet.

3. Mengembangkan kreatifitas anak

TBM@Mall merupakan tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk beraktifitas. Oleh karenanya TBM@Mall harus menyediakan kegiatan yang dapat dinikmati anak sekaligus mengembangkan daya kreatifitas mereka. Beberapa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas anak antara

lain kegiatan yang melatih imajinasi seperti mendongeng, menggambar; kegiatan yang melatih kemampuan matematis dan motorik seperti kelas origami dan puzzle; kegiatan yang melatih kemampuan sosialisasi anak dengan anak lainnya seperti nonton bareng; dan kegiatan-kegiatan yang bersifat kompetitif seperti lomba-lomba.

#### 4. Menyelenggarakan diskusi tematik

TBM@Mall dapat menyelenggarakan berbagai acara diskusi tematik yang akan membahas suatu tren atau topik baru yang sedang berkembang di masyarakat saat itu. TBM@Mall dapat mengundang nara sumber yang terkait dengan hal tersebut untuk mengupas tren/isu atau topik tersebut. Dengan melakukan kegiatan ini, TBM@Mall dapat menjadi fasilitator bagi pengunjung pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk secara *up to date* mendiskusikannya sebagai sarana untuk menambah dan memperdalam pemahaman akan suatu tren atau topik baru tersebut. Beberapa kegiatan diskusi tematik lainnya yang dapat diselenggarakan di TBM@Mall seperti bedah buku baru atau buku yang sedang menjadi pembicaraan masyarakat saat itu.

#### 5. Menyelenggarakan kegiatan literasi lainnya

TBM@Mall dapat dimanfaatkan secara informal sebagai lingkungan yang indah, berbudaya serta merangsang yang memiliki sumberdaya berupa majalah, novel dan terbitan lain serta audio-visual. Kegiatan literasi lainnya yang dapat diselenggarakan di TBM@Mall seperti kegiatan pameran, perayaan hari buku, perayaan hari aksara, perayaan hari buku sedunia, hari literasi internasional dan lain-lain. Pengelola TBM@Mall hendaknya dapat merangsang minat membaca dan mengorganisasi program promosi dan kampanye membaca guna mengembangkan apresiasi pada literatur.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Dalam menemukan masalah penelitian, terlebih dahulu dilakukan kegiatan berpikir dan merenung guna memperoleh gagasan, ide dan motivasi untuk melakukan suatu penelitian. Dalam proses berpikir dan merenung tersebut, dilakukan pengamatan atau survey mengenai subyek dan obyek dari masalah yang terjadi di suatu lokasi. Setelah itu dilakukan identifikasi terhadap suatu masalah dengan cara antara lain :

- a. Mengurai berbagai pertanyaan tentang tema tertentu, yaitu fenomena TBM ruang publik. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang suatu masalah. Dengan bertanya, maka kita akan memperoleh jawaban sementara tentang masalah – masalah terkait dengan fenomena taman bacaan masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan dapat membuka wawasan terhadap masalah yang menjadi perhatian peneliti.
- b. Menampilkan indikasi terjadinya masalah di TBM@Mall Blok M Mall dan TMB@Mall plaza semanggi yang dikaitkan dengan program TBM ruang publik. Hal ini dimaksudkan untuk membantu menemukan gejala yang akan dibahas dari suatu masalah. Indikasi suatu masalah juga akan membantu menguraikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian
- c. Menginventaris berbagai masalah yang terjadi di TBM@Mall Blok M Mall dan TBM@Mall Plaza Semanggi, khususnya penerapan program TBM ruang publik di kedua tempat penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membantu menemukan masalah – masalah penting dari berbagai masalah yang ada sebagai fokus masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Menginventaris masalah dapat dilakukan dengan mengelompokkan dan membuat kategori masalah berdasarkan domain-domain penting dari substansi suatu masalah.

- d. Merumuskan masalah dalam suatu kalimat yang dapat mewakili dan mendeskripsikan penelitian yang akan diteliti. Perumusan masalah dilakukan dengan menggabungkan antara fokus masalah penelitian dengan teori – teori sebelumnya yang berkaitan. Hasil akhir perumusan masalah tersebut diwujudkan dalam judul penelitian.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah berusaha memaknai gejala yang terjadi menurut penghayatan si pelaku. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan subyek dan bukan semata – mata kesimpulan yang dipaksakan. Penelitian kualitatif muncul berdasarkan asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Data atau informasi yang diteliti harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam – dalamnya sesuai dengan variasi yang ada. Hanya dengan cara ini peneliti dapat mendeskripsikan fenomena secara utuh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena penerapan program TBM ruang publik terutama TBM yang berdiri di pusat perbelanjaan modern. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat – sifat tertentu suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990). Selain itu penelitian deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan – keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu ( Sevilla, 1993 )

### **3.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Pemilihan metode penelitian studi kasus dikarenakan dalam metode ini peneliti terlibat untuk lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku seorang individu (Sevilla, 1993). Metode ini dianggap cocok karena untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan di TBM dalam rangka menerapkan program TBM Ruang Publik. Peneliti akan mampu memasuki unit –

unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bungin (2003 : 20) bahwa metode studi kasus dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah – masalah atau fenomena yang kontemporer.

### **3.4 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TBM@Mall Blok M Mall dan TBM@Mall Plaza Semanggi. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan kedua TBM@Mall ini adalah Taman Bacaan Masyarakat yang merupakan pelopor pendirian Taman Bacaan Masyarakat di Pusat Perbelanjaan Modern dan juga masih terus beraktifitas hingga saat ini

### **3.5 Subyek dan Obyek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah penerapan program TBM ruang publik khususnya dalam bidang layanan dan kegiatan TBM Sedangkan subyek penelitian ini adalah taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan modern.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data – data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi pustaka.

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian melalui proses tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang – orang yang benar – benar mengetahui serta memahami objek dari penelitian. Wawancara dilakukan terhadap pengelola taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan modern dan pengelola pusat perbelanjaan modern. Metode wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara dan wawancara tidak terstruktur dalam rangka untuk mengetahui penerapan program TBM ruang publik di kedua TBM@Mall



b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian. Penulis mengikuti berusaha untuk terlibat dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan di taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan modern untuk mengetahui hal – hal seperti apa saja yang dilakukan taman bacaan masyarakat dalam mewujudkan fungsinya.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen atau bisa juga disebut sebagai teknik pengumpulan data dokumenter, merupakan pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama arsip-arsip resmi suatu organisasi (Nawawi, 2005). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah dokumen yang dihasilkan oleh TBM di pusat perbelanjaan modern seperti laporan akhir tahun TBM. Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai salah satu alat pengumpulan data karena dokumen bersifat otentik, dapat dipercaya dan menjadi bukti dari berlangsungnya suatu aktifitas dan bermakna (Bryman, 2001)

### 3.7 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti pemilihan informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang dalam (*intern*) pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004). Syarat menjadi informan di penelitian ini adalah ia bersedia menjadi informan, bersikap jujur, mempunyai pengetahuan ataupun sudah menjadi bagian dari tema atau topik dari penelitian.

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

1. Pengelola dari taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan modern
2. Pengguna dari taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan modern.

Alasan pemilihan informan di penelitian ini adalah adalah informan ini adalah pihak – pihak yang saling berkontribusi dalam penyelenggaraan taman bacaan masyarakat di pusat perbelanjaan modern.

**Tabel 3.1 Profil Informan**

No	Nama Informan (Nama Asli)	Jabatan
1.	Sita	Manajer TBM@Mall Dewi Hughes International Foundation
2.	Fajrin	Staff penjaga TBM@Mall Blok M Mall
3.	Ilham	Staff penjaga TBM@Mall Plaza Semanggi
4.	Trias	Pengguna TBM@Mall Plaza Semanggi
5.	Evelyn	Pengguna TBM@Mall Plaza Semanggi
6.	Henri	Pengguna TBM@Mall Blok M Mall
7.	Supriyanto	Pengguna TBM@Mall Blok M Mall

### 3.8 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bungin (2006), yaitu lewat tahapan menentukan lambang/symbol tertentu, mengklasifikasi data berdasarkan lambang/symbol tersebut, serta melakukan prediksi dan analisis terhadap data yang telah diklasifikasi dengan teknik tertentu.

Adapun tahapan yang lebih rinci mengenai analisis data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Mencatat data-data yang telah terkumpul menjadi bentuk teks. Hasil wawancara dibuatkan transkripnya.
2. Mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dijawab. Dalam tahap ini pertama-tama dilakukan pemisahan (*sorting*) dalam rangka memilih data yang relevan dengan pokok permasalahan, kemudian dilakukan pengkodean (*coding*) atau mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu.
3. Melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori dari data-data yang telah terkumpul. Dari hasil interpretasi awal ini, peneliti dalam melakukan kembali pengumpulan data, dan melakukan kembali prosesnya. Hal ini merupakan keunikan dari penelitian kualitatif, di mana selalu terjadi proses *bolak-balik* dari pengumpulan data dan proses interpretasi.
4. Mengidentifikasi tema utama atau kategori utama dari data yang telah terkumpul. Hal ini dapat dilakukan untuk melihat gambaran apa yang paling utama tampil dan dirasakan oleh informan-informan dalam penelitian ini. Jika telah ditemukan tema utama, maka hasil interpretasi lainnya merupakan penunjang untuk menjelaskan tema utama tersebut.
5. Menyajikan hasil akhir analisis data dalam bentuk deskripsi dan ekplanasi.

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan peneliti di TBM@Mall Blok M Mall dan TBM Plaza Semanggi Learning Lounge. Bab ini berisi analisis dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan seperti pengelola TBM di pusat perbelanjaan modern dan pengguna dari TBM di pusat perbelanjaan modern. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh selama masa penelitian yang dikaitkan dengan teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian, disertai dengan pengetahuan, sudut pandang dan interpretasi peneliti dari pokok permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan uraian yang komprehensif dan holistik, dan di setiap akhir bagian akan diberikan kesimpulan singkat dari tiap bagian tersebut. Melalui cara inilah, diharapkan pembaca bisa memperoleh pemahaman mengenai isi atau kandungan dari hasil penelitian ini dengan baik.

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam analisis data, terlebih dahulu akan ditampilkan profil dari TBM yang ada di pusat perbelanjaan modern termasuk TBM yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian yaitu TBM@Mall Blok M Mall dan TBM Plaza Semanggi Learning Lounge.

#### **4.1 Profil Tempat Penelitian**

##### **4.1.1 Profil TBM@Mall Plaza Semanggi**

###### **4.1.1.1 Sejarah Singkat**

TBM digagas oleh Kementerian Pendidikan Nasional dikarenakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof. Dr. Mohammad Nuh menyampaikan keprihatinan beliau tentang minat baca masyarakat Indonesia yang rendah ditambah kurangnya ruang dan fasilitas membaca di ruang publik, misalnya di pusat-pusat perbelanjaan.

Menyambut arahan Menteri tersebut, Direktur Pendidikan dan Pembinaan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ibu Ella Yulaelawati, PhD menginisiasi berdirinya taman bacaan gratis di ruang publik seperti rumah sakit, terminal bus, stasiun kereta dan pusat perbelanjaan. Kemudian, beliau menunjuk Dewi Hughes International Foundation untuk memotori penyelenggaraan pendirian Taman Bacaan Masyarakat di *mall* atau yang disebut dengan TBM. Berkat kerjasama Kementerian Pendidikan Nasional, Dewi Hughes International Foundation dan Pengelola Pusat Perbelanjaan Plaza Semanggi dibawah manajemen Lippo Malls Group akhirnya pada tanggal 2 Mei 2010 berdirilah TBM Plaza Semanggi. Tujuan TBM secara umum yaitu untuk pendidikan untuk semua dan pemberantasan buta huruf, memberi fasilitas membaca dan balai belajar bersama untuk masyarakat umum, memupuk minat baca dan menjadi balai belajar bersama untuk berbagai model pendidikan pemberdayaan masyarakat. TBM@Mall Plaza Semanggi mendapat program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT Coca Cola Indonesia melalui Coca Cola Foundation Indonesia dan dinamakan juga *Learning Lounge*. TBM@Mall Plaza Semanggi berada di Plaza Semanggi Lantai 3 No 31 B.

#### **4.1.1.2 Struktur Organisasi**

TBM@Mall Plaza Semanggi ini merupakan salah satu dari empat TBM yang dimiliki oleh Dewi Hughes dibawah pengelolaan dari Dewi Hughes International Foundation. Struktur organisasinya terdiri dari pemilik yaitu Dewi Hughes, bagian keuangan oleh Roy Immanuel, manajer TBM Sita, serta empat staf yaitu Ilhamsyah (TBM@Mall Plaza Semanggi), Rudi (TBM WTC Serpong), Fajrin (TBM@Mall Blok M Mall) dan Rifa (TBM Istana Plaza, Bandung).

#### **4.1.1.3 Pengguna**

Pengguna TBM@Mall Plaza Semanggi adalah masyarakat umum khususnya pengunjung Plaza Semanggi, karyawan dan mahasiswa universitas di sekitar Plaza Semanggi.

#### **4.1.1.4 Pelayanan**

Jenis layanan yang diberikan oleh TBM@Mall Plaza Semanggi layanan baca di tempat dan layanan pembelajaran. TBM@Mall Plaza Semanggi buka

setiap hari Senin sampai Minggu, mulai pukul 11.00 sampai pukul 20.00 atau 21.00. Jam buka TBM@Mall Plaza Semanggi kurang lebih mengikuti jam operasional Plaza Semanggi.

#### **4.1.1.5 Koleksi**

Koleksi TBM@Mall Plaza Semanggi ini kurang lebih berjumlah 700 eksemplar bahan bacaan yang terdiri novel, buku cerita anak-anak, pengetahuan umum dan tokoh, komik, majalah, buku agama, buku motivasi, psikologi, *marketing* dan beberapa buklet Kemeterian Pendidikan Nasional. Koleksi dikelompokkan berdasarkan subjeknya. Koleksi TBM@Mall Plaza Semanggi utamanya berasal dari sponsor utama yaitu Coca Cola Foundation Indonesia, sumbangan dari pihak luar serta dana pribadi pengelola. Tidak ada daftar koleksi bahan bacaan secara keseluruhan sebab bahan bacaan yang TBM@Mall Plaza Semanggi ini selalu bergantian dengan jaringan TBM lainnya dengan frekuensi setiap 6 bulan sekali. Pengolahan bahan bacaan dilakukan oleh manajer TBM serta staf TBM.

#### **4.1.1.6 Petugas**

TBM@Mall Plaza Semanggi sehari-hari hanya dikelola oleh satu orang saja. Petugas TBM@Mall Plaza Semanggi biasanya melakukan *rolling* (pergantian secara berkala) dengan petugas TBM yang dikelola oleh Dewi Hughes International Foundation lainnya. TBM@Mall Plaza Semanggi sehari-hari dipegang oleh Ilhamsyah yang merupakan tamatan SMK dan sudah enam bulan bekerja di TBM@Mall Plaza Semanggi. Tugasnya yaitu menjaga serta memelihara TBM@Mall Plaza Semanggi beserta fasilitas yang ada di dalamnya. Pelatihan juga diberikan untuk seluruh staf TBM@Mall Plaza Semanggi. Pelatihan diberikan oleh pihak sponsor yaitu PT. Coca Cola Indonesia untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna TBM.

#### **4.1.1.7 Ruang dan Sarana Prasarana**

Besar ruangan TBM@Mall Plaza Semanggi ini adalah 53,26 m<sup>2</sup>. Pengelola Plaza Semanggi memberikan ruangan gratis untuk TBM@Mall Plaza Semanggi sebagai bentuk program CSR mereka, sedangkan untuk biaya listrik dan kebersihan yang ditanggung oleh pengelola TBM@Mall Plaza Semanggi.

Perabotan dan fasilitas yang tersedia di TBM@Mall Plaza Semanggi yaitu 7 rak buku, meja multifungsi, sofa, karpet, televisi, *sound system*, *dvd player*, empat buah Samsung Galaxy Tab yang merupakan sumbangan yaitu Samsung, akses internet dan laptop sumbangan dari Telkom serta terdapat Kiosk@America yang merupakan media promosi Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk mengenalkan Amerika kepada pengguna. Selain itu, ruangan TBM juga dapat dipinjamkan secara gratis kepada masyarakat dengan persyaratan tertentu (harus menghubungi pengelola TBM@Mall Plaza Semanggi).

#### **4.1.2 Profil TBM@Mal Blok M Mall**

##### **4.1.2.1 Sejarah Singkat**

TBM digagas oleh Kementerian Pendidikan Nasional dikarenakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof. Dr. Mohammad Nuh menyampaikan keprihatinan beliau tentang minat baca masyarakat Indonesia yang rendah ditambah kurangnya ruang dan fasilitas membaca di ruang publik, misalnya di pusat-pusat perbelanjaan.

Menyambut arahan Menteri tersebut, Direktur Pendidikan dan Pembinaan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ibu Ella Yulaelawati, PhD menginisiasi berdirinya taman bacaan gratis di ruang publik seperti rumah sakit, terminal bus, stasiun kereta dan pusat perbelanjaan. Kemudian, beliau menunjuk Dewi Hughes International Foundation untuk memotori penyelenggaraan pendirian Taman Bacaan Masyarakat di *mall* atau yang disebut dengan TBM. Berkat kerjasama Kementerian Pendidikan Nasional, Dewi Hughes International Foundation dan Pengelola Pusat Perbelanjaan Blok M Mall dibawah manajemen PT. Langgeng Ayom Lestari akhirnya pada tanggal 2 Mei 2010 berdirilah TBM@Mall Blok M. Tujuan TBM secara umum yaitu untuk pendidikan untuk semua dan pemberantasan buta huruf, memberi fasilitas membaca dan balai belajar bersama untuk masyarakat umum, memupuk minat baca dan menjadi balai belajar bersama untuk berbagai model pendidikan pemberdayaan masyarakat. TBM@Mall Blok M berada di Blok M Mall lantai Basement 001-002

#### 4.1.2.2 Struktur Organisasi

TBM@Mall Blok M ini merupakan salah satu dari empat TBM yang dimiliki oleh Dewi Hughes dibawah pengelolaan dari Dewi Hughes International Foundation. Struktur organisasinya terdiri dari pemilik yaitu Dewi Hughes, bagian keuangan oleh Roy Immanuel, manajer TBM Sita, serta empat staf yaitu Ilhamsyah (TBM@Mall Plaza Semanggi), Rudi (TBM WTC Serpong), Fajrin (TBM@Mall Blok M) dan Rifa (TBM Istana Plaza, Bandung).

#### 4.1.2.3 Pengguna

Pengguna TBM@Mall Blok M adalah masyarakat umum khususnya pengunjung Blok M Mall, karyawan dan anak-anak marjinal yang biasa beraktifitas di sekitar Blok M Mall.

#### 4.1.2.4 Pelayanan

Jenis layanan yang diberikan oleh TBM@Mall Blok M layanan baca di tempat dan layanan pembelajaran. TBM@Mall Blok M buka setiap hari Senin sampai Minggu, mulai pukul 11.00 sampai pukul 18.00 atau 19.00. Jam buka TBM@Mall Blok M kurang lebih mengikuti jam operasional Blok M Mall

#### 4.1.2.5 Koleksi

Koleksi TBM@Mall Blok M ini kurang lebih berjumlah 950 eksemplar bahan bacaan yang terdiri novel, buku cerita anak-anak, pengetahuan umum dan tokoh, komik, majalah, buku agama, buku motivasi, psikologi, *marketing* dan beberapa buklet Kemeterian Pendidikan Nasional. Koleksi dikelompokkan berdasarkan subjeknya. Koleksi TBM@Mall Blok M berasal sumbangan dari pihak luar serta dana pribadi pengelola. Tidak ada daftar koleksi bahan bacaan secara keseluruhan sebab bahan bacaan yang TBM@Mall Blok M ini selalu bergantian dengan jaringan TBM lainnya dengan frekuensi setiap 6 bulan sekali. Pengolahan bahan bacaan dilakukan oleh manajer TBM serta staf TBM.

#### 4.1.2.6 Petugas

TBM@Mall Blok M sehari-hari hanya dikelola oleh satu orang saja. Petugas TBM@Mall Blok M biasanya melakukan *rolling* (pergantian secara berkala) dengan petugas TBM yang dikelola oleh Dewi Hughes International



Foundation lainnya. TBM@Mall Blok M sehari-hari dipegang oleh Muhammad Fajrin yang merupakan tamatan diploma dan sudah berapa bulan bekerja di TBM@Mall Blok M. Tugasnya yaitu menjaga serta memelihara TBM@Mall Blok M beserta fasilitas yang ada di dalamnya. Pelatihan juga diberikan untuk seluruh staf TBM@Mall Blok M. Pelatihan diberikan oleh pihak sponsor yaitu PT. Coca Cola Indonesia untuk meningkatkan kualitas layanan kepada pengguna TBM.

#### **4.1.2.7 Ruang dan Sarana Prasarana**

Besar ruangan TBM@Mall Blok M ini adalah 103 m<sup>2</sup>. Pengelola Blok M Mall memberikan ruangan gratis untuk TBM@Mall Blok M sebagai bentuk program CSR mereka, sedangkan untuk biaya listrik dan kebersihan ditanggung oleh pengelola TBM@Mall Blok M.

Perabotan dan fasilitas yang tersedia di TBM@Mall Blok M yaitu 8 rak buku, 5 meja baca, 1 meja kerja, 4 sofa, 40 bangku, karpet, televisi, *sound system*, *dvd player*, mainan anak-anak, akses internet. Selain itu, ruangan TBM juga dapat dipinjamkan secara gratis kepada masyarakat dengan persyaratan tertentu (harus menghubungi pengelola TBM@Mall Blok M).

## **4.2 Latar belakang pendirian TBM**

Taman Bacaan Masyarakat atau TBM pada dasarnya adalah sebuah perpustakaan dengan ukuran yang lebih kecil, baik dari segi ruangan ataupun dari segi ruang lingkup dan layanannya kepada pengguna. TBM muncul dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia yang masih rendah. TBM berfungsi selayaknya perpustakaan yang menjadi sarana masyarakat untuk membuka akses ke sumber-sumber informasi yang tidak terjangkau oleh masyarakat. Ketidakmampuan masyarakat mengakses sumber informasi itu disebabkan oleh berbagai macam hal. Faktor yang paling utama adalah masih mahalnya buku-buku berkualitas baik di Indonesia. Kurangnya kegemaran membaca juga diungkapkan oleh tabel statistik Indonesia yang dibuat BPS (2009) yang menunjukkan bahwa 90.27% penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas menonton televisi, dibandingkan hanya 18.94% yang membaca surat kabar/majalah.

Faktor lain yang memicu munculnya TBM adalah karena ketidakpuasan terhadap perpustakaan umum. Ketidakpuasan tersebut umumnya disebabkan karena koleksi yang terbatas serta pelayanan yang kurang memadai. Oleh karena itulah seperti yang diungkapkan Dent&Yannota (2005) bahwa TBM menjadi suatu alternatif dari perpustakaan umum dalam menjamin ketersediaan bahan bacaan dan pengembangan minat baca dari masyarakat. Alasan-alasan mengenai munculnya TBM sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan Sita yang merupakan manajer pengelola TBM@Mall Plaza Semanggi dan TBM@Mall Blok M Mall

“... Minat baca orang Indonesia tuh kan masih rendah ya, kita pingin ngerangsang minat baca orang-orang, udah gitu orang-orang belum tentu bisa beli buku-buku yang mereka sukai. Ya kita sih disini berusaha biar orang-orang bisa ngebaca buku-buku yang mereka sukai atau enggak orang bisa lebih suka membaca karena udah pernah kesini...”

TBM hadir biasanya di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan, seperti layaknya sebuah layanan yang diantar langsung ke tempat masyarakat banyak berkumpul. TBM bisa saja ada di tengah pemukiman masyarakat, dan bahkan TBM bisa hadir di pusat perbelanjaan modern. Mengapa TBM bisa hadir di pusat perbelanjaan modern seperti *mal*? Seperti yang diungkapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2012, p. 2-3) bahwa ada perubahan yang terjadi dengan cara pandang masyarakat terhadap pusat perbelanjaan modern. Pusat perbelanjaan modern tidak hanya menjadi tempat untuk berbelanja, tetapi sudah meluas menjadi pusat peradaban, simbol gaya hidup dan juga tempat mencari hiburan. Hal ini menyebabkan pusat perbelanjaan modern menjadi tempat yang dipenuhi masyarakat. Penempatan TBM di mal adalah bentuk konkrit bahwa perpustakaan harus memberikan pelayanan di tempat banyak orang berkumpul. Seperti yang diungkapkan oleh informan Sita

“...terus sekarang kan mal udah jadi kayak pusat peradaban dunia modern, semua kegiatan berpusat di sini, kan berarti banyak orang yang datang ke mal, banyak orang yang datang ke mal, kenapa gak kita buat taman bacaan di mal...” (Sita)

Peletakan TBM di pusat perbelanjaan modern membawa layanan perpustakaan ke area dimana terdapat banyak orang (Ellen Forsyth, 2006).

Dengan harapan TBM bisa meningkatkan ketersediaan dan memperluas akses yang luas dan merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat dalam bidang bahan bacaan yang murah, mudah serta sesuai dengan kebutuhan. Prinsipnya adalah bila kita tidak bisa membuat orang-orang mendatangi perpustakaan mengapa tidak kita buat perpustakaan di tempat banyak orang beraktifitas ataupun berkumpul. Sehingga sebenarnya gagasan awalnya adalah TBM ingin merangkul orang-orang yang sedang berjalan-jalan di mal untuk membaca. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang merupakan pengelola dari TBM.

“...kita pingin ngerangkul masyarakat yang lagi berbelanja ataupun lagi jalan-jalan di mal untuk baca-baca buku, supaya bisa meningkatkan minat baca masyarakat itu...” (Sita)

“... tujuan orang pertama ke mal kan belanja, jalan-jalan, makan. Dengan adanya tbm ini jadi bisa nyelipin di waktu dia liburan bisa baca, selain di rumah...di mal sambil jalan-jalan kan bisa baca,,” (Fajrin)

“...Menurut saya mengasyikkan, nyaman untuk para mahasiswa daripada mereka hanya sekedar jalan-jalan...udah gitu kita ada fasilitas gratis yang bisa dipakai sepuasnya,,” (Ilham)

TBM@Mall bisa bertindak sebagai suatu bentuk aktifitas produktif diantara kegiatan-kegiatan konsumtif yang biasanya dilakukan masyarakat di pusat perbelanjaan modern. Kegiatan produktif tersebut adalah peningkatan pengetahuan melalui membaca di TBM. Sehingga diharapkan muncul suatu tren bahwa tidak semua orang yang pergi ke mal hanya untuk melakukan kegiatan konsumtif, tapi juga bisa melakukan kegiatan produktif dengan mengunjungi TBM.

TBM yang terdapat di pusat perbelanjaan modern muncul atas kerjasama 3 pihak utama. Pertama adalah pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Taman Bacaan Masyarakat Ruang Publik menyediakan dana untuk pendirian TBM di ruang publik, atau dalam hal ini TBM di pusat perbelanjaan modern. Kemudian pihak kedua adalah baik itu individu ataupun yayasan yang berinisiatif untuk mengelola suatu TBM yang akan diselenggarakan di pusat perbelanjaan modern. Pengelola ini yang nantinya

bertanggung jawab penuh terhadap teknis pengelolaan hingga keberlangsungan hidup dari TBM tersebut. Kemudian pihak ketiga adalah pengelola pusat perbelanjaan yang menyediakan ruangan untuk dipergunakan TBM.

Memunculkan tren membaca adalah salah satu misi yang diinginkan oleh *Dewi Hughes International Foundation* lewat pendirian TBM ini. TBM ingin membuat suatu langkah kreatif dengan mengkampanyekan bahwa aktifitas membaca adalah suatu kegiatan yang bergengsi dan bisa menjadi suatu tren. Seperti yang dianalogikan bahwa dahulu hanya orang – orang kaya yang mempunyai *handphone*, namun yang terjadi sekarang adalah setiap orang mempunyai *handphone*, bukan hanya orang – orang yang berada bahkan pengamen, tukang becak ataupun tukang sayur juga mempunyai itu. Hal tersebut menunjukkan ada sebuah tren yang berhasil dibangun, bahwa “Hari gini gak punya *handphone*? ke laut aja!”. Tren semacam itulah yang ingin dibangun TBM, seperti yang diungkapkan oleh informan SITA ketika dimintai informasi mengenai tujuan utama dari TBM ini.

“.... Tujuannya sih kita pingin merangsang minat baca masyarakat yang berkunjung ke mal, terus kita pingin menyediakan fasilitas membaca yang gratis dan berujung menciptakan tren membaca mulai dari kalangan menengah ke atas dan tentunya akan berdampak ke kelas masyarakat bawah....” (Sita)

Dari pernyataan tersebut tren membaca ingin dikampanyekan terlebih dahulu ke golongan ekonomi menengah ke atas, kemudian nantinya diharapkan akan menular ke masyarakat dengan golongan ekonomi menengah ke bawah. Bila mengutip pernyataan tersebut memang tidaklah salah menempatkan sebuah TBM di pusat perbelanjaan modern, tapi yang menjadi masalah apakah peningkatan minat baca masyarakat menengah ke atas adalah suatu prioritas yang harus didahulukan.

Salah satu ciri dari sebuah TBM adalah melayani masyarakat umum, karena tujuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan masyarakat umum (Evershed, 2005). Berarti TBM harus bisa melayani masyarakat dari golongan apapun, tanpa membedakan jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh informan SITA bahwa TBM terbuka bagi siapapun yang ingin mengunjunginya. Begitu pula halnya

suatu pusat perbelanjaan modern, ia terbuka bagi siapapun yang ingin mengunjunginya.

Pusat perbelanjaan modern terbuka untuk umum karena berprinsip semakin banyak orang yang mengunjungi pusat perbelanjaan modern maka semakin menguntungkan pihak pengelola pusat perbelanjaan modern itu sendiri. Akan tetapi ada suatu batasan tipis yang menghalangi orang-orang untuk mengunjungi pusat perbelanjaan modern. Seperti yang diungkapkan oleh Anne Morris dan Anna Brown (2004) bahwa salah satu kekurangan dari penempatan suatu perpustakaan di pusat perbelanjaan modern adalah adanya kemungkinan menyingkirkan pengguna yang berasal dari kaum-kaum yang merasa tidak diterima di pusat perbelanjaan karena tidak memiliki uang ataupun berpenampilan seperti orang yang tidak mempunyai uang. Dan hal tersebut sama dengan pengalaman yang dikemukakan oleh informan Henri yang merupakan pengguna dari TBM@Mall Blok M Mall Henri mengungkapkan ia pernah diusir karena berpenampilan tidak seperti orang yang ingin berkunjung ke pusat perbelanjaan modern. Informan lain yang merupakan staff penjaga juga mengemukakan pendapatnya bahwa gagasan TBM di pusat perbelanjaan sebenarnya adalah gagasan yang cukup baik, namun alangkah lebih baiknya bila TBM ditempatkan di perumahan atau pemukiman penduduk.

“...Diperbanyak lagi TBM-TBM, tapi jangan di mal aja, di daerah-daerah atau di perumahan-perumahan... kayak yang tadi saya bilang kalo di mal kan belum tentu orang-orang bisa masuk...” (Ilham)

TBM hadir untuk membantu menyediakan akses ke sumber informasi bagi masyarakat sekitar TBM itu hidup. Akses tersebut lebih dibutuhkan untuk orang-orang dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah. Golongan ini mengkategorikan buku bukan sebagai kebutuhan utama dari kehidupan mereka. Buku masih menjadi kebutuhan yang mewah untuk mereka. Disinilah peran perpustakaan atau TBM menjadi penting untuk menutupi kelemahan dari mereka. Dan TBM akan lebih bisa membantu karena TBM umumnya berada di antara masyarakat. Tapi gagasan mendirikan TBM di pusat perbelanjaan modern bisa dinilai kurang tepat Hal ini disebabkan karena sasarannya yang masih belum jelas. Selain itu di pusat perbelanjaan modern sebenarnya terdapat pembatasan- yang

tidak terlihat-untuk masyarakat, karena tidak semua orang bisa masuk atau merasa diterima di pusat perbelanjaan modern.

Jadi sebenarnya penempatan perpustakaan ataupun TBM di pusat perbelanjaan modern memang memiliki sisi positif dan negatif. Akan sulit untuk menilai apakah pilihan yang tepat ataupun tidak tepat, karena ada pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh pengelola TBM dalam pendirian TBM. *DHIF* menggagas TBM di pusat perbelanjaan modern untuk meningkatkan minat baca masyarakat melalui penyediaan sumber-sumber informasi untuk para pengguna khususnya pengunjung mal. *DHIF* juga ingin menciptakan suatu tren membaca yang ditularkan ke masyarakat melalui TBM yang ada di pusat perbelanjaan, karena saat ini pusat perbelanjaan telah memperluas fungsinya bukan hanya sebagai tempat belanja tetapi sudah meluas menjadi pusat peradaban, simbol gaya hidup dan juga tempat mencari hiburan.

#### **4.3 Pengguna TBM Ruang Publik**

TBM tidaklah berbeda dengan perpustakaan, TBM memberikan suatu jasa kepada penggunanya. TBM melakukan hal yang sama dengan perpustakaan umum yakni memberikan pelayanan untuk masyarakat umum tanpa membedakan antara satu pengunjung dengan pengunjung lainnya. Pengguna dari TBM berhubungan dengan jam buka dari TBM tersebut. TBM akan digunakan masyarakat ketika para pengguna tersebut tidak melakukan aktifitas rutinnnya. Untuk itulah pengelola TBM harus berpikir pintar untuk menentukan jam buka TBM. Sama dengan TBM lain, TBM di pusat perbelanjaan modern pun harus pintar dalam memilih jam-jam efektif untuk membuka layanan mereka ke masyarakat. Berada di dalam suatu instansi yang beraktifitas, TBM di pusat perbelanjaan modern mau tidak mau harus mengikuti waktu-waktu ketika aktifitas rutin di pusat perbelanjaan modern terjadi. Karena target utama dari TBM adalah pengunjung pusat perbelanjaan modern, maka TBM akan dibuka dan melayani masyarakat ketika pusat perbelanjaan modern itu mulai beraktifitas. Seperti yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006) jam buka TBM hendaknya menyesuaikan waktu dengan saat-saat masyarakat membutuhkan bahan bacaan . Seperti yang diungkapkan oleh informan Sita

“...Kita sih buka setiap hari. Kalau di blok m dari jam 11 sampai jam 7, tapi kalau di semanggi bisa sampai jam 8 atau jam 9.... Ya kita liat dari banyaknya pengunjung mal lah, kalo dirasa masih banyak ya kita tetep buka....”

Seperti yang disebutkan sebelumnya TBM membuka layanan untuk masyarakat umum. TBM terbuka untuk siapa saja yang ingin mengunjunginya seperti perpustakaan umum. Begitu pula dengan TBM di pusat perbelanjaan modern, baik di TBM@Mall Plaza Semanggi ataupun TBM@Mall Blok M Mall membuka diri untuk seluruh orang yang ingin mengunjungi TBM. Itu berarti pengguna utama dari TBM di pusat perbelanjaan modern adalah pengunjung dari pusat perbelanjaan itu sendiri. Namun temuan di lapangan menyatakan bahwa layanan TBM biasanya lebih sering digunakan untuk masyarakat yang berada di sekitar tempat TBM itu hidup.

TBM di pusat perbelanjaan modern umumnya dikunjungi masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas utamanya di sekitar pusat perbelanjaan modern. TBM@Mall Blok M Mall pengunjung utamanya adalah anak-anak marjinal. Hal ini disebabkan Blok M Mall menyatu dengan terminal Blok M dimana banyak anak – anak marjinal yang biasanya berkumpul di terminal untuk melakukan pekerjaan sehari-hari seperti mengamen, mengemis ataupun menjadi joki. Sedangkan Plaza Semanggi berlokasi di tengah kota dan bersebelahan langsung dengan Universitas Atmajaya, sehingga kebanyakan pengunjung dari Plaza Semanggi adalah mahasiswa dari universitas tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan informan Sita yang merupakan manajer pengelola TBM

“...Kita sih terbuka buat siapa aja yang mau berkunjung ke kita. Tapi kalo di Blok M kebanyakan itu anak-anak marjinal kayak pengamen dan pengemis soalnya kan Blok M deket sama terminal ya, ada juga kayak karyawan Ramayana ataupun karyawan toko-toko disini. Nah kalo di semanggi kan deket sama kampus atmajaya tuh, jadi kebanyakan pengunjungnya itu mahasiswa, tapi kayak di Blok M juga, ada kayak karyawan *foodcourt*....” (SITA)

Pengguna TBM merasa tidak perlu repot untuk mengunjungi TBM. Hal ini disebabkan karena lokasinya yang cenderung dekat dengan kegiatan rutin mereka. Seperti yang diungkapkan informan Trias yang berkunjung ke TBM@Mall Plaza

Semanggi ketika sedang jalan-jalan di mal atau ketika kuliah sudah selesai. TBM@Mall Plaza Semanggi berlokasi persis di sebelah Universitas Atmajaya dimana informan Trias biasa beraktifitas. Atau seperti yang diungkapkan informan Supriyanto yang bekerja di Blok M Mall, ia berkunjung ke TBM@Mall Blok M Mall di waktu istirahat bekerja. Lokasi di pusat perbelanjaan juga menjadi antusiasme tersendiri untuk pengguna TBM. Karena pengguna bisa melakukan aktifitas rutinnnya dan sesekali bisa berkunjung ke TBM untuk menghabiskan waktu luangnya untuk membaca ataupun menikmati fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh TBM.

TBM didesain untuk digunakan masyarakat umum. Akan tetapi tiap TBM mempunyai pengguna potensial yang merupakan masyarakat di sekitar TBM tempat itu hidup. Dalam hal ini, TBM di pusat perbelanjaan modern juga memiliki pengguna potensialnya yaitu pengguna dari pusat perbelanjaan modern. Namun temuan di lapangan membuktikan bahwa pengguna di kedua TBM pusat perbelanjaan modern adalah masyarakat sekitar TBM itu hidup seperti di TBM@Mall Plaza Semanggi pengguna utamanya adalah mahasiswa Universitas Atmajaya yang kampusnya bersebelahan dengan Plaza Semanggi. TBM@Mall Blok M Mall pengguna utamanya adalah anak-anak marjinal yang biasa beraktifitas di terminal Blok M yang menyatu dengan Blok M Mal.

#### **4.4 Layanan TBM Ruang Publik**

##### **4.4.1 Layanan Baca TBM Ruang Publik**

TBM adalah instansi yang menawarkan jasa atau layanan yang bisa digunakan masyarakat sekitar dengan cuma-cuma. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara istilah perpustakaan dan taman bacaan. Penggunaan istilah taman bacaan sudah digunakan sejak awal abad ke 19 yang merujuk pada suatu kegiatan peminjaman buku perpustakaan. Pemilihan istilah taman bacaan digunakan karena dirasa lebih menarik dari perpustakaan (Lili K. Somadikarta, 2007). Pendapat itu sejalan dengan informan Sita yang mengatakan bahwa istilah taman bacaan lebih *friendly* dibandingkan dengan perpustakaan. Sehingga diharapkan masyarakat tidak canggung untuk datang ke taman bacaan. Selain itu penggunaan istilah baru akan menarik perhatian orang lain yang penasaran dengan



istilah tersebut. Apalagi jika istilah tersebut bisa menghilangkan kesan buruk untuk istilah sebelumnya. Jadi penggunaan istilah taman bacaan hanyalah istilah pengganti perpustakaan tanpa mengubah makna asli dari istilah sebelumnya.

TBM@Mall Blok M Mall dan TBM@Mall Plaza Semanggi menggunakan konsep yang berbeda dengan perpustakaan pada umumnya. Kedua TBM di pusat perbelanjaan modern ini ingin menghilangkan kesan kaku yang masyarakat pikirkan tentang perpustakaan. TBM mengedepankan konsep galeri dalam penataan ruangnya. TBM tidak ingin menunjukkan kesan bahwa mereka hanyalah sekedar gudang buku saja. Konsep tersebut dirasa cukup berhasil dilakukan karena banyak pengunjung yang merasa nyaman berada di TBM-TBM ini.

“...Tempatnya enak sih mas, gak kayak perpustakaan yang biasa...”  
(Trias)

“...Tempatnya *cozy* banget mas, kayaknya kalo lama-lama disini juga gak ngebosenin...” (Evelyn)

“...Adem tempatnya, enak aku bisa tidur-tiduran sambil main....” (Henri)

“...Tempatnya tenang mas, suasananya enak buat baca-baca....”  
(Supriyanto)

Pengguna merasa suasana yang ditawarkan oleh TBM sangatlah berbeda dengan yang ditawarkan perpustakaan pada umumnya. TBM berusaha menghilangkan sifat kaku yang telah diciptakan perpustakaan di masa lalu. Pengelola ingin masyarakat menilai TBM adalah tempat yang nyaman dan mengasyikan untuk menghabiskan waktu senggang terutama untuk membaca dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Sehingga pengguna yang merasa puas akan terus menggunakan TBM karena konsep yang ditawarkan TBM tidak membosankan.

Layanan utama dari sebuah TBM adalah layanan membaca di tempat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) . Karena namanya yang identik dengan kata *baca*, TBM hadir untuk meningkatkan kebiasaan baca masyarakat sekitar tempat TBM. Upaya tersebut dilakukan lewat koleksi yang ada di TBM. Oleh karena itu, layanan di TBM sangat berkaitan erat dengan koleksi yang ada di TBM. Koleksi TBM adalah cerminan dari TBM itu sendiri. Koleksi yang ada di TBM@Mall Blok M Mall dan TBM@Mall Plaza Semanggi berbeda dengan

koleksi yang terdapat di perpustakaan umum. Koleksi TBM cenderung berisi pengetahuan umum daripada pengetahuan khusus yang memerlukan waktu lebih lama dalam membaca. Koleksi TBM lebih bersifat menghibur seperti cerita rakyat, komik, majalah, biografi, dan buku-buku lain yang kesannya tidak terlalu “serius”. Buku-buku seperti itulah yang diinginkan oleh para pengguna. Informan Evelyn menyatakan bahwa ia berharap koleksi di TBM terus dikembangkan, namun koleksinya mengarah ke koleksi-koleksi yang “ringan” untuk dibaca. Informan Supriyanto juga menambahkan bahwa ia berharap TBM memiliki koleksi koran, sehingga bisa memperluas wawasannya tentang berita sehari-hari. Dari pengakuan tersebut terlihat pengguna menginginkan koleksi di TBM bersifat informatif dan edukatif, namun ringan untuk dibaca.

Koleksi menjadi kunci dalam layanan baca di TBM. Jumlah koleksi yang dimiliki oleh TBM. Jumlah koleksi yang dimiliki TBM@Mall Plaza Semanggi ada 700 eksemplar dan TBM@Mall Blok M Mall ada 950 eksemplar. Jenis-jenis koleksi yang dimiliki oleh TBM adalah buku biografi, agama, pendidikan masyarakat, pengetahuan umum, psikologi, pendidikan, marketing, motivasi, majalah, novel, buku bergambar, buku-buku anak, komik dan juga buklet yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Koleksi yang ada di TBM juga menerapkan sistem rolling yang akan berpindah dari satu TBM ke TBM lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan Fajrin yang menyatakan bahwa koleksi TBM@Mall Blok M Mall melakukan rolling buku dengan TBM lain untuk *refreshing* koleksi dari TBM@Mall Blok M Mall. Karena menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) sistem rolling buku dilakukan dalam rangka penyegaran koleksi sehingga pengguna seolah-olah merasakan buku – buku baru yang akan membuka wawasannya dan juga tidak merasa bosan dengan koleksi yang ada.

Koleksi yang terdapat di TBM, baik di Blok M dan Plaza Semanggi adalah buah dari upaya *DHIF* dalam memenuhi kebutuhan akan sumber-sumber informasi bagi masyarakat. Untuk usaha pengembangan koleksi yayasan melakukan banyak cara dan usaha untuk meningkatkan jumlah koleksi yang ada di TBM, baik lewat sumbangan ataupun lewat pembelian langsung. Seperti yang cukup unik adalah ketika Ibu Dewi Hughes berulang tahun, beliau meminta

orang-orang memberikan kado buku untuknya sehingga koleksi yang ada di TBM bisa bertambah. Selain itu yayasan juga turut aktif untuk mencari sumbangan koleksi dari organisasi-organisasi seperti *asia foundation*, *indosat*, dsb.

Agar pengguna mau dan gemar membaca di TBM ruang publik maka bahan bacaan yang disediakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Penyesuaian antara kebutuhan dan koleksi tersebutlah yang menjadi tugas penting dari pengelola TBM. Untuk itulah pengelola TBM harus pintar dalam mengelola koleksi, mulai dari pengadaan koleksi, seleksi koleksi, hingga koleksi tersebut bisa dinikmati oleh pengguna. Pemilihan koleksi yang tepat akan meningkatkan penggunaan dari koleksi tersebut, dan tidak banyak koleksi taman bacaan yang akan *mubazir*. Seperti yang diungkapkan banyak cara yang dilakukan TBM untuk menyesuaikan antara kebutuhan masyarakat dengan penyediaan koleksi.

“... kita buat suatu form, jadi setiap pengunjung yang datang kita selipin form itu. Nanti diisi berupa usulan penambahan buku dari pengguna. Ya kan kita kalo beli buku tapi gak berguna juga akan mubazir kan...” (Fajrin)

“...biasanya jalan-jalan ke toko buku, kan disana ada buku yang jadi *best seller*, itu jadi salah satu cara kita memilih buku untuk dibeli...” (Sita)

“...misalkan untuk di blok M kan kebanyakan penggunanya anak-anak jadinya buku-buku yang untuk orang dewasa itu ga ada disana tapi mungkin disini ada...” (Ilham)

Koleksi TBM adalah cerminan bagi TBM dan masyarakat dimana TBM tersebut hidup. Pemilihan buku menjadi hal yang wajib dipertimbangkan untuk *display* buku di rak. Karena apa yang ada di rak itulah yang akan dibaca oleh masyarakat. Hal itu sangat penting untuk mengidentifikasi pengguna dari TBM serta kebutuhan dari pengguna tersebut agar koleksi yang disediakan di TBM menjadi efektif dan tepat untuk masyarakat. Seperti di TBM@Mall Plaza Semanggi, karena pengguna utamanya adalah anak-anak marjinal maka koleksi di TBM@Mall Blok M Mall sebagian besar adalah koleksi buku anak seperti buku bercerita, komik, buku edukatif seperti buku cara menggambar, cara menulis, cara berhitung, cara membaca ataupun kemampuan-kemampuan dasar lain yang memang dikhususkan untuk anak-anak. Sedangkan di TBM@Mall Plaza Semanggi, karena pengguna utamanya adalah mahasiswa maka buku-buku anak

seperti yang ada di TBM@Mall Blok M Mall tidak ada di TBM@Mall Plaza Semanggi. Koleksi di TBM@Mall Blok M Mall cenderung ke koleksi buku fiksi ataupun non fiksi, novel, biografi, buku desain, buku motivasi, psikologi dan sebagainya.

Koleksi TBM haruslah dinikmati oleh pengguna TBM. Koleksi yang digunakan adalah koleksi yang memang menarik minat pengguna ataupun koleksi yang dibutuhkan oleh pengguna. Untuk bisa mengetahui hal tersebut TBM dapat melakukan evaluasi terhadap koleksi yang dimiliki. Menurut panduan penyelenggaraan TBM (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) TBM harus memastikan bahwa koleksi bahan bacaan yang ada secara teratur diperiksa apakah masih layak pakai dan apakah usaha lain untuk menambah atau meningkatkan koleksi bahan bacaan. Namun sayang sekali baik TBM@Mall Plaza Semanggi maupun TBM@Mall Blok M Mall belum pernah melakukan kegiatan semacam ini. Kegiatan evaluasi hanya dilakukan dengan cara melihat kondisi fisik buku. Apabila fisik buku sudah terlihat jelek itu menandakan bahwa koleksi tersebut harus dirawat atau diperbaharui. Kegiatan evaluasi yang bisa dilakukan adalah mencatat koleksi yang hampir tidak disentuh oleh pengguna TBM, karena hal tersebut mencerminkan bahwa pemilihan buku/bahan bacaan tersebut tidak diminati. Dengan kata lain, penambahan koleksi bahan bacaan harus selalu berdasarkan kebutuhan pengguna TBM. Hal ini juga dilakukan oleh TBM@Mall Plaza Semanggi yang menambah koleksi berdasarkan permintaan pengguna. Selain itu TBM@Mall Blok M Mall juga melakukan hal yang sama dengan menambah koleksi dari *request* pengguna. Dengan melakukan hal tersebut kedua TBM berharap bahwa nantinya koleksi yang dimiliki TBM akan sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga akan banyak pengguna yang menggunakan TBM.

Layanan yang ada di TBM dapat ditunjang dengan fasilitas. Fasilitas juga dapat menjadi daya tarik untuk para pengunjung. Banyak dari pengunjung yang TBM yang justru lebih menikmati fasilitas penunjang yang disediakan di TBM dibandingkan menikmati koleksi dari TBM. Misalnya di TBM@Mall Plaza Semanggi pengunjung tertarik untuk menggunakan *gadget galaxy tab* yang disediakan oleh TBM, ataupun menggunakan fasilitas *wifi* yang disediakan oleh TBM. Seperti yang diungkapkan oleh informan TRI dan EV yang berkunjung ke

TBM@Mall Plaza Semanggi untuk mengerjakan tugas dan membutuhkan akses internet, selain itu mereka juga suka memanfaatkan fasilitas lain dari TBM@Mall Plaza Semanggi seperti *gadget galaxy tab*. Hal ini dapat dimaklumi karena kebanyakan pengguna TBM@Mall Plaza Semanggi adalah mahasiswa yang mengunjungi TBM dalam rangka beristirahat setelah lelah berjalan-jalan di mal atau mengerjakan tugas kuliah dan membutuhkan akses ke internet. Sedangkan untuk di TBM@Mall Blok M Mall menyediakan mainan yang bisa dipakai untuk anak-anak marjinal, dan juga terdapat fasilitas *wifi* yang bisa digunakan secara bebas dan tidak terbatas. Fasilitas mainan edukatif inilah yang diakui oleh infoman Henri bahwa ia berkunjung ke TBM@Mall Blok M Mall karena bisa bermain dengan mainan yang disediakan oleh TBM. Fasilitas lain yang diberikan untuk pengguna adalah ruangan TBM. Ruangan ini bisa dipakai dengan cuma-cuma apabila pengunjung atau masyarakat membutuhkan tempat untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan adanya fasilitas yang baik akan menunjang TBM dalam melaksanakan fungsinya, setidaknya untuk lebih mengajak para masyarakat untuk menggunakan TBM. Mungkin di awalnya pengguna datang untuk menikmati fasilitas yang disediakan oleh TBM. Tapi bukan tidak mungkin nantinya pengguna akan menikmati koleksi dari TBM, sehingga misi utama TBM untuk meningkatkan minat baca masyarakat bisa dicapai.

Layanan utama dari TBM adalah layanan membaca di tempat karena TBM dibuat untuk meningkatkan minat baca masyarakat. TBM dirancang berbeda dengan perpustakaan pada umumnya, TBM ingin menghilangkan kesan kaku yang diciptakan perpustakaan di masa lalu. TBM ingin mengajak orang-orang untuk membaca di tempat yang menyenangkan, nyaman dan memiliki daya tarik berbeda dengan perpustakaan yang biasanya. Ditambah dengan fasilitas-fasilitas yang membuat orang nyaman untuk berlama-lama di TBM. Pengelola TBM berharap masyarakat tertarik terlebih dahulu untuk mengunjungi TBM, meski awal mungkin tidak untuk membaca tapi diharapkan pengunjung dapat tertarik untuk menggunakan koleksi apabila mereka sudah merasa nyaman terlebih dahulu di TBM. Untuk itulah perlunya penyesuaian antara koleksi yang ada di TBM dengan minat dan kebutuhan dari masyarakat, sehingga masyarakat tertarik untuk membaca di TBM. Sebab menurut Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan

TBM Ruang Publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) TBM bisa memberikan layanan baca di tempat dengan cara menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat

#### **4.4.2 Layanan Pembelajaran di TBM Ruang Publik.**

Taman Bacaan Masyarakat atau TBM hadir tidak hanya untuk menyediakan layanan baca untuk para penggunanya. Namun TBM yang didirikan di pusat perbelanjaan modern juga didirikan sebagai balai belajar bersama atau alternatif pusat pembelajaran bagi warga (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Balai belajar bersama berfungsi sebagai sarana untuk membantu menyediakan layanan belajar bersama untuk masyarakat. Kegiatan pembelajaran ini diharapkan bisa memberikan nilai-nilai positif untuk pengunjung TBM di pusat perbelanjaan modern.

Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di TBM lewat berbagai pendekatan, misalnya membimbing belajar membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Seperti seperti yang diungkapkan oleh informan Fajrin di TBM@Mall Blok M Mall yang pengunjungnya kebanyakan anak – anak marjinal sering melakukan kegiatan belajar baca, tulis, hitung untuk anak-anak marjinal tersebut. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh TBM dalam rangka memenuhi fungsinya sebagai balai belajar bersama. TBM memosisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan non-formal. Seperti dengan apa yang diungkapkan oleh Sulistiyo-Basuki (1991) bahwa perpustakaan umum dapat menjadi lembaga pendidikan non-formal yang praktis, berkesinambungan serta murah untuk orang-orang yang sudah meninggalkan bangku sekolah ataupun putus sekolah. TBM bisa menjadi tempat belajar alternatif di luar bangku sekolah bagi anak-anak marjinal sekitar TBM.

Kegiatan belajar ini biasanya dilakukan secara spontan dan sederhana. Dikatakan spontan karena kunjungan anak-anak marjinal ke TBM tidak bisa diperkirakan. Terkadang mereka datang beramai-ramai dan dalam satu waktu, kadang hanya datang satu atau dua orang ke TBM. Padahal pengelola TBM mengungkapkan bahwa TBM sudah pernah mencoba untuk mengadakan kegiatan belajar ini secara rutin di waktu yang sudah ditentukan. Namun upaya ini tidak

berhasil dikarenakan kedatangan anak-anak marjinal ke TBM tidak dapat diperkirakan. Sehingga pengelola TBM berpikir bahwa lebih baik mengadakan kegiatan ini secara spontan jika ada anak-anak marjinal yang mengunjungi TBM. Kegiatan belajar ini bersifat sederhana karena pihak TBM tidak memiliki kurikulum dalam melakukan pengajaran kepada anak-anak marjinal. Kegiatan belajar ini dilakukan berdasarkan permintaan dari anak-anak marjinal tersebut. Misalnya anak-anak marjinal ingin belajar tentang mata pelajaran matematika, maka pihak pengelola TBM akan memberikan pengajaran tentang matematika. Ada contoh lain misalkan anak-anak marjinal meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas sekolahnya, maka pihak pengelola akan menyediakan alat bantu menyelesaikan tugasnya tersebut. Melalui kegiatan ini diharapkan anak-anak marjinal tersebut bisa mendapatkan keterampilan baru yang belum tentu bisa mereka dapatkan di luar karena berbagai macam keterbatasan. Seperti yang diungkapkan oleh IFLA (1997) bahwa perpustakaan terutama perpustakaan umum harus bisa memberikan fasilitas pendidikan bagi pelajar yang kurang ataupun tidak memiliki akses terhadap fasilitas tersebut di rumahnya.



Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran di TBM@Mall Blok M Mall

Sumber : dokumentasi TBM@Mall Blok M Mall, 2012

Kegiatan belajar ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak marjinal untuk datang lagi mengunjungi TBM. Seperti yang diungkapkan oleh informan Henri. Ia gemar berkunjung ke TBM karena bisa membaca buku dan juga belajar. Henri juga mengungkapkan bahwa ia pernah meminta petugas TBM untuk memberikannya soal tentang salah satu mata pelajaran di sekolahnya,

kemudian soal itu dikerjakannya. Ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna yang ingin mengunjungi TBM secara rutin karena bisa belajar di TBM. Sehingga TBM bisa terus memposisikan diri sebagai balai belajar bersama di masyarakat dalam mendukung pendidikan kemasyarakatan terutama pendidikan non-formal.

Pendekatan lain yang bisa dilakukan dalam layanan pembelajaran TBM ruang publik adalah dengan cara membacakan buku/mendongeng untuk anak-anak (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Lewat kegiatan seperti ini diharapkan anak-anak bisa memahami isi buku dengan lebih mudah. Selain itu kegiatan ini juga akan meningkatkan minat anak-anak dalam bidang bacaan seperti dongeng. Kegiatan dongeng sebenarnya belum dilakukan baik di TBM@Mall Plaza Semanggi ataupun di TBM@Mall Blok M Mall. Namun pengelola TBM akan mengadakan kegiatan seperti ini. Pengelola sudah melakukan kegiatan audisi untuk tim pendongeng yang nantinya akan dipakai untuk kegiatan mendongeng di TBM. Mendongeng adalah kegiatan yang dapat berfungsi untuk memingkatkan minat baca anak sejak dini. Perlu disadari bahwa pengembangan minat dan kebiasaan membaca harus dilakukan sedini mungkin. Melalui kegiatan mendongeng anak-anak akan lebih tertarik untuk membaca buku. Selain itu dengan mengadakan audisi ini TBM juga menarik masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan di TBM. Hal ini menunjukkan TBM dapat berperan sebagai fasilitator dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan bermanfaat untuk masyarakat itu sendiri.

TBM berdiri bukan hanya sebagai ruang baca namun juga berfungsi sebagai balai belajar bersama untuk masyarakat sekitar. TBM juga memberikan layanan pembelajaran lewat berbagai pendekatan, misalkan membimbing belajar membaca, menulis, berhitung atau membacakan buku, dan mendongeng. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini TBM diharapkan bisa memberikan nilai-nilai positif di masyarakat, serta menjadi fasilitator kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan bermanfaat untuk masyarakat itu sendiri. Selain itu kegiatan-kegiatan ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menggunakan TBM secara rutin. Layanan pembelajaran yang disediakan TBM@Mall Blok M membimbing belajar membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi serta membacakan



buku/dongeng. Sedangkan TBM@Mall Plaza Semanggi hanya menyediakan layanan membacakan buku/dongeng.

#### **4.5 Kegiatan di TBM Ruang Publik**

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca namun juga berfungsi sebagai balai belajar bersama. TBM juga mendukung masyarakat umum yang ingin membuat suatu kegiatan positif. Agar TBM dapat melakukan tugas serta fungsinya, pengelola dituntut kreatif menciptakan kegiatan-kegiatan sebagai upaya menarik masyarakat untuk berkunjung dan menggunakan TBM. Dalam petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan TBM ruang publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di TBM@Mall terbagi menjadi 1) Meningkatkan minat membaca dan kegemaran menulis; 2) Memberikan keterampilan mengelola informasi; 3) Mengembangkan kreatifitas anak; 4) Menyelenggarakan diskusi tematik; dan 5) Menyelenggarakan kegiatan literasi lainnya.

##### **4.5.1 Meningkatkan minat membaca dan kegemaran menulis**

TBM berdiri dalam rangka meningkatkan minat serta kebiasaan membaca masyarakat sekitar. Sejalan dengan hal itu TBM@Mall juga melaksanakan fungsi tersebut melalui kegiatan-kegiatannya. TBM@Mall dapat menjadi tempat berkumpulnya masyarakat. Menurut Petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan TBM Ruang Publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) menyatakan bahwa banyak aktifitas yang bisa dikembangkan oleh pengelola TBM. Seperti mengadakan story telling, mendiskusikan buku dengan tema tertentu secara berkala, mempresentasikan bacaan yang berkesan dari seseorang, mengulas tema-tema hangat di media massa atau bisa yang paling sederhana seperti bermain *scrabble*, monopoli dan teka-teki silang.

TBM@Mall baik TBM@Mall Plaza Semanggi ataupun TBM@Mall Blok M Mall belum melakukan kegiatan tersebut secara rutin. Dari informasi yang diperoleh dari informan Sita menyatakan bahwa kegiatan yang sedang dikembangkan adalah kegiatan mendongeng. Hingga sampai saat penulis

melakukan penelitian diketahui bahwa TBM sedang mengadakan audisi untuk tim pendongeng yang nantinya akan melakukan kegiatan mendongeng di TBM. Namun kegiatan ini lebih diarahkan untuk dilakukan di TBM@Mall Blok M Mall dimana pengguna utamanya adalah anak-anak. Dan kegiatan mendongeng sasarannya adalah anak-anak. Karena menurut Bunanta (1992) pengembangan minat dan kebiasaan membaca harus dilakukan sedini mungkin dan perpustakaan bisa memberikan alternatif program yang bisa mencapai hal tersebut, salah satunya lewat kegiatan membacakan cerita/mendongeng. Melalui kegiatan ini bisa menumbuhkan rasa cinta anak-anak terhadap buku, sehingga kegemaran akan membaca bisa dimulai dan terus meningkat.

Aktifitas lebih lanjut yang dapat dilakukan TBM adalah aktifitas menulis. Penulisan adalah suatu aktifitas lanjutan dari aktifitas membaca dimana individu menuangkan gagasannya dan dikembangkan menjadi buku, baik itu fiksi ataupun non-fiksi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). TBM@Mall dalam hal ini baik TBM@Mall Plaza Semanggi dan TBM@Mall Blok M Mall juga pernah melakukan suatu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan menulis. Kegiatan yang dinamakan kegiatan menulis kreatif ini ditujukan untuk masyarakat sekitar TBM. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mengajarkan ke masyarakat tentang cara membuat suatu tulisan yang kreatif dan menarik. Mulai dari cara menuangkan ide-ide ke atas kertas hingga pemilihan kata-kata yang baik dalam penulisan kreatif. Melalui kegiatan menulis kreatif inilah TBM@Mall berharap para pengguna bisa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sehingga bisa terampil dalam menulis. Kegiatan-kegiatan semacam ini adalah suatu kegiatan yang sudah seharusnya diusung oleh perpustakaan dalam rangka mempromosikan kegemaran membaca dan menulis. Karena menurut IFLA dalam *The Public Library Service : IFLA/UNESCO Guidelines for Development* (2001) mengungkapkan kemampuan membaca dan menulis adalah prasyarat untuk menjadi anggota aktif dalam masyarakat. Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan masyarakat. Dan perpustakaan umum harus mendukung aktifitas-aktifitas tersebut.

TBM@Mall dapat melakukan kegiatan untuk meningkatkan minat baca dan kegemaran menulis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diungkapkan bahwa kedua TBM sebenarnya sudah melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan minat baca dan kegemaran menulis, namun disayangkan kegiatan ini tidak dilaksanakan secara rutin.

#### **4.5.2 Memberikan keterampilan mengelola informasi**

Salah satu tugas penting dari TBM@Mall adalah untuk memprakarsai dan melakukan berbagai program literasi informasi. TBM harus mengajarkan masyarakat bagaimana cara untuk mengembangkan kemampuan untuk mengalokasi, mensintesis, dan memadukan informasi dan pengetahuan baru. Informasi dan pengetahuan tersebut bersumber dari semua disiplin ilmu dan sumber daya TBM@Mall yang ada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Kegiatan tersebut difokuskan kepada pengelolaan informasi yang terdapat di internet. Pengelola TBM diharapkan mampu membantu pengguna dan dapat mengurangi frustrasi sebagai akibat penelusuran informasi. Hal ini penting dalam rangka memilih informasi yang relevan dan bermutu dari internet dalam waktu sesingkat mungkin.

TBM@Mall dalam hal ini baik TBM@Mall Plaza Semanggi ataupun TBM@Mall Blok M Mall memfasilitasi diri dengan akses internet yang bisa digunakan secara gratis oleh pengguna. Namun yang disayangkan adalah tidak adanya fasilitas komputer yang bisa digunakan pengguna. Pengguna harus membawa sendiri peralatan untuk mengakses informasi di internet. Selain itu pengelola TBM juga belum mengadakan kegiatan untuk literasi informasi seperti yang disebutkan di paragraf sebelumnya. Literasi informasi tidak diberikan untuk pengguna baik pengguna yang mengakses informasi lewat internet ataupun pengguna yang mengakses informasi dari koleksi TBM.

#### **4.5.3 Mengembangkan kreatifitas anak**

TBM berfungsi seperti perpustakaan umum. TBM terbuka untuk segala kalangan bahkan untuk anak-anak. Untuk itulah TBM@Mall haruslah merupakan tempat yang nyaman untuk anak-anak. TBM@Mall harus mampu menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat dinikmati anak-anak sekaligus dapat mengembangkan daya kreatifitas mereka. Kegiatan tersebut harus dilakukan

secara berkala sehingga kebutuhan pengetahuan dan rekreatif anak dapat terpenuhi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

TBM@Mall khususnya TBM@Mall Blok M Mall adalah TBM yang khusus melayani pengguna dari kalangan anak-anak. Oleh karena itulah seringkali TBM@Mall Blok M Mall melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak. Kegiatan ini selain menjadi sarana rekreasi untuk anak-anak namun juga ajang untuk meningkatkan pengetahuan serta kreatifitas. Seperti yang tertera dalam *The Public Library Service : IFLA/UNESCO Guidelines for Development* (2001) bahwa perpustakaan memiliki tanggung jawab khusus dalam mempertemukan kebutuhan anak-anak. Jika anak-anak bisa terinspirasi oleh karya-karya imajinatif akan bisa memperkaya dan meningkatkan kontribusi mereka dalam masyarakat. Ada banyak kegiatan untuk anak-anak yang diselenggarakan oleh TBM. Kegiatan-kegiatan ini terselenggara berkat kerjasama TBM dengan pihak lain. Salah satu kegiatan untuk anak-anak yang dilakukan oleh TBM adalah les menggambar yang diadakan atas kerjasama dengan pihak PT. Faber Castell. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang diadakan di TBM dalam rangka meningkatkan kreatifitas anak terutama dalam bidang menggambar. Tahapan kegiatan ini adalah pertama-pertama tim dari faber castell memberikan pengarahan kepada para mentor atau tutor. Setelah itu mentor tersebut akan mengajarkan cara menggambar tersebut ke anak-anak, terutama anak-anak marjinal yang merupakan pengguna utama dari TBM@Mall Blok M Mall. Hasil dari kegiatan ini akan dipamerkan di TBM@Mall Blok M Mall sehingga memotivasi anak-anak untuk terus mengikuti kegiatan seperti ini.

Selain kegiatan yang meningkatkan imajinasi dan kreatifitas anak tersebut. TBM@Mall Blok M Mall juga melakukan kegiatan lain yang berfungsi untuk melatih kemampuan sosialisasi anak dengan anak lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Ketika anak-anak marjinal berkunjung beramai-ramai ke TBM@Mall Blok M Mall, maka TBM akan memutar film dan anak-anak tersebut menontonnya bersama. Melalui kegiatan ini diharapkan anak-anak bisa mengembangkan kemampuan bersosialisasi bersama anak-anak lain atau teman-temannya. Setelah acara menonton film bersama biasanya para anak-anak tersebut diminta untuk *mereview* ulang film yang barusan ditontonnya.

Dengan kegiatan ini maka anak-anak akan bisa belajar mengingat dan menceritakan kembali pengalamannya.

TBM@Mall dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat dinikmati anak dan sekaligus dapat mengembangkan kreatifitas mereka (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). TBM@Mall Blok M Mall yang penggunanya potensialnya adalah anak-anak telah melakukan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan les menggambar untuk meningkatkan kreatifitas dan kegiatan nonton bareng untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi.



Gambar 4.2 Kegiatan Meningkatkan Kreatifitas Anak di TBM@Mall Blok M Mall

Sumber : dokumentasi TBM@Mall Blok M Mall, 2012

#### 4.5.4 Menyelenggarakan diskusi tematik

TBM@Mall dapat menyelenggarakan berbagai acara diskusi tematik yang membahas suatu tren atau topik yang sedang berkembang di masyarakat. TBM@Mall dapat mengundang narasumber yang terkait dengan topik tersebut untuk mengupas lebih dalam hal tersebut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). TBM@Mall Plaza Semanggi juga mengadakan kegiatan semacam itu. Kegiatan ini ditujukan untuk masyarakat umum atau untuk kepentingan komunitasnya sendiri. TBM mewujudkan hal itu dengan cara meminjamkan fasilitasnya ke masyarakat luas secara gratis. Fasilitas yang dimaksud adalah ruangan TBM itu sendiri, jadi masyarakat diperbolehkan menggunakan ruangan di TBM untuk mengadakan kegiatan.

Kegiatan yang pernah diadakan di TBM@Mall Plaza Semanggi antara lain kelas merajut yang diadakan berkat kerjasama dengan komunitas *rajutmama*. Kegiatan ini mengajarkan para pengguna mengenai cara membuat benda kesenian rajutan. Selain itu para pengguna juga bisa bergabung dengan komunitas

rajutmama untuk memahami lebih dalam tentang kesenian rajutan. Selain itu TBM@Mall Plaza Semanggi juga pernah bekerjasama dengan *coca-cola foundation* selaku sponsor dari TBM@Mall Plaza Semanggi. Kegiatan yang pernah dilaksanakan adalah launching buku dari penulis yang didukung oleh *coca-cola foundation*. Buku tersebut berjudul “Sendal Jepit” karya Slamet Riyadi. Kegiatan launching ini juga berisi kegiatan bedah buku “Sendal Jepit” tersebut. Selain kegiatan-kegiatan tersebut TBM@Mall Plaza Semanggi juga meminjamkan ruangnya untuk dipakai oleh komunitas-komunitas dalam mengadakan kegiatannya, misalkan rapat atau diskusi. Komunitas yang pernah menggunakan ruangan TBM@Mall Plaza Semanggi adalah Melalui kegiatan-kegiatan semacam itu TBM ingin berperan dalam meningkatkan kemampuan individual seseorang di masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam manifesto perpustakaan umum (IFLA, 1994) bahwa perpustakaan umum menyediakan kesempatan untuk pengembangan kreatif personal seseorang



Gambar 4.3 Diskusi Tematik di TBM@Mall Plaza Semanggi

Sumber : dokumentasi TBM@Mall Plaza Semanggi, 2012

TBM@Mall Blok M Mall juga melakukan hal yang sama dengan TBM@Mall Plaza Semanggi. TBM@Mall Blok M Mall lebih sering mengadakan kegiatan karena memiliki fasilitas ruangan yang lebih besar dari TBM@Mall Plaza Semanggi. Kegiatan yang pernah diadakan misalnya kelas motivasi oleh *Billyboen*. Kemudian ada juga training Hypnosis yang diadakan berkat kerjasama TBM dengan Komunitas Hypnotherapy Indonesia. TBM juga pernah bekerjasama dalam penyelenggaraan pelatihan beladiri untuk wanita. Dan yang menjadi

kegiatan rutin TBM@Mall Blok M Mall adalah kegiatan training tutor yang diadakan oleh Komunitas Tutor Indonesia. Kegiatan ini rutin karena Komunitas Tutor Indonesia memang dimiliki oleh yayasan *DHIF* yang merupakan pengelola TBM@Mall Blok M Mall. Melalui kegiatan ini TBM@Mall Blok M Mall memfasilitasi munculnya tutor-tutor berkualitas yang nantinya disalurkan ke PAUD-PAUD seluruh Indonesia. Dengan melakukan kegiatan semacam ini, menurut Petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan TBM ruang publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) TBM@Mall dapat menjadi fasilitator bagi pengunjung khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk secara *up to date* mendiskusikan isu/topik tertentu sebagai sarana untuk menambah pemahaman akan hal tersebut.



Gambar 4.4. Diskusi Tematik di TBM@Mall Blok M Mall

Sumber : dokumentasi TBM@Mall Blok M Mall, 2012

#### 4.5.5 Menyelenggarakan kegiatan literasi lainnya.

Menurut Petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan TBM ruang publik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) TBM@Mall dapat dimanfaatkan secara informal sebagai lingkungan yang indah, berbudaya serta merangsang yang memiliki sumber daya berupa majalah, novel dan terbitan lain serta audiovisual. Kegiatan literasi lainnya dapat diselenggarakan TBM@Mall, misalnya kegiatan pameran, perayaan hari buku, perayaan hari aksara, perayaan hari buku sedunia dan hari literasi internasional. Pengelola TBM@Mall hendaknya dapat merangsang minat baca dan mengorganisasi program promosi dan kampanye guna mengembangkan apresiasi pada literatur. Namun sangat disayangkan kedua TBM belum mengadakan kegiatan semacam ini.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian mengenai Penerapan Program TBM Ruang Publik : Studi Kasus di Dua TBM@Mall adalah sebagai berikut :

1. TBM@Mall muncul dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat sekitar dengan cara menyediakan akses ke sumber-sumber informasi untuk masyarakat. Selain itu TBM@Mall bertujuan untuk menciptakan tren membaca masyarakat di tempat-tempat yang populer di masyarakat seperti mall. TBM@Mall memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar mall berada seperti contohnya TBM@Mall Plaza Semanggi penggunaanya adalah mahasiswa Universitas Atmajaya yang lokasinya bersebelahan di Plaza Semanggi dan TBM@Mall Blok M Mall penggunaanya adalah anak-anak marjinal yang beraktifitas di terminal Blok M.
2. Kedua TBM yang diteliti menyediakan layanan baca di tempat dan layanan pembelajaran. Layanan baca di tempat diberikan melalui koleksi TBM yang disesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat sekitar. Sedangkan layanan pembelajaran yang diberikan TBM dinilai belum maksimal. Ini disebabkan kedua TBM seharusnya menerapkan layanan pembelajaran lewat berbagai pendekatan yang ditawarkan dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik. TBM@Mall Blok M Mall baru menerapkan pendekatan bimbingan belajar menulis, berhitung dan berkomunikasi dan pendekatan lewat *storytelling*. Sedangkan TBM@Mall Plaza semanggi baru menerapkan pendekatan *storytelling* dalam pemberian layanan pembelajaran untuk penggunaannya.
3. Kedua TBM juga mengadakan kegiatan-kegiatan positif untuk para pengguna TBM. Kegiatan ini dilaksanakan kedua TBM dalam rangka melaksanakan fungsinya untuk meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi TBM dan juga meningkatkan minat baca masyarakat. Kegiatan yang berhasil



dilaksanakan kedua TBM tersebut antara lain seperti kegiatan mengembangkan minat baca dan kebiasaan menulis, kegiatan mengembangkan kreatifitas anak dan kegiatan diskusi tematik. Sedangkan kegiatan keterampilan mengelola informasi dan kegiatan literasi lainnya belum bisa dilaksanakan oleh kedua TBM yang diteliti

4. Belum maksimalnya penerapan program TBM ruang publik di TBM@Mall disebabkan pengelola belum memahami dengan baik Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik. Padahal dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik sudah tertera dengan jelas hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat. Dan seharusnya apabila pengelola TBM memahami serta melaksanakan sesuai dengan panduan yang disediakan Juknis tersebut TBM akan bisa memberikan pelayanan yang sesuai dan memuaskan para pengguna TBM.

## **5.2 Saran**

1. Pengelola TBM harus lebih memahami dan mendalami Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan TBM Ruang Publik. Dengan melakukan hal tersebut pengelola TBM bisa mendapatkan referensi dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya. Selain pengelola TBM juga perlu melakukan konsultasi dengan berbagai pihak dalam pengelolaan TBM, misalkan dengan ahli-ahli di bidang ilmu perpustakaan dan informasi.
2. TBM harus mampu mengembangkan TBM sehingga TBM bisa mempertahankan eksistensinya serta dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara pengembangan koleksi baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Sehingga TBM bisa lebih berdaya di masyarakat dan misi TBM untuk meningkatkan minat baca dengan cara menyediakan akses ke sumber informasi bisa tercapai.
3. TBM harus bisa memperbanyak kegiatan-kegiatan di TBM tersebut. Hal ini bisa diwujudkan melalui kerjasama dengan pihak lain seperti perpustakaan umum, perpustakaan daerah ataupun lembaga-lembaga lain yang tertarik untuk terjun ke bidang pengembangan pendidikan masyarakat. Selain itu

pengelola TBM juga harus memaksimalkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah karena di dalam Juknis dijelaskan bahwa anggaran yang diberikan ke TBM ada sebagian yang harus digunakan untuk pengembangan kegiatan di TBM.

4. Untuk memperkaya khazanah ilmu tentang TBM ruang publik. Dirasa perlu diadakan penelitian lain untuk mengetahui penerapan TBM Ruang Publik di tempat-tempat lain selain mall, seperti rumah sakit, terminal, stasiun ataupun bandara. Selain itu juga dirasa perlu adanya penelitian untuk mengkaji apakah Petunjuk Teknis yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah sesuai atau tidak sesuai misalkan karena terlalu berat untuk dijalankan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anne Morris dan Anna Brown, (2004) Sitting of public libraries in retail centres : benefits and effects *Library Management*, 7, 127-137. 13 Maret 2012. <http://search.proquest.com/docview/198867351/abstract?source=fedsrch&accountid=17242>
- Audunson, Ragnar. *Public Libraries* di dalam Line, Maurice, Graham Mackenzie dan Paul Sturges (1999). *Librarianship and information worldwide 1999*. London : Bowker
- Badan Pusat Statistik (2009) *Tabel statistik indikator sosial budaya*. 25 Maret 2012. <http://www.bps.go.id>
- Badri, M. (2011). *Menggali CSR untuk perpustakaan*. 3 April 2012. <http://ruangdosen.wordpress.com/2011/06/15/menggali-csr-untuk-perpustakaan/>
- Bella, B. (2 Desember 2007). *Menggalakkan Taman Bacaan Masyarakat*. *Republika*. 21 Maret 2012. [http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=315748](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=315748)
- Brymann, A. (2001) *Social Methode*. New York : Oxford University Press Inc.
- Bungis, Burhan. (2006) *Analisis data penelitian kualitatif : pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Khoerunnisa, Lina (2010). *Mendekatkan diri dengan bacaan mencipta perpustakaan-mal untuk kenyamanan accelerated reading*. 25 Maret 2012. <http://www.pemustakaa.com/mendekatkan-diri-dengan-bacaan-mencipta-perpustakaan-mal-untuk-kenyamanan-accelerated-reading.html>
- DCMS (1999) *Libraries for All : Social inclusion in public libraries*. London : Department of Culture, Media and Sport.
- Dent, Valeda and Lauren Yannotta (2005) A Rural community library in Africa : a studi of its use and users *Libry*, 55, 39-55. 25 Maret 2012. <http://search.proquest.com/docview/229701812/fulltextPDF?accountid=17242>

- Departemen Pendidikan Nasional (2006) *Panduan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2008) *Direktori TBM Tahun 2007*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Forsyth, Ellen (2006). *Retail therapy or social inclusion*. 13 Maret 2012. [http://www.sl.nsw.gov.au/services/public\\_libraries/docs/retailtherapy.pdf](http://www.sl.nsw.gov.au/services/public_libraries/docs/retailtherapy.pdf)
- Haklev, Stian (2008). *Mencerdaskan bangsa – suatu pertanyaan fenomena taman bacaan di Indonesia*. Toronto : University of Toronto
- IFLA/UNESCO Public Library Manifestation (1994)*
- Kamil, H. (2003) The Growth of Community-Based Library Services in Indonesia to Support Education. In *Proceedings IFLA Council and General Conference (69th)*, Berlin, Germany. 25 Maret 2012. <http://eprints.rclis.org/archive/00001665/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) *Petunjuk teknis pengelolaan taman bacaan masyarakat ruang publik*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Leadbeater, C. (2003), *Overdue : how to create a modern public library service*, London : Laser foundation report
- Lily K. Somadikarta (2007). *Taman bacaan : perpustakaan dalam pertumbuhan (in statu nascendi)*. 22 Februari 2012. <http://kangbudhi.wordpress.com/2007/09/16/taman-bacaan-perpustakaan-dalam-pertumbuhan-in-statu-nascendi/>
- Moleong, L. J. (2004) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- McCook, Kathleen de la pena (2004). *Introduction to Public Librianship*. New York : Neal-Schuman Publishers.
- McMenemy, David (2009). *The Public Library*. London : Facet Publishing
- McNicol, S. (2002) *Learning in libraries : lessons for staff*. New Library World, 103 (1178/1179), 251-8
- Nawawi, Hadari (1995) *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- Norfolk Public Library Collection Management Policy*, (1999). 22 Februari 2012.  
[http://www.npl.lib.va.us/policies/pl\\_collection99.html](http://www.npl.lib.va.us/policies/pl_collection99.html)
- Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 169 Tahun 2009 tentang Taman Bacaan Masyarakat
- Philip Gill et. Al. (1997) *The Public Library Service : IFLA/UNESCO guidelines for development*. Munchen : International Federations of Library Associations and Institutions
- Priyanto, Ida Fajar (2006) Getting Closer to Customers: the Mushrooming of Alternative Libraries in Yogyakarta,. In *Proceedings World Library and Information Congress: 72nd IFLA General Conference and Council* (pp. 1-9). Seoul, Korea. 21 Maret 2012. <http://eprints.rclis.org/archive/00009246/>
- Rubin, Richard E. (2004). *Foundations of library and information science : 2<sup>nd</sup> edition*. New York : Neal-Schuman Publisher.
- Salim, Suparti Amir & Pratiwi, Wiwik Dwi. (2005). *Bangunan komersial, olahraga dan pendidikan serta ruang terbuka perkotaan sebagai ruang remaja kota : need assessment, studi kota bandung*. Jurnal Infrastruktur dan lingkungan binaan, infrasctucture and build environment 1(1)
- Sevilla, G. Consuelo, *et al.* (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sulistiyo-Basuki (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Grasindo
- (2008). *The rise and growth of NGOs-and-communities-sponsored-public-libraries in Indonesia's post president Soeharto period, an instant phenomena?* HKLA 50<sup>th</sup> Anniversary Conference 4-5 November 2008

Matriks Wawancara Informan				
<p><b>Nama Responden : Sita</b>  <b>Umur : 33 tahun</b>  <b>Pendidikan : Sarjana</b>  <b>Jabatan : Manajer Pengelola TBM@Mall Yayasan Dewi Hughes International Foundation</b>  <b>Waktu : 18 April 2012, pkl 11.00 - 13.00</b></p>				
No.	Pertanyaan	Jawaban	Teori/Konsep yang berkaitan	Interpretasi
1	<b>Apa alasan pendirian TBM ini?</b>	Minat baca orang Indonesia tuh kan masih rendah ya, kita pingin ngerangsang minat baca orang-orang, udah gitu orang-orang belum tentu bisa beli buku-buku yang mereka sukai. Ya kita sih disini berusaha biar orang-orang bisa ngebaca buku-buku yang mereka sukai atau enggak orang bisa lebih suka membaca karena udah pernah kesini	Perpustakaan komunitas adalah alternatif perpustakaan umum dalam menjamin ketersediaan bahan bacaan dan pengembangan minat baca masyarakat (Dent & Yannotta, 2005)	Minat baca Indonesia memang masih terlalu rendah. Karena menurut hasil laporan statistik BPS (2003, 2006, 2009) tidak sampai 25% dari seluruh masyarakat Indonesia yang suka membaca. Banyak hal yang menyebabkan itu terjadi, namun yang terasa cukup fatal adalah bahwa bahan bacaan masih dirasa bukan kebutuhan utama dan masih mahalnya bahan bacaan di Indonesia. Sebenarnya kondisi tersebut dapat disiasati dengan mendatangi perpustakaan, karena perpustakaan bertugas sebagai sarana untuk membuka akses ke sumber-sumber informasi.
2	<b>Mengapa memilih mall?</b>	kita pingin ngerangkul masyarakat yang lagi berbelanja ataupun lagi jalan-jalan di mall untuk baca-baca buku, supaya bisa meningkatkan minat baca masyarakat itu...terus sekarang kan mall udah jadi kayak pusat peradaban dunia modern, semua kegiatan berpusat di sini, kan berarti banyak orang yang datang ke mall, banyak orang yang datang ke mall, kenapa gak kita buat taman bacaan di mall...	Ellen Forsyth (2006), dalam penelitiannya yang berjudul <i>Retail therapy or social inclusion? Public library in shopping centres</i> mengungkapkan bahwa menempatkan Perpustakaan di pusat perbelanjaan membawa layanan perpustakaan ke area dimana terdapat banyak orang. Perpustakaan bisa menjadi pusat dari masyarakat.	Terdapat perubahan dengan cara pandang masyarakat mengenai pusat perbelanjaan modern. Masyarakat menilai bahwa pusat perbelanjaan modern tidak sekedar menjadi tempat untuk berbelanja. Tetapi sudah meluas menjadi pusat peradaban, simbol gaya hidup dan juga tempat mencari hiburan. Hal ini menyebabkan pusat perbelanjaan modern menjadi tempat yang dipenuhi oleh masyarakat. Penempatan TBM di mall merupakan salah satu bentuk konkrit bahwa perpustakaan harus berada di tengah masyarakat.

3	<b>Mengapa memilih nama taman bacaan bukan perpustakaan</b>	Sebenarnya kalo itu karena udah dari kementerian pendidikan dan kebudayaan ya...tapi kalo menurut saya ya perpustakaan tuh lebih apa ya, lebih serius gitu deh..kayaknya kalo taman bacaan rasanya lebih <i>friendly</i> untuk masyarakat, jadinya masyarakat gak canggung buat kesini.	Dimulai sejak tahun 1992/1993 program tersebut lebih dikenal sebagai Taman Bacaan Masyarakat (Sulistiyo Basuki, 2008)  Penggunaan istilah Taman bacaan dianggap lebih menarik daripada perpustakaan karena “bayangan perpustakaan sebagai tempat yang serius, kotor, berdebu, dengan penjaga yang sudah tua dan berkacamata tebal”. Jika istilah taman bacaan lebih menarik daripada istilah perpustakaan, maka hal itu tidak menjadi masalah (Lily K. Somadikarta : 2007).	Sudah sejak lama istilah taman bacaan dipergunakan, tercatat bahwa istilah taman bacaan dipergunakan pada akhir abad 19 yang merujuk pada suatu kegiatan peminjaman buku perpustakaan yang dikelola peranakan cina di Batavia. Sedangkan penambahan kata masyarakat mulai populer sejak tahun 1992/1993 ketika ada program pemerintah yang bertugas untuk memberantas buta aksara serta peningkatan minat baca masyarakat. Penggunaan istilah lain untuk sebuah perpustakaan kadang menimbulkan keuntungan tersendiri, karena masyarakat Indonesia cenderung lebih mudah tertarik terhadap istilah baru, apalagi istilah tersebut bisa menggantikan kesan buruk terhadap istilah sebelumnya. Yang terpenting adalah makna aslinya tetap terjaga walau namanya berubah.
3	<b>Apa tujuan pendirian TBM di pusat perbelanjaan modern ini?</b>	Tujuannya sih kita pingin merangsang minat baca masyarakat yang berkunjung ke mall, terus kita pingin menyediakan fasilitas membaca yang gratis dan berujung menciptakan trend membaca mulai dari kalangan menengah ke atas dan tentunya akan berdampak ke kelas masyarakat bawah.	Tujuan TBM ruang publik adalah : 1)Menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan yang dapat membantu pengunjung ruang publik untuk dapat melakukan kegiatan membaca dalam rangka belajar, mencari informasi, mencari hiburan edukatif, atau hanya sekedar mengisi waktu luang. 2.)Menumbuhkembangkan kegemaran membaca dan menulis 3)Membina dan meningkatkan minat baca masyarakat melalui kegiatan – kegiatan literasi, 4)Mendorong kebudayaan	Tujuan utama dari keberadaan sebuah TBM adalah untuk menyediakan sarana untuk membaca yang mudah, murah dan cepat untuk masyarakat sekitar, sehingga minat untuk membaca masyarakat sekitar juga akan meningkat. Namun dalam perkembangannya TBM melebarkan fungsinya tidak hanya sebagai tempat untuk membaca tapi juga sebagai sarana belajar masyarakat dalam meningkatkan kemampuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan – kegiatan yang bersifat kreatif dan edukatif yang dapat diselenggarakan di TBM. Kegiatan itu bisa

			kegemaran membaca masyarakat. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)	berupa kegiatan pembelajaran seperti literasi informasi ataupun bimbingan belajar untuk masyarakat sekitar, bisa juga berupa seminar, workshop ataupun pelatihan sehingga kemampuan dari masyarakat sekitar pengguna TBM akan meningkat.
4	<b>Siapa yang mendirikan TBM di pusat perbelanjaan modern ini?</b>	Pendirinya itu yayasan dewi hughes international foundation punya ibu dewi hughes, tapi untuk pendanaan utama itu ya dari kementerian pendidikan dan kebudayaan terus sama pihak mall buat masalah tempat	Ada empat kategori pembagian perpustakaan komunitas menurut Sulistiyo-Basuki (2008) : 1)Perpustakaan yang dikelola individu atau keluarga. 2)Perpustakaan yang dikelola <i>non-government-organization</i> 3)Perpustakaan yang diadakan sebagai bentuk <i>corporate social responsibility</i> . 4)Perpustakaan yang diselenggarakan atas insiatif pemerintah	TBM yang terdapat di pusat perbelanjaan muncul atas kerjasama dari 3 pihak utama. Pertama adalah pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Taman Bacaan Masyarakat Ruang Publik menyediakan dana untuk pengadaan TBM-TBM di ruang publik, atau dalam hal ini TBM di pusat perbelanjaan modern. Kemudian pihak kedua adalah baik itu individu ataupun yayasan yang berinisiatif untuk mengelola suatu TBM yang akan diselenggarakan di pusat perbelanjaan modern. Pengelola ini yang nantinya bertanggung jawab penuh terhadap teknis pengelolaan hingga keberlangsungan hidup dari TBM tersebut. Kemudian pihak ketiga adalah pengelola pusat perbelanjaan yang menyediakan ruangan untuk dipergunakan sebagai tempat untuk TBM. Dari hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa tempat yang dipergunakan untuk TBM diperoleh gratis sebagai bagian dari CSR dari pusat perbelanjaan tersebut.
5	<b>Darimana anggaran untuk pengelolaan TBM ini?</b>	Pendanaan awal sih kementerian pendidikan dan kebudayaan, tapi ya itu juga cuma 2 tahun aja, selanjutnya kita disuruh mandiri. ....Udah gitu kan kalo dari pemerintah itu	Dimulai sejak tahun 1992/1993 program tersebut lebih dikenal sebagai Taman Bacaan Masyarakat, yang diselenggarakan oleh Direktorat	Sebagai salah satu program yang diprakarsai oleh pemerintah. TBM ruang publik ini memang mendapat suntikan dana langsung dari pemerintah melalui Kementerian



		<p>sistemnya <i>reimbursment</i> gitu ya, jadi mau gak mau kita pake dananya yayasan dulu, nanti baru digantiin sama uang dari pemerintah itu. ..Tapi ya itu dia, kita cuma 2 tahun doang, jadi mau gak mau kita harus cari sumber pendanaan lain yang mau mensponsorin kita, contohnya tuh kayak <i>coca-cola foundation</i> yang mensponsori kita di plaza semanggi.</p>	<p>Jendral Pendidikan Formal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional. Untuk program ini pemerintah telah memfasilitasi pengembangan Taman Bacaan Masyarakat dengan memberikan dana bantuan khusus. Meskipun jumlah TBM yang mendapat dana bantuan ini terbatas, namun harus dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan minat baca masyarakat. Oleh karena itulah Pemerintah lebih fokus mendirikan TBM di wilayah – wilayah dimana masyarakat masih banyak yang menderita buta aksara (Sulistiyo-Basuki : 2008)</p>	<p>Pendidikan dan Kebudayaan. Namun temuan yang didapat di lapangan adalah bahwa dana suntikan tersebut ternyata hanya diberikan selama 2 tahun dan juga dana dari pemerintah tersebut bersifat <i>reimbursement</i>. Hal tersebut tentunya akan merepotkan pada awalnya dikarenakan pengelola harus merogoh kantongnya sendiri untuk pendanaan awal dari TBM ini. Dan yang menjadi tantangan tersendiri untuk pengelola TBM adalah fakta bahwa dana yang diterima oleh TBM hanyalah untuk kepengurusan selama 2 tahun. Kasus yang terjadi pada Plaza Semanggi adalah dana dari pemerintah sudah diberhentikan, namun atas usaha dari pengelola untuk mencarikan sponsor yang mau mendanai keberlangsungan TBM. (dalam hal ini <i>coca cola foundation</i>)</p>
6	<p><b>Ada berapa staff yang mengelola TBM ini? Apakah sudah mencukupi?</b></p>	<p>Kita itu punya 5 orang untuk mengelola 3 TBM yang ada di bawah yayasan ibu dewi. Tapi kita sistemnya <i>rolling</i>...yang kita prioritasin itu yang di blok M ini sama yang di semanggi, soalnya disini bukanya setiap hari...untuk pendidikan minimal SMA...sebenarnya masih kurang sih, tapi kayaknya kebentur di masalah anggaran kalo buat nambah staff lagi...</p>	<p>Pengelola TBM dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih (sekelompok orang) untuk bertanggung jawab atas jalannya kegiatan dan layanan di TBM. yang perlu dipahami dari awal adalah peranan mereka para pengalola TBM bersifat <i>multitasking</i>, mampu menjalankan berbagai tugas/peran sehingga secara operasional TBM dapat berfungsi walaupun salah seorang diantaranya tidak masuk bekerja. Kompetensi minimal pengelola TBM bisa disesuaikan dengan ketersediaan SDM dan lebih baik jika pengelola TBM memiliki latar belakang pendidikan keguruan,</p>	<p>Staff yang ada untuk mengeola TBM menerapkan sistem <i>rolling</i> antara satu TBM dengan TBM lainnya. Sistem ini memungkinkan kesemua TBM lebih sering buka untuk melayani pengguna (bahkan untuk TBM di Blok M dan Semanggi, TBM buka setiap hari untuk melayani pengguna). Staff yang direkrut untuk mengelola TBM minimal berpendidikan SMA sehingga secara akademis akan mampu memberikan pelayanan yang dirasa paling sesuai dengan masyarakat.</p>

			mahasiswa atau sarjana. Dan akan lebih baik jika ada seseorang yang berpengalaman di bidang perpustakaan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2006)	
7	<b>Berapa jumlah koleksi? Asalnya dari mana?</b>	3000an buku...sumbernya banyak sih, ada yang hasil pembelian baik itu dari uang pemerintah ataupun dari kantong ibu dewi hughes sendiri, terus kita kan juga punya komunitas tutor, mereka biasanya ngebantuin kita untuk menggalang buku baik dari koleksi mereka ataupun koleksi temen-temen mereka, terus ada juga yang sumbangan dari sponsor kayak <i>asia foundation</i> , <i>indosat</i> , dan lain-lain	Menurut Pedoman Penyelenggaraan TBM (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) Jumlah koleksi TBM Minimal 300 judul terdiri atas buku, majalah, surat kabar, leaflet dan bahan audio visual.	Koleksi yang terdapat di TBM berbeda dengan buku-buku yang terdapat di perpustakaan umum. Koleksi TBM cenderung lebih berisi pengetahuan umum daripada pengetahuan-pengetahuan khusus yang memerlukan waktu lebih lama dalam membaca. Koleksi dari TBM lebih bersifat menghibur seperti cerita rakyat, komik, majalah, biografi, dan buku-buku lain yang kesannya tidak terlalu "serius". Koleksi yang ada di TBM jug menerapkan sistem rolling yang akan berpindah dari satu TBM ke TBM lain. Sehingga pengguna seolah-olah merasakan buku – buku baru yang akan membuka wawasannya. Untuk usaha pengembangan koleksi yayasan melakukan banyak cara dan usaha untuk meningkatkan jumlah koleksi yang ada di TBM. Seperti yang cukup unik adalah ketika Ibu Dewi Hughes berulang tahun, beliau meminta orang-orang memberikan kado buku untuknya sehingga koleksi yang ada di TBM bisa bertambah. Selain itu yayasan juga turut aktif untuk mencari sumbangan koleksi dari organisasi-organisasi seperti <i>asia foundation</i> , <i>indosat</i> , <i>dsb</i> .
8	<b>Bagaimana cara untuk</b>	Kalo untuk itu, kita ada seleksi juga buku seperti apa yang cocok buat TBM	Kriteria bahan bacaan TBM adalah sebagai berikut 1) sesuai dengan	Koleksi dari taman bacaan masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat.

	<b>menyesuaikan koleksi dengan kebutuhan masyarakat?</b>	kita, caranya ya kita bilang ke yang mau nyumbang kalo kita maunya bukunya kayak gini atau kayak gitu... terus kalo untuk pembelian kita biasanya jalan-jalan ke toko buku, kan disana ada buku yang jadi <i>best seller</i> , itu jadi salah satu cara kita memilih buku untuk dibeli.	kemampuan belajar masyarakat dan atau kelompok belajar; 2) dapat memotivasi dan membantu masyarakat dan atau kelompok belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca; 3) tertuju pada masalah nyata dan kebutuhan masyarakat pengguna (Departemen Pendidikan Nasional, 2006)	Untuk itulah pengelola TBM harus pintar dalam mengelola koleksi, mulai dari pengadaan koleksi, seleksi koleksi, hingga koleksi tersebut bisa dinikmati oleh pengguna. Pemilihan koleksi yang tepat akan meningkatkan penggunaan dari koleksi tersebut, dan tidak banyak koleksi taman bacaan yang akan <i>mubazir</i> .
9	<b>Kapan jam buka dari TBM ini?</b>	Kita sih buka setiap hari. Kalau di blok m dari jam 11 sampai jam 7, tapi kalau di semanggi bisa sampai jam 8 atau jam 9.... Ya kita liat dari banyaknya pengunjung mall lah, kalo dirasa masih banyak ya kita tetep buka.	Department for Culture, Media, Sport ( <i>Libraries for all : social inclusion in public libraries : 1999</i> ) perpustakaan harus berlokasi dimana ia dibutuhkan, , jam buka harus lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, perpustakaan harus mengembangkan perannya sebagai pusat informasi masyarakat.	Jam buka untuk TBM di pusat perbelanjaan sudah seharusnya mengikuti aktifitas dari pusat perbelanjaan tersebut. Karena target utama dari pengunjung TBM di pusat perbelanjaan ini tentunya adalah pengguna dari pusat perbelanjaan itu juga. Untuk itulah harus mengetahui lebih banyak tentang jam-jam ramai di pusat perbelanjaan tersebut.
10	<b>Pengunjung potensial dari TBM ini?</b>	Kita sih terbuka buat siapa aja yang mau berkunjung ke kita. Tapi kalo di Blok M kebanyakan itu anak-anak marjinal kayak pengamen dan pengemis soalnya kan Blok M deket sama terminal ya, ada juga kayak karyawan Ramayana ataupun karyawan toko-toko disini. Nah kalo di semanggi kan deket sama kampus atmajaya tuh, jadi kebanyakan pengunjungnya itu mahasiswa, tapi kayak di Blok M juga, ada kayak karyawan <i>foodcourt</i> .	Perpustakaan komunitas biasanya didirikan di tengah-tengah masyarakat sehingga mudah diakses oleh masyarakat sekitar tempat perpustakaan tersebut didirikan (Evershed, 2005)	Target utama dari TBM di pusat perbelanjaan tentunya adalah pengunjung dari pusat perbelanjaan itu sendiri. Ada keterkaitan antara pengunjung pusat perbelanjaan dengan pengunjung dari TBM, sehingga terbentuklah simbiosis <i>mutualisme</i> antara pengelola TBM dengan pengelola pusat perbelanjaan. Selain itu TBM juga bisa menjadi tempat istirahat dan <i>refreshing</i> dengan membaca buku bagi karyawan-karyawan di pusat perbelanjaan. Memang tidak terlalu banyak, tapi TBM bisa mendayagunakan fungsinya di masyarakat bukan hanya untuk pengguna mall tapi pengelola mall itu sendiri. Tapi ada juga hal unik yang terjadi di TBM di Blok M, karena malahan kebanyakan pengunjungnya adalah

				anak-anak marjinal yang memang biasa beraktifitas di terminal blok M (kebetulan terminal dan blok M mall menyatu).
11	<b>Layanan yang ada di TBM ini?</b>	Disini sih kita terutama nyedain buku-buku buat dibaca disini...tapi kalo di Blok M kita juga ngajarin anak-anak marjinal buat baca tulis...terus kalo di Semanggi ruangnya sering dipakai untuk acara-acara diskusi, launching atau bedah buku.	Pengelola TBM berperan sebagai motivator, dalam artian pengelola TBM diharapkan dengan kreatifitasnya mampu memberikan layanan dan mendorong masyarakat dan khususnya pengunjung untuk mau dan mampu meningkatkan keterampilan membaca. Layanan yang dapat diberikan TBM adalah: 1.Membaca di tempat 2.Pembelajaran 3.Kegiatan literasi dan praktek keterampilan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)	Layanan utama dari sebuah TBM adalah membaca di tempat. Karena seperti namanya yang identik dengan kata <i>baca</i> , TBM hadir untuk meningkatkan minat baca masyarakat sekitar tempat TBM itu hidup. Tapi TBM yang berdiri sekarang memfungsikan dirinya juga sebagai balai belajar bersama, sehingga juga menyediakan layanan pembelajaran untuk masyarakat. Misalkan saja di TBM@Mall Blok M Mall yang memberikan pelayanan pengajaran membaca dan menulis untuk anak-anak marjinal yang beraktifitas di sekitar terminal blok M. Sedangkan di TBM@Mall Plaza Semanggi sering digunakan untuk acara-acara diskusi, semisal Komunitas Sulam yang pernah memberikan pengajaran bagaimana membuat produk sulaman yang bisa dipakai untuk kebutuhan sendiri ataupun bisa menjadi komoditas yang bisa dijual di masyarakat.
12	<b>Fasilitas apa saja yang ada di TBM ini?</b>	Untuk di Blok M kita nyediain ruangan yang bisa dipakai gratis misalkan untuk seminar atau kumpul-kumpul komunitas, terus kita juga nyediain fasilitas wifi, televisi, dvd dan juga permainan untuk anak-anak...kalo di semanggi ada juga fasilitas wifi, tv set, galaxy tab, dan juga ruangan untuk		Fasilitas dari TBM adalah salah satu daya tarik tersendiri untuk para pengguna. Fasilitas yang baik akan menunjang TBM dalam melaksanakan fungsinya, setidaknya untuk lebih mengajak para masyarakat untuk menggunakan TBM. Mungkin di awalnya pengguna datang untuk menikmati fasilitas yang disediakan oleh TBM, tapi bukan tidak mungkin nantinya pengguna akan menikmati koleksi dari TBM, sehingga misi utama TBM untuk meningkatkan minat baca masyarakat

13	<b>Bagaimana dengan promosi dari TBM? apakah sudah ada?</b>	Untuk promosi secara khusus itu belum ada, ya karena gak ada anggarannya juga sih... paling ya dari mulut ke mulut aja terus sama ibu dewi aja yang sering promosi tentang TBM ini kalo ada acara-acara... pernah juga kalo ibu lagi ada di TBM dia mengajak orang-orang untuk masuk ke TBM.	TBM akan sepi jika tidak ada yang mengetahuinya. Sepi dalam artian tidak banyak yang menggunakannya karena masih banyak orang yang tidak tahu akan manfaat dan peran TBM. untuk itu dibutuhkan peran aktif pengelola untuk melakukan sosialisasi dan kampanye atau promosi tentang keberadaan TBM tersebut. Banyak cara yang dapat dijalankan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menggunakan tokoh masyarakat sebagai maskot akan cukup bermanfaat dan lebih murah daripada mencetak brosur (Departemen Pendidikan Nasional, 2006)	bisa dicapai. Permasalahan utama dari TBM (atau mungkin banyak perpustakaan) di Indonesia adalah kurangnya promosi untuk keberadaan dan layanan mereka. Kegiatan promosi masih dikesampingkan, pengelola seolah-olah terkesan hanya meningkatkan kegiatan internal di TBM tapi tidak berusaha memperkenalkan kegiatan tersebut ke masyarakat luar. Alasan anggaran masih menjadi hal klasik yang memang-tak-bisa-terbantahkan dalam hal pengurusan promosi. Tapi ada banyak cara kreatif yang murah untuk promosi dari TBM itu sendiri. Penggunaan tokoh masyarakat, seperti menggunakan sosok ibu Dewi Hughes di TBM@Mall milik yayasan Dewi Hughes International Foundation akan menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk TBM tersebut. Dengan sering melibatkan beliau dalam acara-acara ataupun kegiatan sehari-hari TBM bisa menjadi "magnet" bagi pengunjung mall sehingga mengunjungi TBM tersebut.
14	<b>Bagaimana hubungan TBM dengan pihak eksternal? Terutama dengan pihak pusat perbelanjaan</b>	Untuk hubungan sih baik, kalo sama pengelola mall itu kita untuk masalah tempat aja dikasih free sama pengelola mall... terus ada juga fasilitas-fasilitas yang disediakan pihak sponsor, kayak tv set ini dari Samsung, terus wifi itu dari PT. Telkom... di semanggi pendanaannya disponsori oleh Coca Cola Foundation.		TBM harus bisa menjaga hubungan baik dengan segala pemangku kepentingan dari TBM tersebut. Mulai dari pengguna, pemilik tempat, ataupun pihak-pihak luar yang memungkinkan bisa memberikan dukungan untuk TBM. Dukungan tersebut sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan TBM di masa kini dan juga di masa yang akan datang. Lewat cara menunjukkan nilai-nilai positif yang muncul dengan adanya TBM bisa menjadi salah satu pertimbangan pihak-pihak

				eksternal (terutama pemilik pusat perbelanjaan) untuk tetap memberikan dukungan (berupa tempat) untuk TBM tersebut.
15	<b>Kendala yang dihadapi oleh TBM?</b>	Ya masalah klasik sih, soal pendanaan. Karena kita kan didanai sama pemerintah itu cuma 2 tahun aja, setelah 2 tahun kita harus kreatif untuk mencari cara baik mandiri ataupun lewat sponsor untuk mendanai tbm ini...terus soal tempat juga kan, ini kan CSR dari mall jadi sewaktu-waktu kita disuruh pindah ya mau gak mau kita ngikutin kebijakan dari pengelola di sini	Hal-hal yang menyebabkan tidak berkembangnya TBM antara lain : 1) organisasi/status kelembagaan TBM belum jelas; 2)masih banyak TBM yang belum mempunyai ruangan/gedung yang memadai sehingga masyarakat segan untuk berkunjung; 3)terbatasnya tenaga pengelola TBM; 4)koleksi bahan bacaan masih terbatas disebabkan harga buku yang mahal; 5)sarana pendukung TBM tidak memadai sehingga kurang mempunyai daya tarik.	Kehidupan dan masalah adalah sesuatu yang berjalan berdampingan. Seperti halnya TBM ini juga, masalah muncul sebagai penghalang untuk keberlangsungan hidup dari TBM. Masalah utama yang muncul di TBM biasanya karena pendanaan. Pendanaan akan sangat deras pada awalnya, tapi akan macet atau malah terhenti di akhirnya. Padahal yang diperlukan itu bukan hanya pendanaan awal, namun pendanaan yang berkesinambungan. Karena TBM itu tidak hanya memerlukan dana awal pembangunan tapi juga dana operasional untuk menjalankan TBM. Sehingga TBM bisa terus bertahan.
16	<b>Cara menghadapi kendala itu?</b>	Ya mau gak mau kita harus cari cara untuk nyari sponsor yang mau ngedanain kita...cara lain kayak ada ruangan kan, sekarang sih gratis, tapi nanti bisa aja kita kenakan biaya, ya untuk keberlangsungan TBM ini juga, soalnya kebanyakan TBM itu bakal mati kalo pendanaan dari pusat berhenti.	Dalam panduan penyelenggaraan TBM (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006) mengungkapkan bahwa Para pengelola TBM harus sejak dini mempersiapkan diri untuk nantinya mandiri. Dalam artian pengelola TBM dituntut memiliki kemampuan kewirausahaan untuk mencari peluang dalam meningkatkan pemasukan yang tidak lain sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup TBM tersebut.	Pengelola TBM harus menyadari bahwa mereka bukan hanya sekedar membangun suatu institusi, tapi juga harus cerdas menjaganya agar tetap bisa hidup. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa banyak TBM yang mati bila pendanaannya dimatikan, mungkin salah satu contohnya adalah TBM@Mall Pejaten Village dan TBM@Mall Depok Town Square. Untuk itulah peran kreatif, inovatif dan pantang menyerah harus dimiliki oleh pengelola TBM agar TBMnya bisa selamat diterpa masalah-masalah yang datang.

<p><b>Nama Informan : Ilhamsyah</b>  <b>Umur : 23 tahun</b>  <b>Pendidikan terakhir : SMK</b>  <b>Jabatan : Staff (Penjaga) TBM@Mall Plaza Semanggi</b>  <b>Waktu : 26 April 2012, Pkl. 11.30-13.00</b></p>				
No	Pertanyaan	Jawaban	Teori/Konsep yang berkaitan	Interpretasi
1	Tugas apa yang anda jalankan di TBM ini?	Hanya jaga sih...paling kalo ada event saya bantu untuk ngambil foto.		Staff disini hanya merasa dirinya adalah penjaga dari TBM yang bertugas untuk buka-tutup TBM serta melakukan kegiatan-kegiatan administratif. Pekerjaannya akan bertambah ketika TBM sedang melakukan event-event. Padahal seharusnya penjaga disini harus berperan lebih dalam pemberian pelayanan untuk pengguna.
2	Pandangan terhadap TBM?	Menurut saya mengasyikkan, nyaman untuk para mahasiswa daripada mereka hanya sekedar jalan-jalan...udah gitu kita ada fasilitas gratis yang bisa dipakai sepuasnya.	Perpustakaan di dalam mall menyediakan tempat “pelarian” untuk pengunjung mall dari hiruk pikuk konsumerisme. Selain pergi berjalan-jalan, orang bisa beristirahat, mengecek email atau membaca buku dan majalah di perpustakaan tersebut (Donna Gordon Blankinship, 2004)	Gagasan awal dari pembentukan TBM di pusat perbelanjaan memang adalah untuk menjaring para pengunjung mall untuk meningkatkan minat bacanya lewat TBM. Sehingga diharapkan muncul suatu trend bahwa orang-orang yang pergi ke mall bukan hanya untuk kegiatan konsumerisme namun juga untuk kegiatan positif seperti mengunjungi TBM.
3	Menurut anda peletakan TBM di mall apakah sudah cocok?	Diperbanyak lagi TBM-TBM, tapi jangan di mall aja, di daerah-daerah atau di perumahan-perumahan...kayak yang tadi saya bilang kalo di mall kan belum tentu orang-orang bisa masuk.		TBM hadir untuk membantu menyediakan akses ke sumber-sumber informasi bagi masyarakat sekitar TBM itu hidup. Akses tersebut lebih dibutuhkan untuk orang-orang dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah. Golongan ini mengkategorikan buku bukan sebagai kebutuhan utama dari kehidupan mereka. Buku masih menjadi kebutuhan yang mewah untuk mereka. Disinilah peran perpustakaan atau TBM menjadi penting untuk menutupi kelemahan dari mereka. Dan TBM akan lebih bisa membantu karena TBM umumnya berada di antara masyarakat. Tapi gagasan memunculkan TBM di pusat perbelanjaan modern agaknya masih kurang tepat, karena sasarannya yang masih belum jelas, selain itu di pusat perbelanjaan modern sebenarnya terdapat pembatasan-

				yang tidak terlihat- untuk masyarakat yang ingin mengunjunginya, karena tidak semua orang bisa masuk atau merasa diterima di pusat perbelanjaan modern.
4	Pengunjung utama TBM ini siapa?	Kebanyakan Mahasiswa sih, karena mereka kan dekat dengan kampus mereka.	Perpustakaan komunitas biasanya didirikan di tengah-tengah masyarakat sehingga mudah diakses oleh masyarakat sekitar tempat perpustakaan tersebut didirikan (Evershed, 2005)	Perpustakaan seharusnya berdiri di tengah-tengah masyarakat, apalagi TBM yang lingkupnya lebih kecil. TBM berdiri di tengah masyarakat dengan harapan bahwa masyarakat sekitar TBM tidak perlu repot dan lebih antusias untuk datang ke TBM karena lokasinya tidak terlalu jauh dengan pusat aktifitas mereka.
5	Antusiasme pengunjung	Merasa nyaman, enak...mereka merasa tidak berisik, soalnya kita ada di pojok jadinya gak banyak orang yang lewat-lewat.		Sebuah perpustakaan ataupun TBM haruslah mempunyai daya tarik untuk memikat masyarakat tempat TBM itu hidup. Situasi dan kondisi TBM juga bisa membantu meningkatkan daya tariknya untuk masyarakat. Situasi yang tenang dan nyaman bisa membuat orang betah berlama-lama di TBM, baik untuk membaca ataupun hanya untuk beristirahat.
6	Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan di TBM?	Iya kita sering ada event disini...eventnya kayak misalnya komunitas-komunitas yang mau ngadain kegiatan disini, terus pernah juga ada peresmian buku	Layanan yang disediakan TBM antara lain bisa mengadakan kegiatan literasi dan praktek keterampilan seperti diskusi tematik, bedah buku, temu penulis, pelatihan berketerampilan fungsional (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)	TBM bukan hanya sekedar tempat untuk membaca walaupun istilah TBM akan sangat identik dengan aktifitas tersebut. TBM bisa melakukan kegiatan-kegiatan positif lain yang tentunya akan menguntungkan masyarakat sekitar TBM. Kegiatan-kegiatan positif tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri agar masyarakat lebih sering datang dan berkunjung ke TBM
7	Fasilitas TBM ini?	Disini kita sih punya gadget ( <i>galaxy tab</i> ), di blok M kan gak ada, di Blok M kan hanya sekedar TV, udah gitu TVnya gak ada antenanya.	Untuk melaksanakan fungsinya TBM didukung oleh sumber daya pendukung seperti rak/lemari buku, display buku baru, rak majalah, gantungan koran, meja kerja, fasilitas untuk membaca seperti meja baca/bangku, alas duduk (tikar/karpet), panggung kecil, mainan edukatif untuk anak-anak dan akses internet	Fasilitas di TBM ada untuk menunjang layanan serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di TBM. Fasilitas juga bisa menjadi daya tarik untuk masyarakat agar mau mengunjungi TBM, seperti contohnya fasilitas wifi untuk masyarakat yang membutuhkan akses internet gratis yang tak terbatas. Fasilitas ini menjadi daya tarik tersendiri untuk para mahasiswa karena mereka membutuhkan akses ke internet untuk mengerjakan tugas.



8	Penilaian terhadap koleksi?	Sudah cukup sih mas... Untuk koleksi kita gak cuma dari sponsor-sponso aja sih mas, misalkan ada yang mau nyumbang pasti kita akan terima		Koleksi adalah <i>core</i> dari sebuah TBM. Tanpa adanya koleksi apalah artinya sebuah TBM, oleh karena itulah pengembangan koleksi di suatu TBM adalah suatu hal yang mutlak harus dinomorsatukan. Koleksi TBM tidak harus banyak, namun yang harus dipertimbangkan adalah koleksi TBM harus sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat dan juga harus mempunyai hal menarik yang membuat pengguna tidak bosan untuk berkunjung ke TBM.
9	Adakah seleksi terhadap koleksi TBM?	Ya ada, misalkan untuk di blok M kan kebanyakan penggunanya anak-anak jadinya buku-buku yang untuk orang dewasa itu ga ada disana tapi mungkin disini ada.		Koleksi TBM adalah cerminan bagi TBM dan masyarakat dimana TBM tersebut hidup. Pemilihan buku menjadi hal yang wajib dipertimbangkan untuk <i>display</i> buku di rak. Karena apa yang ada di rak itulah yang akan dibaca oleh masyarakat. Dan karena itulah sangat penting untuk mengidentifikasi pengguna dari TBM serta kebutuhan dari pengguna tersebut agar koleksi yang disediakan di rak TBM menjadi efektif dan tepat untuk masyarakat.
10	Dukungan dan kerjasama pihak lain?	Kita ada tambahan-tambahan kayak ada @america, terus coca-cola foundation juga ikut nyumbang, sama Samsung juga kita dikasih TV set dan <i>galaxy tab</i>		Kerjasama dengan pihak lain akan memperkuat keberadaan dari sebuah TBM. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah TBM akan sangat bergantung pada pihak luar. Pengelolaan TBM yang baik tentunya akan berdampak pada pengembangan kerjasama terhadap pihak luar. Kerjasama tersebut bisa beragam, baik berupa dukungan finansial ataupun dukungan sarana dan prasarana dan bahkan dukungan berupa publikasi dan promosi untuk TBM. Kerjasama-kerjasama tersebut menjadi sebuah bukti keseriusan dari pihak pengelola untuk mengembangkan TBM.
11	Cara promosi TBM ini	Dulu pernah dapet kayak <i>sticker</i> gitu yang ditempel di lift...tapi kebanyakan mereka tau dari mulut ke mulut.		Mengenalkan diri ke masyarakat harusnya menjadi salah satu kegiatan utama dari TBM. Tidak ada gunanya suatu TBM bila tidak ada orang yang mengetahui TBM itu ada. Disinilah peran promosi dari TBM akan sangat penting. Masyarakat bisa mengetahui tentang keberadaan TBM ataupun layanan TBM melalui promosi ini. Bentuk promosi bisa bermacam-macam, bisa lewat pemberitahuan berupa banner, sticker dan juga bisa berupa promosi dari mulut ke mulut saja. Namun

				satu yang pasti tujuan dari promosi adalah untuk memperkenalkan ke masyarakat tentang keberadaan dari TBM.
12	Penilaian terhadap lokasi TBM?	Lokasi di pojok ini ada lebih ada kurangnya...kurangnya orang-orang agak susah buat kesini...kan kita di ujung, jadi gak banyak orang mondar-mandiri, jadinya lebih gak terganggu sama berisik orang-orang	Perpustakaan biasanya ditempatkan di lokasi-lokasi yang kurang baik untuk diakses di dalam pusat perbelanjaan, misalkan di lantai atas atau malah di basement. Lokasi tersebut mengakibatkan masalah visibilitas (perpustakaan tidak terlihat) ataupun masalah aksesibilitas (perlu usaha lebih untuk mengakses tempat tersebut). (Anne Morris & Anna Brown, 2004)	Lokasi dari TBM yang berada di ujung sebenarnya adalah efek samping CSR yang dilakukan pihak mall untuk TBM. Pihak mall tidak akan memberikan TBM lokasi yang mempunyai nilai jual lebih tinggi daripada lokasi lain di mall. Tapi lokasi yang berada di <i>pojokan</i> mall ini mempunyai dua sisi. Sisi pertama yakni sisi negatifnya bahwa pengunjung harus berusaha lebih untuk mencapai TBM, tapi sisi positifnya adalah suasana sekitar TBM menjadi lebih tenang dan kondusif.
13	Kendala yang dihadapi oleh TBM?	Ruangannya kalo bisa diperbesar ya...soalnya kalau lagi rame disini benar-benar penuh...soalnya kalo udah ngeliat disini rame biasanya orang-orang gak jadi masuk ke dalam.		Tidak seperti perpustakaan, TBM biasanya memang berukuran kecil. TBM biasanya hanya berupa satu atau dua ruangan yang fungsional untuk berbagai kegiatan. Ruangan yang kecil ini bisa menjadi kendala ketika pengguna dari TBM ini sudah terlampau banyak. Hal ini bisa menimbulkan rasa segan bagi masyarakat apabila tempat tersebut sudah penuh terlebih dahulu.
14	Cara menghadapi kendala?	Dulu pernah mau ada rencana dikasih jam-jaman gitu buat mahasiswa...jadi dikasih waktu berapa lama orang-orang menggunakan TBM ini.		Mengatasi kendala adalah suatu tantangan tersendiri untuk pengelola TBM. Kendala bisa saja diubah menjadi keuntungan bagi pihak TBM. Seperti kendala yang dialami oleh TBM ini, Sebenarnya keramaian ini bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk para pengunjung mall. Orang-orang yang melihat keramaian tentu akan tertarik untuk melihat sebenarnya apa yang terjadi di keramaian tersebut, dan bila sudah tahu bukan tidak mungkin di waktu yang lain orang tersebut mengunjungi TBM tersebut.
15	Harapan untuk TBM?	Ya mudah-mudahan sih kita tetap bisa hidup, itulah kita perlu dukungan-dukungan, ya		Peningkatan kualitas dari TBM pastinya merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh pihak TBM. Peningkatan kualitas disini berarti ada peningkatan kualitas baik dari

		gampangnya kalau berkunjung ke sini isilah buku absen itu jadinya nanti laporan yang kita buat isinya bagus-bagus terus sponsornya akan terus ngebantu kita untuk tetep hidup.		layanan ataupun dari sarana dan prasarana yang disediakan oleh TBM. Dengan meningkatnya kualitas TBM tersebut akan menimbulkan kepuasan tersendiri untuk masyarakat sekitar TBM, dan tentunya akan berdampak dengan semakin banyaknya orang-orang yang menggunakan TBM tersebut.
--	--	--	--	--

<b>Nama Informan : Fajrin</b> <b>Umur : 22 tahun</b> <b>Pendidikan terakhir : Diploma 3</b> <b>Jabatan : Staff (Penjaga) TBM@Mall Blok M Mall</b> <b>Waktu : 26 April 2012, Pkl. 14.00-15.00</b>				
No	Pertanyaan	Jawaban	Teori/Konsep yang berkaitan	Interpretasi
1	Tugas apa yang anda jalankan di TBM ini?	Buka tutup TBM jam 11 sampai maghrib, pengaturan buku, bantu-bantu ngeprint, fotocopy, burn cd, penataan ruangan yang dipakai untuk training, seminar.		Petugas dari TBM hanya merasa dirinya sekedar penjaga dari TBM. dia hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti buka tutup TBM dan kegiatan administratif, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat eventual. Padahal seharusnya ia menjalankan fungsinya bukan hanya sebagai penjaga TBM.
2	Pandangan terhadap TBM?	Satu gagasan yang bagus sih ya, tujuan orang pertama ke mall kan belanja, jalan2, makan. Dengan adanya tbm ini jadi bisa nyelipin di waktu dia liburan bisa baca, selain di rumah...di mall sambil jalan2 kan bisa baca.	Perpustakaan di dalam mall menyediakan tempat "pelarian" untuk pengunjung mall dari hiruk pikuk konsumerisme. Selain pergi berjalan-jalan, orang bisa beristirahat, mengecek email atau membaca buku dan majalah di perpustakaan tersebut (Donna Gordon Blankinship, 2004)	Gagasan awal dari pembentukan TBM di pusat perbelanjaan memang adalah untuk menjaring para pengunjung mall untuk meningkatkan minat bacanya lewat TBM. Sehingga diharapkan muncul suatu trend bahwa orang-orang yang pergi ke mall bukan hanya untuk kegiatan konsumerisme namun juga untuk kegiatan positif seperti mengunjungi TBM.
3	Menurut anda peletakan TBM di mall apakah sudah cocok?	Bagus juga sih mas, kita jadi bisa ngasih ruang untuk pengunjung mall buat baca-baca dan istirahat		TBM di pusat perbelanjaan modern hadir untuk memberikan layanan untuk pengunjung dari pusat perbelanjaan itu sendiri. Dan ada banyak hal yang bisa dilakukan di TBM selain untuk membaca, namun juga bisa untuk menikmati fasilitas-fasilitas

				yang disediakan TBM atau sebagai tempat istirahat yang bermanfaat untuk pengunjung
4	Pengunjung utama TBM ini siapa?	Pengguna utamanya dari anak-anak marjinal, kayak pengamen yang biasa hidup di terminal (Blok M)	Perpustakaan komunitas biasanya didirikan di tengah-tengah masyarakat sehingga mudah diakses oleh masyarakat sekitar tempat perpustakaan tersebut didirikan (Evershed, 2005)	Perpustakaan seharusnya berdiri di tengah-tengah masyarakat, apalagi TBM yang lingkupnya lebih kecil. TBM berdiri di tengah masyarakat dengan harapan bahwa masyarakat sekitar TBM tidak perlu repot dan lebih antusias untuk datang ke TBM karena lokasinya tidak terlalu jauh dengan pusat aktifitas mereka.
5	Antusiasme pengunjung	Bagus sih ya, anak-anak marjinal jadi bisa belajar mengenal angka, mengenal huruf, sarana bermain dan belajar.	TBM tidak saja menyediakan ruang baca tetapi juga berperan sebagai alternatif pusat pembelajaran dan sekaligus balai informasi bagi warga (Kementerian Pendidikan Nasional, 2006)	Dengan adanya kegiatan lain selain membaca di TBM juga akan meningkatkan jumlah pengguna dari TBM. TBM bukan hanya sebagai tempat untuk membaca, tapi juga sebagai tempat alternatif untuk belajar (sarana belajar informal).
6	Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan di TBM?	Event yang ada di TBM, pernah ada les bahasa spanyol, les bahasa Prancis, beladiri untuk wanita, les menggambar dari faber castel, hypnotherapy Indonesia, dan sebagainya...terus bisa juga tempat belajar misalkan ada anak marjinal yang minta soal untuk belajar, kita sediain, terus dia isi soalnya itu terus dia minta dinilai jawabannya. Selain itu juga kita ngajarin <i>calistung</i> baca tulis hitung.	Layanan yang disediakan TBM antara lain adalah layanan pembelajaran seperti membimbing belajar membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi...selain itu TBM juga bisa mengadakan kegiatan literasi dan praktek keterampilan seperti diskusi tematik, bedah buku, temu penulis, pelatihan berketerampilan fungsional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)	TBM bukan hanya sekedar tempat untuk membaca walaupun istilah TBM akan sangat identik dengan aktifitas tersebut. TBM bisa melakukan kegiatan-kegiatan positif lain yang tentunya akan menguntungkan masyarakat sekitar TBM. Kegiatan-kegiatan positif tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri agar masyarakat lebih sering datang dan berkunjung ke TBM. TBM juga bisa menjadi sarana belajar informal untuk masyarakat sekitar baik dengan cara menyediakan material belajar ataupun dengan cara menyediakan layanan pembelajaran seperti membaca, menulis, berhitung ataupun berkomunikasi.
7	Fasilitas TBM ini?	Kita ada ruangan yang bisa dipakai untuk acara-acara, terus ada wifi, TV set, dan mainan yang bisa dipakai anak-anak bermain.	Untuk melaksanakan fungsinya TBM didukung oleh sumber daya pendukung seperti rak/lemari buku, display buku baru, rak majalah, gantungan koran, meja kerja, fasilitas untuk membaca seperti meja baca/bangku, alas duduk	Fasilitas di TBM ada untuk menunjang layanan serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di TBM. Fasilitas juga bisa menjadi daya tarik untuk masyarakat agar mau mengunjungi TBM, seperti contohnya fasilitas wifi untuk masyarakat yang membutuhkan akses internet gratis yang tak terbatas ataupun mainan anak-anak yang dalam hal ini tidak dimiliki oleh

			(tikar/karpet), panggung kecil, mainan edukatif untuk anak-anak dan akses internet (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)	anak-anak marjinal pada umumnya. Adanya fasilitas ini akan menjadi magnet yang mengundang masyarakat untuk datang dan menikmati fasilitas serta layanan di TBM.
8	Penilaian terhadap koleksi?	Untuk koleksinya sih udah cukup, tapi yang diperlukan itu refreshing dari buku. Ya bisa lewat rolling buku. Jadi ya biar buku itu bisa muter, jadinya xbukunya gak itu2 lagi.	Salah satu usaha untuk memperkaya koleksi dilakukan melalui Rolling atau pertukaran bahan bacaan antar TBM. Biasanya koleksi TBM satu dengan lainnya akan berbeda, kerjasama antar TBM melalui pertukaran koleksi dalam jangka waktu tertentu akan memberikan penyegaran koleksi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2006)	Koleksi adalah <i>core</i> dari sebuah TBM. Tanpa adanya koleksi apalah artinya sebuah TBM, oleh karena itulah pengembangan koleksi di suatu TBM adalah suatu hal yang mutlak harus dinomorsatukan. Koleksi TBM tidak harus banyak, namun yang harus dipertimbangkan adalah koleksi TBM harus sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat dan juga harus mempunyai hal menarik yang membuat pengguna tidak bosan untuk berkunjung ke TBM. Untuk itulah dirasakan sangat penting bahwa rolling buku dari satu TBM ke TBM lain adalah suatu langkah yang cukup efektif agar masyarakat tidak bosan dengan koleksi yang ada di TBM.
9	Adakah seleksi terhadap koleksi TBM?	Lebih efektif kita buat suatu form, jadi setiap pengunjung yang datang kita selipin form itu. Nanti diisi berupa usulan penambahan 7buku dari pengguna. Ya kan kita kalo beli buku tapi berguna juga akan mubazir kan.		Koleksi TBM haruslah sesuai dengan kebutuhan dan minat dari masyarakat tempat TBM itu hidup. Penyesuaian antara kebutuhan dan koleksi tersebutlah yang menjadi tugas penting dari pengelola TBM. Salah satu cara yang menurut penulis efektif sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan MF, karena usulan langsung dari pengguna bisa menjadi salah satu poin penting dalam penilaian penambahan koleksi dari TBM.
10	Dukungan dan kerjasama pihak lain?	Ya dari pihak mallnya kita dikasih tempat terus ada juga perusahaan-perusahaan yang ngasih bantuan kayak TV ataupun mainan dan alat-alat gambar buat anak-anak		Kerjasama dengan pihak lain akan memperkuat keberadaan dari sebuah TBM. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah TBM akan sangat bergantung pada pihak luar. Pengelolaan TBM yang baik tentunya akan berdampak pada pengembangan kerjasama terhadap pihak luar. Kerjasama tersebut bisa beragam, baik berupa dukungan finansial ataupun dukungan sarana dan prasarana dan bahkan dukungan berupa publikasi dan promosi untuk TBM. Kerjasama-kerjasama tersebut menjadi sebuah bukti keseriusan dari pihak pengelola untuk mengembangkan TBM.

11	Cara promosi TBM ini?	Anak-anak marjinal tau TBM ini dari temen-temennya, tapi pernah ditanya ke mereka kalo dulu disini pernah ada sekolah paket gitu, jadi mereka nanyain sekolah paketnya masih ada apa enggak		TBM belum melakukan suatu program khusus untuk mempromosikan diri mereka. TBM hanya berharap promosi dari mulut ke mulut yang dilakukan pengguna yang pernah mendatangi TBM.
12	Penilaian terhadap lokasi TBM?	Lokasi sudah cukup baik, karena juga kalau diletakkan di lobby juga gak terlalu bagus karena terlalu ramai, ya masalahnya di promosi itu karena tempatnya mojok orang jadi gak begitu tau.	Perpustakaan biasanya ditempatkan di lokasi-lokasi yang kurang baik untuk diakses di dalam pusat perbelanjaan, misalkan di lantai atas atau malah di basement. Lokasi tersebut mengakibatkan masalah visibilitas (perpustakaan tidak terlihat) ataupun masalah aksesibilitas (perlu usaha lebih untuk mengakses tempat tersebut). (Anne Morris & Anna Brown, 2004)	Lokasi dari TBM yang berada di ujung sebenarnya adalah efek samping CSR yang dilakukan pihak mall untuk TBM. Pihak mall tidak akan memberikan TBM lokasi yang mempunyai nilai jual lebih tinggi daripada lokasi lain di mall. Tapi lokasi yang berada di pojokan mall ini mempunyai dua sisi. Sisi pertama yakni sisi negatifnya bahwa pengunjung harus berusaha lebih untuk mencapai TBM, tapi sisi positifnya adalah suasana sekitar TBM menjadi lebih tenang dan kondusif.
13	Kendala yang dihadapi oleh TBM?	Kendalanya ya, pengunjungnya ya...soalnya mallnya ini kan kalo bisa dibilang kadaluarsa ya, gak kayak blok M square yang masih baru.		Blok M Mall kalau boleh dibilang memang mall yang lebih ditujukan untuk masyarakat menengah ke bawah. Situasi ini justru lumayan menguntungkan karena tujuan utama dari pembangunan TBM adalah untuk memfasilitasi masyarakat yang kurang mempunyai akses ke sumber-sumber informasi terutama buku.
14	Cara menghadapi kendala?	Kita sih berusaha memperbagus TBMnya, kita sih berharapnya kalau TBMnya bagus orang bisa suka sama tempat ini dan akan cerita ke orang lain tentang TBM ini.		Peningkatan kualitas dari TBM pastinya merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh pihak TBM. Peningkatan kualitas disini berarti ada peningkatan kualitas baik dari layanan ataupun dari sarana dan prasarana yang disediakan oleh TBM. Dengan meningkatnya kualitas TBM tersebut akan menimbulkan kepuasan tersendiri untuk masyarakat sekitar TBM, dan tentunya akan berdampak dengan semakin banyaknya orang-orang yang menggunakan TBM tersebut.
15	Harapan untuk TBM?	Lebih banyak pengunjungnya Lebih banyak orang yang tau		Harapan yang dikemukakan oleh informan MF sebenarnya bertolak belakang dari pengelolaan TBM itu sendiri. Bila saja

	akan manfaat dari TBM, banyak yang memanfaatkan fasilitas dari TBM. diharapkan lebih banyak orang yang memanfaatkan dan tau dari keberadaan TBM		TBM terus meningkatkan kualitasnya tentunya akan berdampak dengan semakin banyaknya orang yang mengetahui keberadaan dan layanan TBM. Oleh karena itulah yang harus disadari bahwa harapan tersebut seharusnya menjadi motivasi untuk pihak pengelola untuk meingkatkan kualitas dari TBM.
--	---	--	--

<p><b>Nama Informan : Triana</b>  <b>Umur : 20 tahun</b>  <b>Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya</b>  <b>Pengunjung TBM@Mall Plaza Semanggi</b>  <b>Waktu : 26 April 2012, Pkl. 13.00</b></p>				
No	Pertanyaan	Jawaban	Teori/Konsep yang berkaitan	Interpretasi
1	Darimana Anda mengetahui keberadaan TBM?	Dari mulut ke mulut aja sih, waktu itu temen ngajakin ke sini.		TBM di pusat perbelanjaan modern merupakan satu dari fenomena yang berkembang di masyarakat terutama masyarakat sekitar TBM itu hidup. Keberadaan TBM akan tersebar terutama dari kabar mulut ke mulut yang berkembang di masyarakat. Kabar dari mulut ke mulut itu akan memicu ketertarikan orang-orang untuk mengunjungi TBM.
2	Seberapa sering ke TBM?	Gak pasti sih ya, ya kalau lagi jalan-jalan atau lagi selesai kuliah...ya seenggaknya seminggu sekali.		Kegiatan mengunjungi TBM bukanlah kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengunjung. Umumnya kegiatan ini adalah kegiatan yang bersifat spontan yang tidak direncanakan. Tapi bisa juga menjadi kegiatan yang terencana apabila terdapat tujuan yang ingin dicapai, misalkan mengerjakan tugas dan membutuhkan akses internet sehingga pergi ke TBM.
3	Apa yang	Ya baca-baca, main gadget, nonton	Perpustakaan di dalam mall	Ada banyak hal yang bisa dilakukan di TBM. Mulai dari

	dilakukan di TBM?	tivi, ngerjain tugas, macem-macem sih...istirahat kalo abis jalan	menyediakan tempat “pelarian” untuk pengunjung mall dari hiruk pikuk konsumerisme. Selain pergi berjalan-jalan, orang bisa beristirahat, mengecek email atau membaca buku dan majalah di perpustakaan tersebut (Donna Gordon Blankinship, 2004)	memanfaatkan koleksi TBM, ataupun memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan TBM untuk pengguna. Meskipun TBM dibuat untuk meningkatkan minat baca masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan akan dilakukannya kegiatan-kegiatan positif lain selain membaca di TBM. Kegiatan positif tersebut akan membuat masyarakat terbiasa untuk datang ke TBM.
4	Apa yang disukai dari TBM?	Tempatnya enak sih mas, gak kayak perpustakaan yang biasa...terus fasilitas-fasilitasnya juga ngebantu banget	Penggunaan istilah Taman bacaan dianggap lebih menarik daripada perpustakaan karena “bayangan perpustakaan sebagai tempat yang serius, kotor, berdebu, dengan penjaga yang sudah tua dan berkacamata tebal”. Jika istilah taman bacaan lebih menarik daripada istilah perpustakaan, maka hal itu tidak menjadi masalah (Lily K. Somadikarta : 2007).	TBM berusaha menghilangkan sifat kaku yang telah diciptakan perpustakaan di masa yang lalu. Pengelola ingin masyarakat menilai TBM adalah tempat yang nyaman dan mengasyikan untuk menghabiskan waktu senggang terutama untuk membaca dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk masyarakat.
5	Suka ngebaca buku-buku yang ada di TBM?	Gak juga...tapi ya kalo lagi iseng lumayan juga baca-baca novel disini		Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan pengunjung yang datang ke TBM bukan berniat untuk membaca. Tapi menarik pengunjung untuk datang ke TBM adalah hal pertama yang harus dilakukan pengelola. Mungkin awalnya pengunjung belum memanfaatkan koleksi dari TBM, tapi dengan seringnya berkunjung ke TBM bukan tidak mungkin koleksi-koleksi yang ada di TBM nantinya dimanfaatkan pengguna
6	Kekurangan TBM?	Tempatnya kurang gede mas...terus agak jauh juga jalannya..	Salah satu ciri perpustakaan komunitas yang diungkapkan Evershed (2005) adalah kecil dan sederhana, memiliki satu sampai empat ruang dan mungkin	Tidak seperti perpustakaan, TBM tidak memiliki ruangan-ruangan sebesar perpustakaan. Ruangan yang kecil ini sebenarnya dibuat agar masyarakat bisa berkumpul dan melakukan interaksi di dalamnya. Akan tetapi bila



			saja menyatu dengan ruangan lain atau lembaga lain.	pengunjungnya terlalu banyak maka yang akan terjadi adalah ketidaknyamanan. Pengelolaan tata ruang yang baik bisa mengatasi hal ini, sehingga pengunjung bisa merasa nyaman walau TBM penuh
7	Harapan untuk TBM	Semoga tempatnya bisa lebih gede lagi, terus TBM-TBM kayak gini diperbanyak...asik sih tempatnya.		Kepuasan pengguna akan menjadi prioritas utama dari TBM. Bila pengguna puas maka yang terjadi adalah pengguna akan terus menggunakan TBM, dan TBM bisa terus hidup. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengguna menginginkan TBM yang sama di tempat-tempat lain karena sudah merasa kepuasan tersebut.

<p><b>Nama Informan : Evelyn</b>  <b>Umur : 20 tahun</b>  <b>Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya</b>  <b>Pengunjung TBM@Mall Plaza Semanggi</b>  <b>Waktu : 26 April 2012, Pkl. 13.20</b></p>				
No	Pertanyaan	Jawaban	Teori/Konsep yang berkaitan	Interpretasi
1	Darimana Anda mengetahui keberadaan TBM?	Diajak temen kesini mas.		TBM di pusat perbelanjaan modern merupakan satu dari fenomena yang berkembang di masyarakat terutama masyarakat sekitar TBM itu hidup. Keberadaan TBM akan tersebar terutama dari kabar mulut ke mulut yang berkembang di masyarakat. Kabar dari mulut ke mulut itu akan memicu ketertarikan orang-orang untuk mengunjungi TBM.
2	Seberapa sering ke TBM?	Gak sering-sering amat sih, paling sering ya seminggu dua kali mas. Kecuali tugas lagi numpuk bakalan		Kegiatan mengunjungi TBM bukanlah kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengunjung. Umumnya kegiatan ini adalah kegiatan yang bersifat spontan

		lebih sering kesini		yang tidak direncanakan. Tapi bisa juga menjadi kegiatan yang terencana apabila terdapat tujuan yang ingin dicapai, misalkan mengerjakan tugas dan membutuhkan akses internet sehingga pergi ke TBM.
3	Apa yang dilakukan di TBM?	Ngerjain tugas mas,internetnya kenceng sih...atau gak janjian sama temen atau cuma iseng baca-baca aja.	Perpustakaan di dalam mall menyediakan tempat “pelarian” untuk pengunjung mall dari hiruk pikuk konsumerisme. Selain pergi berjalan-jalan, orang bisa beristirahat, mengecek email atau membaca buku dan majalah di perpustakaan tersebut (Donna Gordon Blankinship, 2004)	Ada banyak hal yang bisa dilakukan di TBM. Mulai dari memanfaatkan koleksi TBM, ataupun memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan TBM untuk pengguna. Meskipun TBM dibuat untuk meningkatkan minat baca masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan akan dilakukannya kegiatan-kegiatan positif lain selain membaca di TBM. Kegiatan positif tersebut akan membuat masyarakat terbiasa untuk datang ke TBM.
4	Apa yang disukai dari TBM?	Tempatnya <i>cozy</i> banget mas, kayaknya kalo lama-lama disini juga gak ngebosenin...kalo bosan ada buku yang bisa dibaca, kalo lagi gak pingin baca buku bisa nonton tv atau main gadget.	Penggunaan istilah Taman bacaan dianggap lebih menarik daripada perpustakaan karena “bayangan perpustakaan sebagai tempat yang serius, kotor, berdebu, dengan penjaga yang sudah tua dan berkacamata tebal”. Jika istilah taman bacaan lebih menarik daripada istilah perpustakaan, maka hal itu tidak menjadi masalah (Lily K. Somadikarta : 2007).	TBM berusaha menghilangkan sifat kaku yang telah diciptakan perpustakaan di masa yang lalu. Pengelola ingin masyarakat menilai TBM adalah tempat yang nyaman dan mengasyikan untuk menghabiskan waktu senggang terutama untuk membaca dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk masyarakat.
5	Suka ngebaca buku-buku yang ada di TBM?	Sedikit-sedikit mas, paling majalah atau novel gitu...		Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan pengunjung yang datang ke TBM bukan berniat untuk membaca. Tapi menarik pengunjung untuk datang ke TBM adalah hal pertama yang harus dilakukan pengelola. Mungkin awalnya pengunjung belum memanfaatkan koleksi dari TBM, tapi dengan seringnya berkunjung ke TBM bukan tidak mungkin

				koleksi-koleksi yang ada di TBM nantinya dimanfaatkan pengguna
6	Kekurangan TBM?	Sempit mas, apalagi kalo udah agak sorean rame banget, kalo datengnya telat gak dapet spot yang <i>pewe</i>	Salah satu ciri perpustakaan komunitas yang diungkapkan Evershed (2005) adalah kecil dan sederhana, memiliki satu sampai empat ruang dan mungkin saja menyatu dengan ruangan lain atau lembaga lain.	Tidak seperti perpustakaan, TBM tidak memiliki ruangan-ruangan sebesar perpustakaan. Ruangan yang kecil ini sebenarnya dibuat agar masyarakat bisa berkumpul dan melakukan interaksi di dalamnya. Akan tetapi bila pengunjungnya terlalu banyak maka yang akan terjadi adalah ketidaknyamanan. Pengelolaan tata ruang yang baik bisa mengatasi hal ini, sehingga pengunjung bisa merasa nyaman walau TBM penuh
7	Harapan untuk TBM	Diperbesar mas ruangnya, terus tambahin buku-buku yang ringan untuk dibaca, bukan buku yang serius-serius.		Kepuasan pengguna akan menjadi prioritas utama dari TBM. Bila pengguna puas maka yang terjadi adalah pengguna akan terus menggunakan TBM, dan TBM bisa terus hidup. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengguna menginginkan TBM yang sama di tempat-tempat lain karena sudah merasa kepuasan tersebut.

<p><b>Nama Informan : Henri</b>  <b>Umur : 10 tahun</b>  <b>Anak Marjinal, siswa SD</b>  <b>Pengunjung TBM@Mall Blok M Mall</b>  <b>Waktu : 26 April 2012, Pkl. 15.00</b></p>				
No	Pertanyaan	Jawaban	Teori/Konsep yang berkaitan	Interpretasi
1	Darimana Anda mengetahui keberadaan	Waktu itu rame-rame diajakin kesini, katanya ada perpustakaan baru.		TBM di pusat perbelanjaan modern merupakan satu dari fenomena yang berkembang di masyarakat terutama masyarakat sekitar TBM itu hidup.

	TBM?			Keberadaan TBM akan tersebar terutama dari kabar mulut ke mulut yang berkembang di masyarakat. Kabar dari mulut ke mulut itu akan memicu ketertarikan orang-orang untuk mengunjungi TBM.
2	Seberapa sering ke TBM?	Abis pulang sekolah kalo aku gak disuruh ngamen ya aku main kesini		Kegiatan mengunjungi TBM bukanlah kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengunjung. Umumnya kegiatan ini adalah kegiatan yang bersifat spontan yang tidak direncanakan. Tapi bisa juga menjadi kegiatan yang terencana apabila terdapat tujuan yang ingin dicapai, misalkan mengerjakan tugas dan membutuhkan akses internet sehingga pergi ke TBM.
3	Apa yang dilakukan di TBM?	Baca buku cerita, main mainan, nonton film kartun...aku juga pernah diajarin matematika sama bang fajrin, aku dikasih soal buat dikerjain terus kalo bener aku dikasih makanan.	Perpustakaan berperan sebagai tempat memperoleh pendidikan dengan cara menyediakan sumber-sumber belajar serta membantu pengguna untuk menggunakan sumber-sumber belajar tersebut secara efektif. (IFLA, 1997)	Ada banyak hal yang bisa dilakukan di TBM. Mulai dari memanfaatkan koleksi TBM, ataupun memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan TBM untuk pengguna. Meskipun TBM dibuat untuk meningkatkan minat baca masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan akan dilakukannya kegiatan-kegiatan positif lain selain membaca di TBM. Kegiatan positif tersebut akan membuat masyarakat terbiasa untuk datang ke TBM.
4	Apa yang disukai dari TBM?	Adem tempatnya, enak aku bisa tidur-tiduran sambil main. Terus bang fajrin baik banget kalo ngajarin aku.		TBM berusaha menghilangkan sifat kaku yang telah diciptakan perpustakaan di masa yang lalu. Pengelola ingin masyarakat menilai TBM adalah tempat yang nyaman dan mengasyikan untuk menghabiskan waktu senggang terutama untuk membaca dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk masyarakat.

5	Suka ngebaca buku-buku yang ada di TBM?	Baca buku cerita yang ada gambarnya, aku suka bukunya macem-macem		TBM hadir untuk meningkatkan minat baca masyarakat, terutama untuk menumbuhkan minat baca anak-anak. Anak-anak lebih baik diberi buku bergambar agar lebih mudah memahami isi dari buku tersebut. Selain itu buku bergambar lebih menarik perhatian anak-anak
6	Kekurangan TBM?	Aku pernah diusir satpam pas mau masuk ke dalem mall,,jadinya aku harus muter cari jalan lain buat masuk.	mendirikan perpustakaan di pusat perbelanjaan memungkinkan menyingkirkan pengguna-pengguna dari kaum marjinal yang merasa tidak diterima di pusat perbelanjaan karena tidak memiliki uang. (Anne Morris & Anna Brown, 2004)	Pusat perbelanjaan memang ruang yang terbuka bagi masyarakat umum, tapi yang harus dipahami adalah bahwa di pusat perbelanjaan modern terdapat batasan-batasan tak terlihat yang membuat ada orang-orang yang senggana untuk mengunjungi pusat perbelanjaan modern. Peletakan TBM di pusat perbelanjaan modern memungkinkan TBM tidak dikunjungi oleh orang-orang tersebut, padahal orang-orang tersebut lebih membutuhkan.
7	Harapan untuk TBM	Buku ceritanya dibanyakin, mainan sama film kartunnya juga.		Kepuasan pengguna akan menjadi prioritas utama dari TBM. Bila pengguna puas maka yang terjadi adalah pengguna akan terus menggunakan TBM, dan TBM bisa terus hidup. Terutama apabila pengguna sudah puas memanfaatkan koleksi dan fasilitas yang disediakan TBM. Pendapat dari pengguna bisa menjadi saran untuk pengembangan TBM. Sehingga TBM bisa menjadi lebih baik dan bermanfaat

<p><b>Nama Informan : Supriyanto</b>  <b>Umur : 35 tahun</b>  <b>Cleaning service Blok M Mall</b>  <b>Pengunjung TBM@Mall Blok M Mall</b>  <b>Waktu : 26 April 2012, Pkl. 15.20</b></p>				
No	Pertanyaan	Jawaban	Teori/Konsep yang berkaitan	Interpretasi
1	Darimana Anda mengetahui keberadaan TBM?	Saya kan kerja disini (Blok M Mall), jadi dulu waktu saya istirahat saya suka keliling-keliling, eh saya liat ada TBM, saya kan gak tau ya TBM itu apa saya tanya ke yang jaga, katanya gratis...yaudah saya masuk ke dalem deh.		TBM hidup di tengah-tengah masyarakat, ataupun di tempat masyarakat biasa beraktifitas. Apalagi jika ditempatkan di pusat perbelanjaan modern, selain bisa dimanfaatkan oleh pengunjung TBM namun bisa juga dimanfaatkan oleh karyawan yang bekerja di pusat perbelanjaan itu. TBM bisa menjadi alternatif tempat istirahat yang bermanfaat bagi mereka.
2	Seberapa sering ke TBM?	Paling kalo lagi istirahat kerja dan bener-bener gak kerjaan baru saya kesini.		Kegiatan mengunjungi TBM bukanlah kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengunjung. Umumnya kegiatan ini adalah kegiatan yang bersifat spontan yang tidak direncanakan. Tapi bisa juga menjadi kegiatan yang terencana apabila terdapat tujuan yang ingin dicapai, misalkan mengerjakan tugas dan membutuhkan akses internet sehingga pergi ke TBM.
3	Apa yang dilakukan di TBM?	Istirahat sambil baca-baca aja mas, lumayan hiburan gratis mas.	Perpustakaan di dalam mall menyediakan tempat "pelarian" untuk pengunjung mall dari hiruk pikuk konsumerisme. Selain pergi berjalan-jalan, orang bisa beristirahat, mengecek email atau membaca buku dan majalah di perpustakaan tersebut (Donna Gordon Blankinship, 2004)	Ada banyak hal yang bisa dilakukan di TBM. Mulai dari memanfaatkan koleksi TBM, ataupun memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan TBM untuk pengguna. Meskipun TBM dibuat untuk meningkatkan minat baca masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan akan dilakukannya kegiatan-kegiatan positif lain selain

				membaca di TBM. Kegiatan positif tersebut akan membuat masyarakat terbiasa untuk datang ke TBM.
4	Apa yang disukai dari TBM?	Tempatnya tenang mas, suasananya enak buat baca-baca		TBM berusaha menghilangkan sifat kaku yang telah diciptakan perpustakaan di masa yang lalu. Pengelola ingin masyarakat menilai TBM adalah tempat yang nyaman dan mengasyikan untuk menghabiskan waktu senggang terutama untuk membaca dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk masyarakat.
5	Suka ngebaca buku-buku yang ada di TBM?	Gak terlalu suka sih mas, paling saya cuma liat-liat aja buku bergambar atau majalah-majalah aja		TBM diselenggarakan dalam rangka meningkatkan minat baca. Proses tersebut harus didukung dengan koleksi bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari masyarakat. Menarik masyarakat untuk membaca dengan menyediakan koleksi yang sesuai dengan keinginannya adalah tugas dari TBM.
6	Kekurangan TBM?	Gak ada koran sih ya mas, padahal kan kalo baca koran bisa tau berita yang baru.		Masyarakat biasanya mengunjungi TBM di waktu-waktu luang mereka. Oleh karena itulah biasanya pengguna lebih suka menghabiskan waktu membaca koleksi yang tidak terlalu serius dan bersifat informatif seperti majalah dan surat kabar
7	Harapan untuk TBM	Mudah-mudahan tmb kayak gini bisa terus ada, soalnya lumayan banget buat tempat baca-baca...nanti saya mau ajak anak saya buat baca-baca disini, dan minta diajarin sama yang jaga disini.		Kepuasan pengguna akan menjadi prioritas utama dari TBM. Bila pengguna puas maka yang terjadi adalah pengguna akan terus menggunakan TBM, dan TBM bisa terus hidup. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengguna menginginkan TBM yang sama di tempat-tempat lain karena sudah merasa kepuasan tersebut.

